

FRANS HARSANA SASRANINGRAT

Karya dan Pemikirannya

Oleh

Frans Hitipeuw

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

FRANS HARSANA SASRANINGRAT

Karya dan Pemikirannya

Oleh

Frans Hitipeuw

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

JAKARTA

1984

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa, M A.
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :

M.S. Karta

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan

untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Januari 1984
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'H. Soebadio', written in a cursive style.

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang berhinal tinggi berdasarkan Pancasila,

dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional, dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Januari 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

PRAKATA

Frans Harsana Sasraningrat telah memberikan andilnya kepada perkembangan pendidikan sekolah luar biasa di Indonesia baik secara teoritis maupun secara praktis. Andil positif dalam bidang pendidikan dan kebudayaan nasional yang disumbangkan selama hidupnya patut dihargai, karena sangat luas pengaruhnya dan mempunyai arti tersendiri dalam sejarah bangsa. Mungkin Tuhan sudah menakdirkan dia untuk memiliki ilmu pengetahuan maupun pengalaman yang khusus bagi peningkatan hidup kaum tunanetra Indonesia. Ia telah banyak memberikan bantuan dan sumbangannya kepada pemerintah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di bidang ketunanetraan.

Salah satu karyanya yang menonjol dan bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia adalah pendidikan ketrampilan tunanetra Indonesia baik dalam penulisan maupun bacaan huruf-huruf **braille**. Hal ini merupakan suatu langkah maju dalam bidang kehidupan manusia Indonesia. Karyanya sangat dikagumi oleh seluruh rakyat Indonesia, rakyat negara-negara ASEAN, dan negara-negara berkembang lainnya. Begitu juga karya-karya itu dalam pembangunan pendidikan dan kebudayaan nasional di seluruh wilayah tanah air.

Karya dan pengabdian beliau selaku ketua Federasi Kesejahteraan Tuna Netra Indonesia (FKTI) benar-benar berorientasi pada pembangunan manusia Indonesia dan bagi kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Suri teladan serta karya-karya beliau dalam menunjang keberhasilan pembangunan nasional dalam rangka pengembangan serta peningkatan ilmu dan teknologi di Indonesia ini patut mendapat penghargaan diteladi dan diteruskan oleh seluruh generasi baru Indonesia.

Akhirnya perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada kepala Kakanwil Depdikbud Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Yogyakarta, seluruh keluarga Sasraningrat maupun kepada beberapa teman-teman di Kota Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuannya dalam melancarkan tugas-tugas penelitian serta penulisan biografi tokoh nasional ini.

Ucapan terima kasih yang sama kami tujukan kepada Saudara Drs. Didi Tjahyadi, Gatot Soebagio, Soony. S. Rhoma, Leo Leiwaksbessy yang telah banyak membantu tersusunnya naskah ini.

Last but not least, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada istriku yang telah banyak mendorong serta memberikan bantuan yang tidak kecil artinya dalam melancarkan penelitian dan penulisan biografi tokoh nasional ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan namanya satu-persatu pada saat karya tulis ini dibuat dalam keadaan penulis mengalami operasi berat di Rumah Sakit PELNI, Petamburan Jakarta.

Semoga karya ini bermanfaat bagi seluruh generasi muda Indonesia.

Jakarta, 11 Maret 1984

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .	iii
KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.	vii
PENDAHULUAN	1
Bab I. Mengenal Frans Harsana Sasraningrat	6
Bab II. Karya dan Pemikirannya	29
2.1. Di Bidang Pendidikan Tunanetra Indo- nesia	29
2.2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Ketuna- netraan dan Usaha Penanggulangannya . . .	42
2.3. Beberapa Usaha Penanggulangan Ketuna- netraan	48
2.4. Klasifikasi Ketunanetraan	53
2.5. Usaha-usaha Sekolah Luar Biasa Bagian A	63

Bab III. Penutup	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	76

PENDAHULUAN

Dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan lahiriah para pemimpin bangsa, pendiri-pendiri negara, tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan, tokoh-tokoh pergerakan nasional, para pejuang pemikir dan para pemikir pejuang bangsa Indonesia. Di samping itu banyak pula tokoh-tokoh pembangunan nasional yang sekarang bekerja keras melanjutkan usaha-usaha pendahulunya dalam mengisi kemerdekaan demi tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur serasi, selaras dan seimbang.

Salah satu di antara mereka yang dikategorikan sebagai pejuang pemikir dan pemikir pejuang adalah tokoh nasional pembangun masa depan bangsa yang cemerlang, khususnya dalam mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia yang hidupnya menderita sebagai "tuna netra" adalah Frans Harsana Sasraningrat, salah seorang tokoh nasional Indonesia.

Ia dilahirkan di Kota Yogyakarta tanggal 27 Juli 1931 sebagai anak ketiga dari keluarga Raden Mas Johannes Soedarto Sasraningrat. Ia dibesarkan dalam suatu keluarga yang terhormat, karena pada saat itu selain ayahnya sendiri termasuk golongan ningrat (bangsawan) dari Kraton Yogyakarta ayahnya juga bekerja sebagai pegawai tinggi di Kantor Pos dan Telekomunikasi yang banyak menyumbangkan hasil pemikirannya dalam masalah perhubungan. Karena itu ia digunakan oleh

pemerintah dan sering berpindah tempat ke beberapa daerah pos dan telekomunikasi di Indonesia.

Frans Harsana Sasraningrat terkenal sebagai pembangun dan pendiri Federasi Kesejahteraan Tuna Netra Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup manusia Indonesia yang tergolong lemah dan hidup dalam penderitaan Membangun manusia Indonesia yang tergolong lemah hingga menjadi manusia seutuhnya khususnya pada kaum tuna netra ini merupakan suatu tugas negara yang sangat berat tetapi mulia, merupakan suatu keharusan sejarah dan sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Tap MPR maupun Garis-garis Besar Haluan Negara sebagai landasan pembangunan nasional di mana bangsa Indonesia akan tinggal landas mencapai Indonesia dalam zaman baru. Karya-karyanya di bidang Pembangunan Kaum Tuna Netra Indonesia menyebabkan namanya mendapatkan tempat dan nilai tersendiri dalam sejarah bangsa Indonesia.

Dari hasil karyanya yang menonjol itu, maka berdasarkan Undang-undang No. 5 tahun 1963 dan Undang-undang No. 4 tahun 1972 serta berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0315/M/1982 tanggal 28 Oktober 1982 dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 1982, memberikan hadiah pendidikan berupa piagam hadiah pendidikan kepadanya, sebagai Penghargaan Pemerintah Indonesia atas jasanya terhadap negara dalam memperjuangkan dan memikirkan usaha perbaikan pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa Tuna Netra demi meningkatkan pengetahuan serta martabat para tuna netra.¹⁾

Selain itu dengan Surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. K/B-43/XI-82/HS, kepadanya diberikan juga Piagam Tanda Penghargaan Menteri Sosial Republik Indonesia sebagai penghargaan atas jasa dan pengabdianya dalam bidang kesejahteraan sosial. Surat keputusan menteri sosial ini dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 1 Desember 1982.²⁾

Dalam suatu wawancara dengan penulis, ia mengatakan tidak begitu senang dengan pemberian piagam penghargaan

negara, karena ia memang tidak pernah mengharapkan sesuatu tanda jasa dari negara. "Sudah merupakan kewajiban saya membantu pemerintah mengatasi pembangunan kaum tuna netra Indonesia dengan berbagai ide dan inspirasi saya. Sejak duduk di bangku sekolah rakyat saya memang telah ingin menolong kaum yang lemah tanpa memikirkan upah atau balasan terhadap apa yang saya karyakan. Saya tidak pernah mimpi apalagi mengharapkan akan mendapatkan suatu balas jasa atau pun piagam atau tanda jasa apa pun juga. Piagam penghargaan negara kepada saya sangat bertolakbelakang dengan batin saya".³⁾

Pembangunan kaum tuna netra Indonesia merupakan salah satu alternatif untuk mendukung tercapainya akselerasi modernisasi bangsa dan Negara Indonesia. Kenyataan ini terlihat dari begitu banyaknya kegiatan-kegiatan serta usaha-usaha pemerintah untuk mengadakan *workshop*, loka karya-loka karya, dan seminar-seminar yang mencoba mengkaji dan menganalisa bagaimana caranya membangkitkan pengetahuan tuna netra serta pola pembinaan tuna netra yang bagaimanakah yang paling relevan untuk diterapkan di negara ini.⁴⁾

Dengan program-program menteri pendidikan dan kebudayaan serta menteri sosial yang bertugas mengkoordinasi pengembangan dalam bidang pendidikan dan pelayanan sosial terhadap kaum tuna netra Indonesia merupakan suatu langkah maju, terlebih-lebih dengan dukungan Presiden Republik Indonesia Soeharto, diharapkan akan tercapai manusia Indonesia seutuhnya.

Bila ditelaah perkembangan tugas menata serta mengelola kaum tuna netra Indonesia secara sungguh-sungguh, maka peranan Frans Harsana Sasraningrat melalui wadahnya "Federasi Kesejahteraan Tuna Netra Indonesia" tidak dapat diabaikan. Wadah ini baru untuk pertama kalinya muncul di arena pembangunan nasional di bawah kepemimpinan Bapak Pembangunan Soeharto merupakan salah satu unsur penunjang lembaga-

lembaga pemerintah yang melakukan penelitian dan pengembangan masyarakat Indonesia di bidang ini.

Wadah yang dipimpin oleh Frans Harsana Sasraningrat ini diharapkan akan memberikan kontribusi aktif, khususnya dalam mengembangkan kegiatan penelitian dan pengembangan manusia Indonesia seutuhnya di dalam konteks pembangunan negara bangsa, sehingga dapat menimbulkan titik pandang serta cakrawala ilmu pengetahuan yang serba lengkap dan pasti.

Keberhasilannya dalam membina dan mengembangkan sistem pendidikan bagi anak-anak luar biasa di bumi persada Indonesia kini mendapatkan kepercayaan pemerintah dan tidak salah kalau kepadanya presiden Republik Indonesia dengan surat keputusan presiden Republik Indonesia mengukuhkan piagam penghargaan menteri pendidikan dan kebudayaan maupun menteri sosial Republik Indonesia tahun 1982 itu.⁵)

DAFTAR CATATAN PENDAHULUAN

1. Harian "Kompas", Jakarta 25 Juli 1983.
2. Harian "Kompas", Jakarta 29 Oktober 1982.
3. Menteri Sosial RI, Jakarta, 1 Desember 1982, Surat Keputusan Menteri Sosial No. K/B-43/XI-82/HS.
4. Wawancara dengan Frans Harsana Sasraningrat, Yogyakarta, Juli, 1983.
5. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Surat Keputusan No. 0315/M/1982, Jakarta 28 Oktober 1982.

BAB I MENGENAL FRANS HARSANA SASRANINGRAT

Frans Harsana Sasraningrat, Ed. M. adalah salah seorang di antara penerima hadiah pendidikan dalam rangka Hari Pendidikan Nasional tahun 1982. Ia berjasa dalam memperjuangkan dan memikirkan usaha perbaikan pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa/Tuna Netra untuk meningkatkan pengetahuan serta martabat para tuna netra.¹⁾

Untuk mengenal lebih dekat siapa dia sebenarnya, perlu ditinjau asal-usulnya/latar belakang masa mudanya. Nama Frans Harsana Sasraningrat sebenarnya adalah Raden Mas Fransiscus Harsana Sasraningrat. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 1931 Ayahnya bernama Raden Mas Yohannes Soedarto Sasraningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Elisabeth Sitifaila Binti Soerjo Hoedoyo. Ayahnya lahir pada tanggal 25 Desember 1895 di kotoa Yogyakarta, sedangkan ibunya lahir di Yogyakarta pada tanggal 17 Juli 1902. Mereka menikah di Gereja Santo Fransiscus Saferius, Yogyakarta.

Dari pernikahan itu, mereka memperoleh beberapa anak. Anak pertama perempuan bernama Raden Ajeng Maria Siti Soedarti Sasraningrat, lahir di Dobo, Maluku Tenggara pada tanggal 8 September 1925. Kemudian ia bersekolah pada *Middelbare Handels School "Santa Theresia", Tempel Straat 4* di Surabaya. Kini ia bekerja sebagai pegawai tata usaha Fakultas

Teknik Universitas Gajah Mada di Yogyakarta. Anak kedua juga perempuan bernama Raden Ajeng Elisabeth Soeparti Sasraningrat lahir di Donggala, Sulawesi Tengah pada tanggal 19 Nopember 1928. Ia kemudian bersekolah *Kweekschool* (Sekolah Guru Atas) "*Stella Duce*" di Jalan Sumbing No. 1, Yogyakarta. Sekarang ia tinggal di Bandung dan mengajar pada Sekolah Luar Biasa Bagian A. Putri kedua ini tidak menikah. Sesudah ia menamatkan *Kweekschool* ia pergi ke Negeri Belanda. Sekembalinya dari Negeri Belanda, ia kemudian mengajar pada Sekolah Tuna Netra Bandung.

Anak ketiga, laki-laki yaitu Frans Harsana Sasraningrat. Sedangkan anak keempat bernama RA Theresia Hartini Gustin Sasraningrat lahir di Semarang pada tanggal 1 Desember 1932. Ia bersekolah Jururawat di Rumah Sakit Santa Elisabeth, Candi Baru, Semarang.

Anak kelima laki-laki bernama Raden Mas Maria Benidictus Soeparto Sasraningrat, lahir di Semarang pada tanggal 11 Juni 1926. Sekarang ia duduk di tingkat sarjana muda IKIP Bandung.

Anak ketujuh laki-laki bernama Raden Mas Maria Emanuel Jaktiawa Amir Katamsi Sasraningrat, lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 Desember 1938. Ia bersekolah di SMA *John de Brito* Yogyakarta. Sedangkan anak kedelapan laki-laki, bernama Raden Mas Agustinus Maria Widada Sasraningrat, lahir di Surabaya pada tanggal 22 Januari 1941. Ia kemudian bersekolah di SMA Negeri di Surabaya.

Anak ketiga bernama Frans Harsana Sasraningrat lahir di Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 1931. Ia bersekolah di *Europe-se Lagere School* "Santa Ursula" di *Tempel Straat 5* Surabaya dari tahun 1937 sampai dengan 1939. Sekolah ini hanya menerima murid laki-laki di kelas I dan II.

Pada saat ia bersekolah di *Europe-se Lagere School* ada kenangan khusus yang berkesan di hatinya yaitu meskipun tidak ada pelajaran yang tidak ia senangi akan tetapi pelajaran

berhitung dan menggambar menjadi kesenangan khusus baginya. Kemudian ia bersekolah di *Europese Lagere School* "Santo Aloisius", *Gatotan Straat* No. 2 Surabaya. Tetapi dengan datangnya balatentara Jepang, maka dalam tahun ajaran 1941-1942 pelajaran menjadi tidak penuh. Sekolah ini semula khusus untuk anak laki-laki, kemudian tahun ajaran 1940-1941 di gabung dengan sekolah lain sehingga menjadi sekolah putra dan putri. Di sekolah ini pelajaran yang paling ia senangi ialah berhitung, menggambar dan ilmu bumi. Sebagai kegiatan ekstra kurikuler ia menjadi anggota *Kruis Ridders* (semacam organisasi kepanduan). Di kelasnya ada seorang anak yang cacat tubuh. Pada suatu ketika anak tersebut dipukul dan dihina oleh seorang anak Belanda dan beberapa orang anak Indo-Belanda. Frans Harsana Sasraningrat bangkit untuk membela anak yang cacat tadi. Sejak terjadinya peristiwa itu timbullah rasa nasionalisme untuk menentang Belanda.

Menurut Frans Harsana Sasraningrat, walaupun pada saat itu ia bersekolah di *Eurepese Lagere School* tetapi rasa nasionalisme sudah dibina oleh orang tuanya di rumah. Lebih-lebih karena ayahnya adalah seorang yang aktif di dalam pergerakan nasional untuk memperjuangkan Indonesia merdeka. Oleh karena itu ia tidak pernah merasa minder terhadap teman-temannya yang semuanya anak-anak Belanda atau Indo-Belanda. Ia sering merasa jengkel dan marah melihat sikap mereka. Bahkan kadang-kadang ia harus berkelahi dengan anak-anak Belanda. Perkelahian yang timbul biasanya berkembang menjadi perkelahian kelompok.²)

Ada dua hal yang menyebabkan dia menentang anak-anak Belanda. Pertama, membela anak-anak yang lemah atau diperlakukan sewenang-wenang. Kedua, karena rasa kebangsaan yang mendalam telah membara di dalam dadanya. Kemudian ia pindah ke Sekolah Rakyat Katholik di Kepanjen No. 8, Surabaya. Di sekolah ini ia belajar dari tahun 1942 sampai dengan 1944.

Tahun pertama bersekolah pada zaman pendudukan Jepang ternyata banyak menemui kesulitan. Untuk bulan-bulan permulaan hanya Taman Siswa yang membuka kembali sekolahnya. Bersama teman-temannya ia pun menjadi pelajar Taman Siswa di Kedungdoro, Surabaya. Beberapa bulan kemudian barulah ia pindah ke sekolah Katholik. Pada saat itu mereka harus menyesuaikan bahasa pengantar dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak mudah.

Kedatangan balatentara Jepang juga mengakibatkan alat bantu pelajaran yang tadinya lengkap dengan tiba-tiba berubah menjadi sangat langka. Selain itu banyaknya waktu yang dipergunakan untuk baris berbaris dan kerja bakti menyebabkan memudarnya suasana belajar. Hal ini menyebabkan kegairahan belajar sangat menurun dan tidak ada pelajaran yang menarik. Kemudian ia pindah ke Sekolah Rakyat Istimewa di Jalan Simping, Surabaya pada tahun 1944. Sekolah Rakyat Istimewa Surabaya pada waktu itu merupakan sekolah teladan, Kurikulum dan ketertiban sekolah benar-benar dipelihara. Hal ini membangkitkan kembali semangat belajar para siswanya.

Pada saat itu ada beberapa pelajaran yang ia senangi secara khusus yaitu menggambar, sejarah, ilmu bumi dan berhitung. Ada beberapa orang guru yang pada waktu mengajar mulai mengungkapkan ketidaksenangan mereka terhadap kejahatan-kejahatan Jepang serta memberikan motivasi kepada murid-murid untuk belajar dengan tekun guna menyongsong perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Nasihat-nasihat serta ungkapan-ungkapan para guru itu berkembang dan sangat berkesan di dalam diri Frans Harsana Sasraningrat. Kemudian ia pindah ke Sekolah Rakyat Tembok I di Jalan Koblen Kidul, Surabaya. Di sini ia belajar sejak akhir tahun 1944 sampai dengan pertengahan Oktober 1945. Keindahannya dari Sekolah Rakyat Istimewa ke Sekolah Rakyat Tembok I adalah karena adanya pembagian rayon (rayonisasi)

tempat kediaman murid dan letak sekolah. Kepala sekolahnya bernama Sarifuddin pada waktu itu secara kebetulan dialih-tugaskan ke Sekolah Tembok I. Frans Harsana Sasraningrat sangat girang karena sebelumnya kepala sekolah inilah yang telah membangkitkan semangat perjuangan serta mengembangkan kesadaran nasionalnya.

Di Sekolah Rakyat Tembok I terdapat seorang guru bernama Noto. Ia lebih gairah dan terbuka dalam memperbincangkan masalah-masalah politik dan militer tentang kemerdekaan Indonesia jika perang Dunia II berakhir. Ia merupakan guru yang sangat gesit dan suka berbicara secara "blak-blakan". Ia tidak takut apa yang akan terjadi dengan dirinya yang penting Indonesia harus merdeka. Ia sering mengemukakan betapa kejamnya balatentara Jepang terhadap orang Indonesia. Guru ini berjalan berkeliling, keluar masuk sekolah-sekolah memberikan penerangan dan penjelasan tentang kekejaman Jepang terhadap bangsa Indonesia serta membangkitkan rasa cinta bangsa, negara dan tanah air kepada murid sekolah.

Ia berbicara dengan para guru dan para murid di semua sekolah bagaimana kemerdekaan Indonesia harus dicapai, ditinjau dari segi politik maupun militer. Ungkapan dan penjelasan-penjelasan guru Noto dan Kepala Sekolah Sarifuddin di Sekolah Rakyat Tembok I sangat merangsang dan memberikan dampak positif pada diri Frans Harsana Sasraningrat. Meskipun ia benar-benar tekun belajar, tetapi minatnya terpusat pada kegiatan-kegiatan yang bersifat kemiliteran. Situasi pada waktu itu mengharuskan semua murid sekolah kurang menekuni pelajaran, bahkan membangkitkan hasrat kemiliteran bagi semua anak didik. Hal ini sangat mendorong anak didik untuk menjadi seorang tentara. Selain itu rasa kagum dan hormat kepada tentara Jepang mulai memudar. Pikiran para murid sangat terganggu terhadap situasi belajar, bahkan pikiran Frans Harsana Sasraningrat sendiri penuh dengan angan-angan dan cita-cita perebutan kemerdekaan.³⁾

Semenjak masa kanak-kanak sampai dengan awal kemerdekaan ia mempunyai beberapa hobi atau kegemaran yang menonjol. Antara lain membaca buku. Kegemarannya yang lain ialah mengadakan orientasi serta penjelajahan kehidupan alam bebas. Orientasi dilakukannya baik dengan cara mengendarai sepeda maupun dengan berjalan kaki sejauh yang dapat ia capai.

Setelah beberapa lama bersekolah di Sekolah Rakyat Tembok I pindahlah ia ke Sekolah Rakyat "Sempurna". Sekolah ini terletak di Jalan Kusuma Yuden No. 1, Surakarta. Di sekolah ini ia mendapatkan pengalaman yang tidak begitu menggemirakan karena :

- 1). Suasana penghidupan sebagai pengungsi serba darurat dan tidak menentu.
- 2). Di hatinya selalu ada kemauan untuk kembali ke medan perjuangan di Surabaya, karena perasaan untuk memperjuangkan kemerdekaan telah mendarah daging di dalam tubuhnya. Sebelum mengungsi ke Kota Surakarta dia sempat berperan sebagai penghubung dan banyak membantu membawakan mesin maupun peluru kepada kakak-kakaknya yang sedang bertempur di Surabaya.
- 3). Ayahnya harus dirawat di rumah sakit. Di samping itu keadaan adik-adik maupun ibunya sebagai pengungsi ternyata menambah beban batinnya yang turut mempengaruhi jiwa perjuangannya. Pada saat itu ia benar-benar berada dalam keadaan tertekan serta keresahan.

Walaupun suasana keresahan yang dialaminya di dalam keadaan yang sangat menyedihkan, namun sedikit pun tidak mempengaruhi jiwa patriotismenya. Karena itu dengan sabar ia tetap berusaha keras untuk belajar dengan sungguh-sungguh terutama dalam mengejar ketinggalan-ketinggalan pelajaran Bahasa Daerah. Menurut dia pada saat bersekolah di Solo suasana pelajaran sangat baik serta memberikan banyak hal-hal yang lebih intensif daripada saat-saat ia bersekolah di Surabaya.

Dengan ketekunannya itu akhirnya ia dapat menamatkan pelajarannya di Sekolah Rakyat Sempurna. Setelah itu ia meneruskan pelajarannya ke Sekolah Menengah Pertama di Jalan Secodiningratan atau Jalan Penembahan Senopati di Kota Yogyakarta dari tahun 1946 sampai dengan 1950. Pada saat ia memasuki sekolah ini, pelajaran telah berjalan walaupun pada waktu itu masih tersendat-sendat dan tidak teratur. Hal itu terjadi karena waktu yang digunakannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan perjuangan menegakkan kemerdekaan yang belum lama diproklamasikan. Sambil bersekolah ia juga membantu perjuangan dengan jalan mempersiapkan desa-desa sebagai kubu pertahanan rakyat. Di samping itu ia juga terlibat meningkatkan pertahanan-pertahanan kota melalui pembinaan pertahanan kampung.

Selain itu ia melakukan kegiatan pemetaan wilayah-wilayah yang akan dijadikan basis perjuangan melawan Belanda yang diubah menjadi sistem perang gerilya. Ia juga menjadi peserta Kursus Bintara Cadangan pada saat-saat menjelang penyerbuan tentara Belanda ke Kota Yogyakarta. Pada saat itu ia menggabungkan diri pada Markas Besar Tentara (MBT), yang pada masa Jepang menduduki Kota Yogyakarta berubah menjadi MKBD (Markas Besar Komando Djawa).

Walaupun studi pada masa Revolusi Fisik tidak teratur, namun ia tetap menyempatkan diri untuk meneruskan pelajaran. Pelajaran yang paling ia senangi adalah Fisika, Sejarah dan Bahasa Inggris. Di samping itu secara ekstra kurikuler ia memasuki organisasi Ikatan Pelajaran Indonesia, di mana ia duduk sebagai salah seorang pengurusnya. Selain itu ia juga menjadi ketua panitia pada berbagai perayaan yang diadakan di sekolah. Ia juga menyadur sebuah sandiwara untuk sekolah ini serta menyutradarai dan memerankan salah satu tokoh di dalam sandiwara tersebut. Pada saat Belanda menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia, ia kembali ke bangku sekolah. Tetapi karena kesibukan-kesibukan perjuangan, menyebabkan dia tidak turut terdaftar sebagai peserta ujian akhir di Sekolah Menengah Per-

tama. Untuk itu ia terpaksa harus mendaftarkan diri sebagai salah seorang peserta ujian ekstrane. Melalui ujian ekstrane tersebut, akhirnya ia pun dapat lulus ujian akhir Sekolah Menengah Pertama.

Sebelum ia meneruskan pelajarannya ke Sekolah Menengah Atas, ia sempat mengajar pada sebuah Sekolah Dasar Kanisius di Kudus. Setelah beberapa bulan ia mengajar, ia kemudian meneruskan pelajarannya ke Sekolah Menengah Atas Taman Siswa di Jalan Taman Siswa 31, Yogyakarta. Di sini ia belajar dari tahun 1951 sampai dengan 1953. Sejak ia masih kecil dan bersekolah di Sekolah Dasar, ia memang telah memakai kacamata. Tetapi penglihatannya baru benar-benar terganggu setelah ia bersekolah di Sekolah Menengah Tingkat Atas Taman Guru Taman Siswa, Yogyakarta. Selama sekolah di Taman Guru Taman Siswa ini ia terkesan terhadap beberapa mata pelajaran yang sangat ia sukai yaitu ilmu pendidikan, psikologi, sterio metri, mekanika dan Ketamansiswaan. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler ternyata ia sangat menonjol. Ia terpilih menjadi Ketua Persatuan Pelajar Tamansiswa Cabang Mataram.

Kegiatannya dalam kepengurusan Persatuan Pelajar Sekolah Guru (PPSG) ternyata menonjol pula. Ia terpilih menjadi ketua seksi kebudayaan dalam organisasi tersebut. Selain itu ia pun duduk sebagai anggota Panitia Konggres Persatuan Pelajar Taman Siswa dan Panitia Konggres Pealajar Sekolah Guru. Pada saat-saat itu juga dia terpilih menjadi utusan yang mewakili Pengurus Pusat Persatuan Pelajar Sekolah Guru ke berbagai forum, baik di lingkungan Persatuan Pelajar Sekolah Guru maupun di luar organisasi itu. Ia juga pernah menjadi anggota redaksi pada majalah *Sinar Pelajar* suatu majalah dari Persatuan Pelajar Sekolah Guru. Kegiatan-kegiatan organisasi ini akhirnya menyebabkan ia berpindah ke Taman Guru di Jakarta. Kepindahan ini diharapkan agar ia dapat menyelesaikan studinya dengan baik. Motivasi yang timbul dalam dirinya untuk memasuki Taman Guru Taman Siswa ini adalah pengalamannya dalam hal mengajar dan membimbing murid-murid tatkala dia

mengajar di Kudus. Pendidikannya mulai berperan dan sangat dia rasakan sebagai suatu panggilan terhormat di dalam karya dan pengabdianya. Berada di tengah murid-murid dan para remaja terasa baginya sebagai suatu kebahagiaan serta ketenraman di dalam hidupnya. Memang sudah sejak lama ia bercita-cita mendalami tentang perjuangan serta kehidupan Taman Siswa.

Di samping hal-hal yang menonjol di atas, usaha-usaha selama ia menjadi siswa Taman Guru Yogyakarta terdapat beberapa pembina/pamong yang mempunyai kesan mendalam pada dirinya, antara lain :

- 1). Ki Hadjar Dewantara; tidak banyak menyampaikan amanat lisan, tetapi sedikit yang disampaikan mempunyai arti mendalam serta terpendam di lubuk hati terdalam Frans Harsana Sasraningrat.
- 2). Marthen; seorang guru psikologi yang sangat pintar dan trampil. Selain sebagai guru, diakuinya Marthen juga sebagai seorang penasihat yang bijaksana. Di dalam memberikan nasihat ataupun petunjuk-petunjuk ia selalu mendorong aktivitas serta membangkitkan kreativitas para pelajar.
- 3). Syndhu guru ilmu pendidikan dan guru melukis. Guru Syndhu ini telah turut mewarnai serta memberi corak yang indah di dalam gatra kehidupannya.
- 4). Soemardjo dan Soepeni; dua orang guru muda yang selalu menatap dirinya dengan pandangan-pandangan yang tajam seolah-olah mencari sesuatu kesalahan di dalam dirinya. Pandangan kedua guru muda ini menyebabkan ia sering mawas diri bahkan selalu mengintrospeksi dirinya.⁴⁾

Dampak positif dari para pamong/pembina Taman Guru Taman Siswa Yogyakarta ini justru sangat ia butuhkan pada saat itu. Hal ini disebabkan oleh karena pada kurun waktu yang sama terungkaplah baginya sikap serta perbuatan orang-orang terhormat serta terpendang dalam kancah pendidikan nasional

serta punya arti dalam perjuangan nasional. Baginya dalam kurun waktu itu terjadi konfrontasi antara idialisme dan realisme. Kesempatan mengamati gejala-gejala tersebut dapat ia peroleh karena keaktifannya dalam hal berorganisasi.

Pada tahun 1953 ia berpindah ke Taman Guru Taman Siswa Jakarta yang beralamat di Jalan Garuda, Jakarta. Ia menempuh pendidikan di sekolah ini dari tahun 1953 sampai dengan tahun 1954. Di sekolah ini ia sengaja membebaskan dirinya dari kegiatan-kegiatan organisasi, walaupun kadang-kadang masih perlu membina serta memberikan motivasi kepada adik-adik kelas sekolah ini. Dengan demikian ia dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Faktor yang mengganggu usahanya untuk tekun belajar adalah terlalu santainya proses belajar-mengajar di Taman Guru Taman Siswa Jakarta. Selain itu sikap para guru muda terhadap dirinya kurang menguntungkan segi pendidikan, karena mereka menganggap dirinya sebagai teman mereka. Hal ini disebabkan oleh karena mereka merasa diri sebaya dengannya. Sebagian besar mereka masih menuntut ilmu sebagai mahasiswa di pelbagai perguruan tinggi. Keadaan ini menyebabkan ia harus bersikap mandiri dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, karena teman-teman guru muda itu enggan memberikan petunjuk-petunjuknya. Suasana demikian betul-betul membuat dirinya sendih, karena pada saat itu hanya terdapat dua orang guru senior.

Menurut dia, Mohammad Said Reksohadiprojo sebagai pimpinan Taman Siswa Jakarta telah turut mendirikan sumbangsihnya yang besar serta turut mewarnai pembentukan kepribadiannya. Di sini malah ia disebut sebagai pendidik. Panggilan sebagai pendidik baginya turut diteguhkan oleh Mohammad Said yang selalu menerapkan penghayatan serta pengamalan sebagai seorang pendidik sejati.

Soli Deo Honor adalah tempat tinggalnya selama menjadi Siswa pada sekolah Taman Guru Taman Siswa Jakarta. Lingkungan tempat tinggalnya mempunyai arti tersendiri di dalam perkembangan kepribadiannya.

Berbatasan dengan salah satu sudut terkecil dari Lapangan Terbang Kemayoran terdapat sebidang tanah yang tidak terlalu luas. Di atas tanah itu terletak dua buah bangunan yang lebih menyerupai rumah kayu dan bambu yang belum selesai. Pada pintu masuk ke pekarangan terpancang tulisan *Soli Deo Honor*. Dua buah rumah darurat itu oleh Taman Siswa Jakarta digunakan sebagai semacam asrama/penginapan bagi siswa-siswa Taman Siswa yang datang dari jauh (luar daerah Jakarta).

Soli De Honor terletak di daerah Kemayoran Gempol di dekat jembatan Bendungan Jago. Jalan yang melintas di depan asrama itu adalah jalan buntu, dan bukan jalan umum, karena bila orang berjalan terus, ia akan masuk ke wilayah sudut terpeleceh dari Lapangan Terbang Kemayoran.

Jembatan Bendungan Jago yang terletak beberapa puluh meter dari *Soli Deo Honor* melintas di atas parit lebar yang berisi air kehitam-hitaman yang tidak mengalir dan penuh dengan sampah serta kotoran yang membusuk.

Wilayah di sekitar *Soli Deo Honor* adalah wilayah penuh genangan air semacam rawa dan dihuni oleh warga Jakarta yang tergolong miskin. Tidak jauh dari letak *Soli Deo Honor* ini terdapat daerah Sunter yang pada waktu itu merupakan salah satu comberan di Kota Jakarta.

Selain Frans Harsana Sasraningrat, di *Soli Deo Honor* juga tinggal seorang guru Taman Muda yang masih membujang dan menjadi penanggung jawab asrama ini. Di samping itu masih banyak pula teman-teman sekolahnya yang tinggal di asrama *Soli Deo Honor*. Beberapa penghuni lainnya adalah anak nelayan kepulauan Seribu. Setiap bulan mereka menyerahkan semacam uang sewa kepada temannya yang bernama Sujono sebagai pemegang dana. Besarnya uang yang disetor tergantung kemampuan orang tua masing-masing. Uang yang terkumpul setiap bulan memang sangat sedikit. Karena itu mereka harus hidup berhemat. Dengan cara menghemat serta pengelolaan yang cermat, maka tiap hari dapat dihidangkan makanan dua kali. Setiap kali makan, seorang mendapat sepiring nasi dengan satu

macam lauk. Pada akhir bulan kadang kala mereka cukup makan sekali sehari.⁵)

Asrama *Soli Deo Honor* diselenggarakan bersama oleh penghuni. Berbelanja dan masak diatur secara bergilir. Jika makanan telah siap, terdengarlah pukulan ketel yang kosong, sehingga mereka yang ada di asrama berduyun-duyun ke dapur, sebab memang tidak ada tempat khusus yang digunakan sebagai kamar makan. Bagi yang tidak ada di rumah, makanannya disimpan oleh teman-temannya. Jika ada yang mempunyai kopi cukup untuk satu gelas besar, maka langsung diedarkan berganti-ganti, mereka semua meneguk kopi segelas besar itu. Keadaan ini dirasakan seperti pesta saja. Rasa syukur dan kegembiraan seperti keadaan orang berpesta-pora bila ada yang membawakan lauk tambahan sebagai oleh-oleh. Beberapa tempat tidur besar bertingkat dengan tikar tersedia sebagai tempat tidur dan tempat istirahat. Kebebasan menjadi ciri dari kehidupan di asrama *Soli Deo Honor*, tetapi disiplin dan tertib tetap ada di dalam diri para penghuninya. Oleh karena itu, meskipun ada kebebasan sangat luas, namun ketertiban, keamanan dan kedamaian senantiasa meliputi kehidupan *Soli Deo Honor*.

Seperti halnya ketika ia berada di Taman Guru Yogyakarta, teman-temannya selalu menyampaikan beban batinnya kepadanya. *Soli Deo Honor* bukanlah asrama dalam arti yang umum dan lazim, melainkan sebidang tanah dengan dua bangunan darurat yang tersedia dan ia dengan teman-temannya sebagai penghuninya menyelenggarakan kehidupan bersama di dalam suasana kekeluargaan, kerukunan, kebebasan dan setia kawan, sehingga terciptalah suasana tertib tenteram dan aman dalam kesederhanaan.

Hubungan antara penghuni *Soli Deo Honor* dengan rakyat di sekitarnya memang akrab, karena itu maka kehadirannya selaku seorang penghuni baru segera mendapat perhatian masyarakat sekitarnya. Ketika ia mengurus kartu penduduk, ketua rukun warga menyediakan waktu untuk berdialog dengannya. Dari dialog tersebut, timbullah berbagai ide dan rencana

untuk meningkatkan kehidupan lingkungan. Pada waktu itu ia sering turut membantu ketua rukun warga, dalam menangani serta kadang dipercaya untuk menyelenggarakan kegiatan lingkungan.

Berbeda dengan kerukunan serta persatuan yang terdapat di *Soli Deo Honor*, rakyat di lingkungan asrama ini sebenarnya terpecah-pecah ke dalam berbagai golongan politik yang bersaing secara tidak sehat. Faktor ini ternyata menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan kegiatan bersama di dalam wilayah ini.

Di dalam partisipasinya melaksanakan kegiatan-kegiatan di wilayah ini, ia menyaksikan sejumlah besar anak yang tidak bersekolah. Melalui observasi dan pembicaraan-pembicaraan, terungkaplah apa yang menyebabkan anak-anak itu tidak bersekolah, yaitu karena kemiskinan dan kemelaratan orang tua dan ada juga karena cacad tubuh anak-anak itu. Selama berada di Jakarta sebagai Siswa Taman Guru dan penghuni asrama *Soli Deo Honor* telah terjadi berbagai hal penting dialaminya di dalam perkembangan kepribadiannya.

Tokoh nasional Mohammad Said telah memberikan andil besar dalam mendewasakan pribadi Frans Harsana Sasraningrat sebagai pendidik yang bertanggung jawab menyongsong masa depan. Anjuran Mohammad Said kepadanya untuk tinggal di asrama *Soli Deo Honor* telah mematangkan kesadaran bermasyarakat di dalam dirinya. Kesederhanaan, kemandirian serta tenggang rasa adalah sifat yang berkembang serta bertumbuh subur di dalam hidupnya.

Untung tak dapat dielak, malang tak dapat diraih begitulah kata pepatah. Begitulah nasib manusia tak dapat ditentukannya sendiri. Pada saat ia sedang mencapai sikap kedewasaan ini, maka tibalah saatnya di mana penglihatannya menjadi kabur sekali dan akhirnya ia menjadi buta. Saat kebutaan telah tiba baginya. Peristiwa ini merupakan bagian dari riwayat pendidikannya, karena saat terjadinya kebutaan itu tepat pada waktu ia

berada di antara masa studi di sekolah Menengah Atas dan masa studi pada tingkat perguruan tinggi. Selain itu terjadinya kebutaan itu mempunyai pengaruh besar dan sangat menentukan program studi selanjutnya. Sejalan dengan studinya pada Taman Guru Jakarta, ia masih bertempat tinggal di asrama *Soli Deo Honor*. Selain ia harus menyelesaikan berbagai jurusan dengan berukun warga maupun rukun tetangga, ia juga harus mengurus masalah yang berhubungan dengan kelanjutan studinya pada perguruan tinggi. Perlu ditambahkan bahwa pada saat itu dia adalah penerima ikatan dinas. Pada saat itu ia jatuh sakit dan kondisi fisiknya cepat sekali menurun. Bahkan pada satu saat ia pernah pingsan. Ketika ia sadar kembali, ternyata ia sudah berada di rumah saudara sepupunya di Jalan Belitung, Kebayoran Baru, Jakarta. Keluarga Darmowardoyo telah menyediakan rumah dan melayaninya selama dia sakit, serta memperhatikan dan mengurusnya dengan sabar dan penuh kasih-sayang. Berbulan-bulan lamanya ia tinggal bersama keluarga ini di Kebayoran Baru.

Setelah ia sembuh dari sakit, mulailah ia menyadari bahwa penglihatannya telah mengalami kemunduran yang menyolok. Untuk meyakinkan bahwa penglihatannya benar-benar mundur, ia mengujinya dengan berbagai kegiatan visual. Akhirnya ia pergi memeriksakan matanya di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Dari dokter yang memeriksanya ia memperoleh keterangan bahwa matanya terkena *retinitis pigmentosa* dan bahwa kondisinya itu bersifat *progresif*; artinya penglihatannya akan makin memburuk hingga pada suatu ketika mencapai kebutaan sama sekali. Hal yang sama juga telah terjadi pada diri salah seorang saudaranya, tetapi tidak pernah terpikirkan sama sekali bahwa hal itu pun akan terjadi pada dirinya.

Kepribadiannya yang baru saja mendapat gemblengan-gemblengan dihadapkan pada suatu tantangan yang tidak kecil. Untuk beberapa hari lamanya ia harus menjauhkan diri dari pergaulan ramai, dengan maksud menentukan sikap serta membuat rencana jangka panjang sehubungan dengan kebutaan-

nya yang tengah ia hadapi. Sempat pula ia termenung merenungkan nasibnya. Dalam pada itu ia telah memperoleh suatu kesimpulan bahwa ia harus menghadapi dua pilihan hidup, *to be or not to be*. Di dalam menegaskan pilihannya itu ia telah merumuskan sebagai berikut :

Hidup bagi dirinya adalah aktif, produktif, konstruktif dengan sikap positif setiap saat di mana saja tanpa melihat. Jika ia memilih *to be* itu berarti ia harus sanggup memenuhi rumusan tentang hidupnya tersebut. Meskipun sering tergoda untuk menyerah pada nasib dan memilih *not to be*, itu berarti pasrah, namun akhirnya saat itu ia tetapkan pilihan pertama yaitu *to be*.⁶⁾

Pada saat itu dia berjanji dalam dirinya bahwa ia akan hidup aktif, produktif, konstruktif dengan sikap positif setiap saat kapan saja dan di mana saja tanpa penglihatan yang sempurna. Dengan kebulatan matanya tekad demikian itu tadi ia telah menemukan dirinya kembali. Langkah pertama yang diambil adalah tekad dan keyakinan yang penuh, mengajukan permohonan kepada Martono yang pada saat itu menjadi Kepala Urusan Demobilisasi Pelajar, agar ikatan dinasnya dapat dialihkan menjadi ikatan dinas luar negeri, sehingga ia bisa belajar ke luar negeri. Dengan studi di luar negeri, ia bermaksud membenahi dirinya dengan pengetahuan serta kecakapan untuk membina pendidikan bagi anak tunanetra di Indonesia nantinya, sekaligus dapat berobat di luar negeri. Ia bercita-cita untuk menjadikan dirinya pengabdian bagi penyandang cacat umumnya serta pendidikan kaum cacat Indonesia pada khususnya.

Permohonannya itu akhirnya dikabulkan juga, tetapi sebelumnya ia harus menghadapi berbagai hambatan dan rintangan yang secara ringkas dapat diungkapkan sebagai berikut. Setelah ia menamatkan studinya pada Taman Guru Taman Siswa di Jakarta pada Tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas, pada saat itu ia sibuk mengurus anak-anak nelayan di Taman Siswa Jakarta. Tadi telah dikatakan bahwa selama bersekolah di Taman Guru Taman Siswa ia mendapatkan Ikatan Dinas dari Legiun Veteran yang kebetulan pada waktu itu diurus oleh

Martono (Menteri Transmigrasi Kabinet Pembangunan IV sekarang). Pada saat itu ia dalam keadaan sudah buta atau dalam keadaan tidak dapat melihat sama sekali. Hal ini menyebabkan ia membuat permohonan kepada Legiun Veteran. Khususnya kepada Bapak Martono, agar Ikatan Dinas yang diperolehnya selama ini bisa diganti menjadi Ikatan Dinas Luar Negeri, sebab di waktu itu belum ada pendidikan tinggi dalam negeri bagi manusia yang senasib dengan dia. Akhirnya permohonannya itu disetujui dan dia langsung dikirim untuk Study ke *School of Education Boston University* di Massachusset, USA.⁷⁾ Sekembalinya dari *Boston University* Amerika Serikat, ia mengabdikan dirinya di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta sebagai staf pengajar yang dimulai sejak tahun 1964 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Gajah Mada.

Pada waktu itu belum ada Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta, yang ada hanya FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Universitas Gajah Mada untuk menampung seluruh mahasiswa bekas Khusus B—I dan B—II untuk menghasilkan tenaga-tenaga guru tinggi di Indonesia. Ini semuanya diintegrasikan ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di bawah tanggung jawab universitas-universitas besar yang lebih dikenal saat itu dengan sebutan Universitas Pembina. FKIP ini berjalan tidak begitu lama, karena tiba-tiba muncul lagi suatu wadah pendidikan guru tinggi yang dicetuskan oleh Jawatan Pendidikan Umum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dengan demikian pada waktu itu muncul dualisme di dalam tubuh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengelola pendidikan guru tinggi di Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ini hanya terdapat di beberapa kota besar yang mempunyai Universitas Pembina seperti di Universitas Indonesia Jakarta (FKIP—UI Rawamangun), di Bandung (FKIP—UNPAD), di Batusangkar, Sumatera Barat (FKIP—Batusangkar), di bawah Universitas ANDALAS, di Surabaya (FKIP—UNAIR Surabaya) dan di Manado.⁸⁾

Di kota-kota lain kemudian berdirilah FKIP yang merupakan cabang dari FKIP pada Universitas-universitas Pembina tersebut di atas. Pada akhir tahun 1953, menjelang tanggal 1 Januari 1964, terjadilah pertentangan yang dahsyat di dalam dualisme pendidikan guru tinggi di Indonesia. Pertentangan mana sangat tajam dan sukar diatasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Prof. Dr. Priyono. Maka munculah ide berkongres dari Senat Mahasiswa FKIP—UI Rawamangun, Jakarta. Pada waktu itu berdatanganlah ke Jakarta seluruh utusan mahasiswa FKIP yang mewakili Senat Mahasiswa FKIP seluruh Indonesia dengan membawakan surat-surat dari Senat Mahasiswa FKIP masing-masing.

Kongres berlangsung selama tiga hari, dari tanggal 26 sampai dengan 29 Desember 1963 dengan menghasilkan suatu usulan kepada Presiden Republik Indonesia Soekarno untuk segera mengambil tindakan dan meleburkan dualisme pendidikan tinggi guru di Indonesia itu menjadi satu pendidikan guru tinggi saja di Indonesia. Itulah sebabnya kemudian lahir Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) di seluruh Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 1 tahun 1964 tanggal 1 Januari 1964 atas usul dan saran Kongres Badan Kerja Sama (BKSM) FKIP se Indonesia.⁹⁾

Dengan demikian terbentuklah IKIP Yogyakarta dan tidak lagi berdiri di bawah Universitas Gajah Mada. Sejak saat itu satu-satunya wadah pendidikan guru di Indonesia ialah Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang berdiri sendiri. Sekembalinya dari *Boston University*, Frans Harsana Sasraningrat kemudian mengabdikan diri di UGAM sebagai staf pengajar di UGM mulai tahun 1964. Kemudian FKIP tersebut diintegrasikan pada IKIP Yogyakarta.

Frans Harsana Sasraningrat menikah dengan Raden Ayu Clara Siti Katijah Mangun Winoto tahun 1964. Sekarang telah dianugerahi dua orang putera; yang pertama bersekolah di Sekolah Menengah Tingkat Atas, sedangkan yang kedua baru duduk di bangku Sekolah Menengah Tingkat Pertama. Jabatan yang

sekarang ia pegang adalah ketua jurusan pendidikan khusus. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta ini merupakan salah satu fakultas di mana ia termasuk pendirinya. Ia juga termasuk pendiri Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia) yang didirikan pada tahun 1964 itu juga. Di samping tugas pokoknya sebagai tugas tambahan ia bekerja mendarmabaktikan tenaga dan pikirannya pada organisasi ini.¹⁰) Organisasi inilah yang merupakan pencetus Musyawarah Nasional Ketunanetraan. Dalam musyawarah ini konsepsi Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia atau disingkat FKTI muncul dan berhasil dilahirkan. Frans Harsana Sasraningrat diangkat menjadi Sekretaris Jendral, dan sejak saat itu ia membantu sungguh-sungguh Pemerintah Indonesia dalam bidang ketunanetraan, memberikan masukan pada usaha merevisi kurikulum sekolah luar biasa sebagai Konsultant Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa dan juga sebagai Ketua Unit Pelaksana Pendidikan Terpadu Tunanetra Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari sekian banyak kegiatan yang termasuk karya besar adalah konsepsi pendidikan terpadu bagi penyandang tunanetra. Walaupun ia menonjol dalam karya besar ini, tetapi ia selalu merendahkan diri dan mengatakan bahwa ia hanya diminta Pemerintah Indonesia untuk mendampingi para ahli dari luar negeri pada waktu menyusun konsep. Mengenai pendidikan terpadu ini ia menjelaskan bahwa pendidikan terpadu yang dimaksud bukan sekedar para penyandang tunanetra itu sekolah bersama anak-anak awas (anak-anak yang baik penglihatannya), lalu dibaurkan begitu saja; bukan itu yang dimaksud. Tetapi menurut dia harus ada sistem yang mengatur. Harus ada guru pendamping khusus bagi penyandang tunanetra ini. Guru itu memberikan bimbingan di mana perlu, membantu memecahkan persoalan-persoalan bila ada. Bahkan membantu menjelaskan pelajaran bila kesulitan dan saringan pengetahuan bagi penyandang tunanetra. Sebagai misal jika anak yang baik penglihatannya atau tentang lokomotif/kereta api, bagaimana si penyandang tunanetra mengetahuinya. Itulah tugas guru pendamping khusus. Ia perlu mengajak si anak ke stasiun, menghubungi kepala stasiun dan minta

izin agar anak bisa mendekat dan kalau perlu anak tunanetra ini bisa masuk ke kamar mesin atau pegang-pegang roda kereta api dan sebagainya. Ketika ia ditanya oleh penulis tentang kesan-kesannya setelah menerima piagam penghargaan dari pemerintah, secara lantang ia menjelaskan, ia tidak menduga sebelumnya. Buat dia penghargaan pemerintah itu dianggap biasa-biasa saja, karena ia tidak mengharapkan balas jasa negara atau penghargaan apa pun kepadanya. Itu merupakan surat perintah harian untuknya, bahwa ia harus lebih giat lagi untuk berbakti kepada nusa, bangsa dan negara. Hidupku ini untuk kepentingan masyarakat, itu kan sudah cocok dengan prinsip hidup saya, demikian Frans Harsana Sasraningrat.

Patut diketengahkan bahwa ayahnya sama sekali tidak senang kepada Belanda walaupun pada waktu itu diberikan jabatan tinggi di Kantor Pos Besar Surabaya. Hal inilah yang merupakan dasar-dasar rasa kebangsaan di dalam diri putranya, Frans Harsana Sasraningrat. Hal ini ternyata jelas jika dilihat sepintas bahwa dengan usia muda itu, ia sudah tampil di arena perjuangan sekalipun kecil, namun sikap membela anak Indonesia yang lemah, terhina, menimbulkan perasaan tersinggung terhadap rasa kebangsaan dan martabat bangsa Indonesia. Awal keterlibatannya di dalam pergerakan nasional ialah sejak di Surabaya mengikuti perjuangan ayahnya, karena pada saat itu ayahnya masih aktif berdinis sebagai Kepala Bagian Ekspedisi Kantor Pos Besar Surabaya sampai dengan terjadinya peristiwa 10 Nopember 1945 di Surabaya.¹¹⁾

Dengan demikian ia turut dalam perjuangan prafisik bersama-sama ayahnya. Ayahnya turut dalam organisasi politik, di mana almarhum Bung Tomo, Orator Hari Pahlawan 10 Nopember 1945 di Surabaya itu, termasuk salah seorang anggota yang dibina oleh ayahnya ini. Ia senang berkumpul dengan pemuda-pemuda yang datang memintakan nasihat dan petunjuk-petunjuk ayahnya.

Selain itu ayahnya juga turut mendirikan Perkumpulan Bumi Putra Katholik (PBPK). Ia ikut mempersiapkan diri dalam

nasionalisme dengan berbagai cara, antara lain bermain musik dengan para pemuda Katholik. Tetapi di tengah bermain musik itu ia mendengarkan ayahnya berbicara tentang politik, memainkan lagu-lagu gereja tetapi sebetulnya mengajarkan pemuda-pemuda Katholik itu menyanyikan Lagu Indonesia Raya. Di samping itu ia mengajar para pemuda tentang methoda dan cara bergerak di dalam gerakan nasionalisme. Menurut dia, ibunya tidak terlalu banyak mencampuri kegiatan suaminya dalam hal berpolitik. Namun ibunya turut terlibat dalam kegiatan-kegiatan persatuan Bumi Putra Katholik, terutama gerakan kaum wanitanya yang di kemudian hari bersatu-padu dengan gerakan Nasionalisme.

Dalam silsilah, istri Ki Hadjar Denatara adalah kakak perempuan dari ayah Frans Harsana Sasraningrat. Secara kebetulan Ki Hajar Dewantara juga adalah saudara sepupu Yohanes Sasraningrat, ayahnya Frans Harsana. Jadi ayah dan ibu Frans Harsana sepupu juga dengan Ki Hajar Dewantara dan isterinya. Dengan demikian mereka semua sepupu dalam keturunan Paku Alam.

Sebenarnya Paku Alam adalah *groote father van* Frans Harsana Sasraningrat yang bernama Pangeran Sasraningrat, bergelar Gusti Pangeran Haryo Sasraningrat, ayah dari Yohanes Sasraningrat. Beliau memerintah/berstatus Paku Alam baru disebutkan kepada seseorang pemangkunya, jika orang itu sudah berusia 40 tahun.

Di dalam arsip pemerintahan Hindia Belanda yang ada di Kraton Yogyakarta tercatat Paku Alam III yang tidak disebutkan namanya ini sebenarnya yang dimaksudkan adalah Gusti Pangeran Haryo Sasraningrat, yang mempunyai dua orang putra yaitu Pangeran Suryaningrat dan Pangeran Sasraningrat.¹²) Pangeran Sasraningrat, putra kedua, setelah memegang pemerintahan sebagai Paku Alam III menggantikan gelarnya menjadi Gusti Pangeran Haryo Sasraningrat (Kakek Frans Harsana Sasraningrat), yang dalam pemerintahannya tahun 1901–1905 sebagai Paku Alam III matanya tidak melihat

(buta). Pada saat ia memerintah, Belanda tidak senang padanya, karena ia dianggap keras kepala, rewel terhadap Belanda atau tukang melawan karena ia selalu meminta kepada Belanda untuk dikembalikannya Legiun Paku Alam, dan tidak boleh dikurangi kekuasaannya, sebab pada setiap kali ada pengangkatan para pejabat Belanda selalu menggantikan peraturan-peraturan yang telah disetujui bersama, sehingga menyebabkan ia tidak senang dan menimbulkan amarah terhadap Pemerintah Belanda.

Pangeran Suryaningrat, putra pertama Paku Alam III, adalah ayah Ki Hajar Dewantara, juga buta sejak kecil, sehingga tidak bisa memerintah sebagai Paku Alam. Sejak kakek Frans Harsana Sasraningrat meninggal, semua keturunan Paku Alam turut berjuang dalam pergerakan nasional seperti Suryo Pranoto yang terkenal dalam Pergerakan Buruh, juga adalah saudaranya Ki Hajar Dewantara.^{1 3}) Mereka selalu rukun dalam hidupnya sampai saat ini. Hal ini terlihat jelas, sewaktu ia berada di Boston, USA, ia dikunjungi saudaranya bahkan dicari-cari oleh Suwardjono Suryaningrat yang menjadi menteri kesehatan sekarang hingga beberapa waktu lamanya. Hal ini disebabkan oleh perasaan bersaudara yang sangat dekat dan sudah ada sejak dari masa hidup nenek moyang mereka.

Sejak kecil Frans Harsana Sasraningrat tinggal di luar Kota Yogyakarta. Ia sudah merasa bagaimana hidup merantau, dan ia telah terbiasa hidup di luar Kota Yogyakarta.^{1 4}) Yang sekarang tinggal di Paku Alaman adalah Paku Alam VIII, keturunan dari abangnya, Paku Alam III, dan masih bersaudara dengan Frans Harsana Sasraningrat. Daerah kadipaten, tempat tinggalnya, masih termasuk Kecamatan Keraton Yogyakarta.^{1 5})

DAFTAR CATATAN BAB I

1. Warta IKIP Yogyakarta No. 12, Volume XVI, Desember 1982.
2. ———, *Ibid*.
3. Frans Harsana Sasraningrat, dalam wawancara dengan penulis, Yogyakarta, Juli 1983.
4. ———, *Ibid*.
5. Frans Harsana Sasraningrat, suatu keterangan tertulis, Yogyakarta, Juli 1983.
6. ———, *Ibid*, Yogyakarta, Juli 1983.
7. Warta IKIP Yogyakarta WIY No. 12, Volume XVI, Desember 1982, *Op. cit.* hal. 3.
8. Ibrahim Lubis Ketua Senat IKIP UI, Jakarta, 1963, Wawancara dengan Penulis, 25 Juli 1983.
9. ———, *Ibid*.
10. Wawancara dengan Sdr. Muraji, guru Sekolah Luar Biasa Yogyakarta, 9 Juli 1983.
11. Wawancara dengan Bapak Suroso, Ketua BP3K Depdikbud, Jakarta, 27 Juli 1983.
12. Wawancara dengan Frans Harsana Sasraningrat, Yogyakarta, 19 Juli 1983.
13. Wawancara dengan Ny. Hartini Gustin Saat, Jakarta, 29 Juli 1983.

14. Wawancara dengan Mas Jokosuwito, Pemimpin Panti Pijat Berdikari Blok P Apotek Prapanca, Kebayoran Jakarta Selatan, Juli 1983.
15. Wawancara dengan Frans Harsana Sasraningrat, Yogyakarta, Juli 1983.

BAB II KARYA DAN PEMIKIRANNYA

2.1. Di Bidang Pendidikan Tunanetra Indonesia.

Pendidikan tunanetra/pendidikan luar biasa merupakan spesialisasi Frans Harsana Sasraningrat dalam dunia pendidikan. Di atas telah dikemukakan bahwa sejak kecil ia membantu golongan yang lemah dan rasa kebangsaannya betul-betul menonjol sehingga mendorong dia terlibat dalam pergerakan nasional. Pendidikan luar biasa bagi anak tunanetra merupakan suatu yang utama dimilikinya dan betul-betul ia menjiwai serta menguasai pendidikan khusus ini.¹⁾

Pendidikan luar biasa mengalami perkembangan pesat sesuai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dan mempunyai pengaruh langsung terhadap dunia pendidikan. Namun tidak sedikit rintangan dan tantangan dalam dunia pendidikan yang kita kenal sebagai suatu monumental. Oleh karena itu, setiap usaha, karya dan pengabdian siapa pun di dalam hal ikut serta mengembangkan pendidikan harus kita hargai, kita sambut dengan gembira.

Istilah "Pendidikan Luar Biasa" merupakan suatu bidang spesialisasi dalam progresi pendidikan yang relatif baru dan masih memerlukan buah-buah pikiran secara intensif di dalam memberikan arti yang sebenarnya dalam masalah peristilahan ini, karena istilah ini masih langka, sehingga memerlukan pengertian

dasar. Untuk mengartikan pengertian "Pendidikan Luar Biasa" sebaiknya kita bahas dahulu mengenai apa yang disebut normal. Adalah suatu kenyataan yang pasti bahwa tidak ada dua orang yang sama. Tiap-tiap pribadi orang yang satu mempunyai ciri yang khas. Walaupun begitu sebagian besar manusia di dunia akan memahami jelas ketentuan-ketentuan umum yang diperlukan terhadap semua manusia. Ketentuan-ketentuan umum inilah yang berlaku bagi sebagai terbesar manusia dan menjadi norma sehingga barang siapa memenuhi ketentuan-ketentuan umum di atas disebut "normal".²⁾

Meskipun batas-batas ketentuan umum yang dikenakan pada manusia telah luas dan mencakup semua persoalan, namun terdapat juga manusia-manusia yang menyimpang dari ketentuan umum itu. Penyimpangan-penyimpangan tersebut terjadi akibat dari adanya kelainan-kelainan psikis dan fisik. Manifestasinya dapat diamati pada penyimpangan-penyimpangan kemampuan indra, mental ataupun intelektual, penyimpangan emosional dan atau penyimpangan sosial. Tentu saja penyimpangan-penyimpangan demikian itu menimbulkan masalah di dalam bidang pendidikan. Apabila pertolongan medis sudah diberikan secara maksimal dan anak itu masih mengalami penyimpangan-penyimpangan tertentu, maka kaum pendidik dihadapkan kepada suatu masalah yang dikenal dengan istilah "Anak Luar Biasa". Klasifikasi anak luar biasa sebetulnya mudah, tetapi hal itu tidak semudah apa yang dibayangkan, sebab seorang anak bisa saja mengalami penyimpangan-penyimpangan ganda, sebagai akibat dari suatu kelainan. Sebagai misal, seorang anak mengalami kelainan pada otak, dan manifestasi dari kelainan itu ternyata adalah bahwa anak tersebut buta dan tuna wicara. Selain itu juga anak tersebut terhambat perkembangan inteletknya. Anak yang lain yang mengalami kelainan otak ternyata hanya menderita tuna wicara saja. Kemudian akan dihadapkan pada perbedaan gradual, jadi di antara anak-anak yang buta terdapat sebagian yang masih melihat cahaya, ada juga yang dapat melihat bangunan-bangunan besar, tetapi ada sebagian yang sama

sekali tidak dapat melihat. Selanjutnya diamati juga perbedaan gradual pada anak-anak yang mengalami hambatan-hambatan mental. Misalnya ada yang memerlukan perawatan yaitu mereka yang tidak dapat lagi dilatih untuk sesuatu kecakapan tertentu. Anak-anak semacam ini biasanya disebut "idiol".

Mereka yang ada di atas tingkatan idiol adalah mereka yang disebut "embisil". Anak-anak ini masih dapat dilatih untuk menjaga dan merawat diri sendiri. Lain halnya dari anak-anak yang "debil", mempunyai kemampuan mental di atas anak-anak embisil, tetapi masih terlalu jauh dari anak-anak yang normal, yaitu anak-anak "mampu didik".³⁾

Masih banyak contoh-contoh yang bisa disebutkan tentang macam kelainan yang lain seperti anak-anak yang menderita penyakit-penyakit tertentu bahkan anak-anak yang super normal dapat digolongkan ke dalam anak-anak yang luar biasa yang memerlukan pendidikan khusus. Dengan contoh-contoh di atas maka jelaslah bahwa klasifikasi anak-anak luar biasa atau anak-anak yang berkelainan merupakan masalah yang tidak mudah, semudah apa yang dibayangkan ataupun dipikirkan orang selama ini.

Menurut Frans Harsana Sasraningrat, di dalam menghadapi kewajiban melaksanakan pendidikan bagi anak-anak luar biasa di Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan klasifikasi yang sampai saat ini mempunyai nilai-nilai praktis dalam pelaksanaan maupun penyelenggaraan yang tinggi. Secara otomatis di dalam beberapa kasus terjadilah keperluan untuk menghadapi masalahnya dari beberapa sudut dan dengan keahlian yang terdapat di dalamnya lebih dari satu bagian tertentu. Selama pembagian yang demikian itu tetap masih memiliki nilai praktis pelaksanaan yang tinggi tidak perlu diadakan pembagian yang lain.⁴⁾

Perkembangan ke arah penyempurnaan pelaksanaan mungkin akan menuntut peninjauan kembali terhadap pembagian yang sekarang berlaku yang oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dibagi atas :

- 1). Bagian A : Pendidikan bagi anak-anak tunanetra
- 2). Bagian B : Pendidikan bagi anak-anak tuli atau tuli busi
- 3). Bagian C : Pendidikan *mentally retarded* (pendidikan anak-anak terbelakang)
- 4). Bagian D : Pendidikan bagi anak-anak cacat tubuh
- 5). Bagian E : Pendidikan bagi anak-anak nakal dan anak-anak yang sukar menyesuaikan diri

Tetapi hal itu belum menjadi kenyataan. Pembagian menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan pendidikan. Tuntutan perkembangan semacam ini sudah mulai terasa cukup ditampung di dalam bentuk pembagian-pembagian lebih lanjut dari masing-masing bagian yang sudah ada.⁵⁾

Manusia-manusia yang berkelainan jelas merupakan golongan minoritas di dalam masyarakat. Begitu juga anak-anak berkelainan merupakan golongan kecil di dalam masyarakat anak-anak. Sebagai golongan minoritas di dalam masyarakat umum. Masalah dan kepentingan mereka, nasib dan hak mereka bahkan sumbangan dan potensi mereka terhadap masyarakat tidak cepat dimengerti dan kurang begitu lekas diterima oleh masyarakat. Kenyataan sosiologis ini merupakan kewajiban pemerintah untuk memberikan perhatian serius terhadap orang-orang luar biasa ini. Di dalam negara Pancasila yang merdeka, hak dan kewajiban serta tanggung jawab setiap warga negara adalah sama dan penuh, maka partisipasi serta usaha-usaha swasta di dalam pembangunan dan peradaban bangsa adalah positif dan harus disambut dengan gembira karena hal semacam itu memang menjadi hak masyarakat bangsa.

Selain merasa kasihan terhadap orang-orang tunanetra, terdapat juga kecenderungan umum yang lain. Di dalam menghadapi mereka yang berkelainan, kita tidak habis heran, bahkan sering kali bercampur perasaan haru dan cemas, dan kecemasan itu kadang-kadang diiringi rasa belas kasihan ataupun rasa ber-

dosa. Heran dan cemas merupakan gejala umum yang wajar pada waktu manusia menghadapi sesuatu yang aneh atau belum dikenal. Mereka yang berkelainan, memiliki unsur-unsur tersebut, maka tidak jarang ditangani dengan kecemasan bermacam-macam keheranan. Di dalam diri kita muncul berbagai pertanyaan tentang mereka yang berkelainan itu. Apabila pada akhirnya mereka menunjukkan hal-hal yang wajar atau memperlihatkan nilai-nilai kemanusiaan yang umum kita menjadi heran atau tidak habis-habisnya berpikir. Sering kali kita merasa cemas dan menghubungkan "ketunaan" yang diderita itu dengan perasaan kita sendiri; maka timbullah rasa belas kasih. Ada pula kemungkinan bahwa kelainan yang kita saksikan pada seseorang lalu dihubungkan dengan satu peristiwa atau pengalaman, sehingga timbullah rasa berdosa.

Emosi yang beraneka variasi itu dapat membuat manusia berusaha mengelak dari mereka yang menderita kelainan itu. Walaupun di dalam masyarakat terdapat sikap yang lebih keras terhadap orang-orang cacat, hal ini pada umumnya tidak tampak semata-mata. Tetapi ini kenyataan pula di dalam kehidupan masyarakat. Dengan pengamatan yang teliti dan setelah berkecimpung di bidang kerja ini, ia menjumpai hal-hal yang menunjukkan adanya sikap yang ternyata tajam dan keras, sehingga dapat disebut "kejam". Bila hal ini kita ketengahkan, maka orang mungkin akan bertanya di dalam hati tentang kebenarannya. Meskipun hal itu masih sering terdapat di dalam kehidupan masyarakat sebagai kenyataan. Kadang-kadang kita jumpai orang-orang yang berpendapat bahwa orang-orang cacat tidak ada gunanya, bahkan hanya merupakan beban dan sampah masyarakat saja. Ada pula mereka yang setengah mengerti kelemahan-kelemahan dan potensi orang-orang yang berkelainan, kemudian berikhtiar mendapatkan keuntungan bagi dirinya dengan menyalahgunakan nasib orang lain. Demikianlah cerita Frans Harsana dalam memberikan pendapatnya terhadap berbagai sikap yang mempersukar kehidupan orang-orang yang men-

derita kelainan dari sikap belas kasihan secara overall sampai pada sikap *exploitasi*.

Sikap negatif yang lain memberatkan hidup dan memberatkan perkembangan anak-anak cacat seperti yang telah dihadap mukakan di atas, akan dapat dihilangkan atau dikurangi secara serius dengan meletakkan ilmu pengetahuan harus memegang peranan pokok dengan lebih kongkrit. Pengertian yang wajar terhadap orang-orang cacat, hanya timbul dengan pengetahuan yang obyektif. Demikian juga bantuan belas kasih yang sungguh efisien dan produktif hanya mungkin terjadi dengan landasan ilmu pengetahuan. Meletakkan ilmu pengetahuan pada tempat yang semestinya berarti pula mendewasakan "Pendidikan Luar Biasa" sebagai cabang ilmu pengetahuan, dan secara tidak langsung memperkuat kedudukan para pendidik dalam profesi masing-masing.

Dengan memberikan peranan pokok kepada ilmu pengetahuan tidaklah berarti bahwa peranan akhlak, moral dan batin tak kalah pentingnya. Cinta kasih, rasa setia kawan kemauan baik keprihatinan, dan lain sebagainya mendorong seseorang untuk menolong orang-orang cacat pada proporsi yang wajar tidak kalah pentingnya dengan kedudukan ilmu pengetahuan itu sendiri. Memilah-milah dorongan dan perasaan-perasaan luhur itu merupakan manifestasi ketinggian akhlak manusia. Jika keluhuran budi menjadi pendorong dan asal-usul perbuatan manusia di dalam membantu mereka yang lemah, maka dengan sendirinya ilmu pengetahuan menjadi obor yang menerangi jalan yang ditempuh. Akhlak dan ilmu harus dipadukan menjadi satu kesatuan yang harmonis apabila kita mengehndaki suatu hasil yang gemilang di dalam menghadapi masalah-masalah manusia. Kemauan dan hasrat yang menyala-nyala tanpa ilmu pengetahuan akan merupakan suatu kemesraan yang manja tetapi menyesatkan; sebaliknya kecepatan, kepandaian, ketepatan dan ketaatan ilmiah seluruhnya adalah bagaikan deru mesin yang membawa kekeringan, kehampaan batin dan kersahan belaka.

Di bagian depan telah dikemukakan mengenai berbagai sikap masyarakat kepada orang-orang yang berkelainan. Juga telah dikemukakan bahwa akhlak dan ilmu pengetahuan dalam perpaduannya yang harmonis, merupakan sendi yang akan menghilangkan sikap-sikap negatif. Kesemuanya dapat disaksikan dan dialami, sedangkan perbaikan-perbaikan dapat diusahakan secara terus-menerus. Andaikata kita ungkapkan kejadian-kejadian di dalam sejarah orang-orang cacat, maka semua yang telah diutarakan terlebih dahulu dapat ditemukan kembali dalam cermin sejarah masa lampau.

Pada abad-abad yang menyusul kemudian manusia mengubah pola hidupnya secara hidup menetap dengan bercocok tanam ataupun berternak. Dalam masyarakat yang demikian itu kemungkinan kelangsungan hidup bagi yang lemah bertambah besar jumlahnya. Oleh karena itu timbullah sekelompok warga masyarakat yang menderita kelainan. Kehadiran mereka di tengah masyarakat merupakan masalah baru, dan manusia makin hari makin merasakan perlunya memecahkan masalah ini. Di satu pihak orang-orang cacat merupakan minoritas dan di lain pihak kebudayaan-kebudayaan itu belum memiliki sarana yang diperlukan untuk menghadapi masalahnya. Di dalam beberapa kelompok warga masyarakat terutama bagi mereka yang diancam peperangan biasanya diadakan pemecahan masalah penderitaan orang berkelainan ini. Masyarakat itu memerlukan kaum pria yang kuat sebagai tentara, sehingga bayi-bayi yang cacat ataupun wanita yang tidak bernilai dimusnahkan. Dengan demikian maka pemecahan terhadap mereka yang cacat ini adalah sederhana sekali, yaitu bagi bayi-bayi dan anak-anak yang cacat lalu dibinanya. Terdapat juga masyarakat yang tidak mau tau atau acuh tak acuh terhadap warganya yang berkelainan. Orang-orang itu seakan-akan berkeliaran dan menggantungkan nasib serta kelangsungan hidupnya pada belas kasih orang yang sehat dan berada. Keadaan semacam ini tidak dapat begitu cepat berubah dengan kelahiran agama-agama Kristen, Islam, Hindu, dan Budha, tetapi masih berlangsung

berlarut-larut tanpa adanya suatu pemecahan yang serius. Hal ini dapat disaksikan juga pada masyarakat umum tertentu dengan adanya eksploitasi terhadap orang-orang cacat oleh mereka yang normal.

Pengaruh agama-agama besar menimbulkan berdirinya tempat-tempat penampungan para cacat di seluruh dunia pada sekkitar tahun seribu delapan ratusan yaitu dengan lahirnya humanisme bersama. Seterusnya, mulailah perkembangan ke arah perpaduan antara akhlak dan ilmu pengetahuan sebagai unsur utama di dalam menghadapi masalah orang-orang cacat. Sejak itu terdapatlah usaha-usaha pendidikan bagi mereka yang cacat sebagai konsekwensi ilmu pengetahuan terhadap pemecahan masalah orang-orang yang menderita ini. Walaupun proses perkembangan pendidikan luar biasa telah dimulai sejak tahun 1880, namun prosesnya sangat lamban. Setelah lebih dari satu abad barulah disadari secara konkrit dan dibarengi dengan usaha menggunakan ilmu pengetahuan sebagai unsur utama di dalam pendidikan luar biasa itu. Secara realita baru di sekitar tahun 1940 ada langkah-langkah yang diambil untuk mempercepat proses kemajuan di dalam bidang pendidikan luar biasa yaitu dengan jalan sistematisasi ilmiah.⁶⁾

Jika di Amerika ilmu pengetahuan secara sistematis di dalam usaha mempercepat proses dan perkembangan pendidikan luar biasa mulai berjalan dengan secara bersungguh-sungguh sejak tahun 1940. Maka sudah wajar kalau di Indonesia kita mulai berusaha untuk melaksanakan pendidikan "luar biasa" dengan lebih sistematis dan teratur. Pada saat sekarang jelas bahwa yang terbaik untuk mengatasi orang-orang cacat ialah dengan memadukan akhlak atau budi luhur secara harmonis. Rasa cinta-kasih dan kehendak baik mendorong seorang untuk mendorong mereka yang lemah dan tak punya arti hidup seperti orang tunanetra.

Sebagai jawaban atas pertanyaan di atas, maka jawabannya adalah dorongan akhlak yang dipadukannya dengan ilmu

pengetahuan. Selanjutnya ilmu pengetahuan menunjukkan jalan yang terbaik untuk memberi kepada kaum tuna / cacat dengan sistem pendidikan yang tepat. Pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang menaruh anak sebagai subjek aktif. Potensi individual anak tersebut harus dijadikan titik tolak dari usaha pendidikan itu. Perkembangan potensi anak didik harus diarahkan untuk memenuhi tuntutan kehidupan bersama di dalam masyarakat, kemudian baru dipilih mana yang dapat memberikan jaminan perkembangan optimal potensi anak-anak didik kita agar menyiapkan mereka itu menghadapi hari depannya.

Walaupun anak-anak cacat itu merupakan kelompok yang heterogen, namun pendidik harus dapat mengusahakan pengelompokan mereka untuk maksud bimbingan bersama atau untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagi anak-anak cacat tertentu bimbingan pribadi perorangan sangat dibutuhkan. Selama pendidikan memperhatikan potensi perorangan dari tiap-tiap pribadi anak cacat itu, maka tidak perlu khawatir untuk melaksanakan pendidikan klasikal di dalam hal-hal tertentu. Dengan perhatian yang serius dan ilmu pengetahuan yang cukup tentang semua anak didik, maka pendidik senantiasa akan dapat mewarnai bentuk pribadi anak didik dengan bijaksana. Hal yang mana yang harus diberikan secara individu dan hal-hal apa saja dapat diberikan dengan sistem klasikal. Dengan begitu akan terjaminlah efisiensi dan efektivitas di dalam melaksanakan pendidikan luar biasa itu. Sesuatu hal yang umumnya menjadi pertanyaan di dalam melaksanakan pendidikan luar biasa yaitu kekhususan prasarana pendidikan yang harus diadakan bagi anak-anak cacat. Di dalam melaksanakan hal ini, pendidik dapat berpegang pada sebuah prinsip yang cukup sederhana saja ialah bahwa segala prasarana pendidikan bagi anak-anak cacat pada umumnya tidak boleh bertentangan dengan ketunaan anak-anak pada umumnya. Kelainan ketunaan pada anak memerlukan prasarana khusus, maka wajib mendidik melaksanakan penyesuaian tertentu kepada mereka.

Bila kita berbicara mengenai dasar-dasar formal pendidikan, maka bangsa Indonesia sangat beruntung, karena semua segi telah tersedia dengan baik berkat perhatian Pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Jenderal Soeharto, Bapak Pembangunan Nasional. Anggaran pendidikan dalam Pelita III dan IV sangat menonjol dan lebih besar dari anggaran departemen-departemen lain. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Dasar '45 Pasal 31, Undang-undang Pendidikan No. 12 Tahun 1954, TAP-MPR 1983 dan GBHN yang merupakan dasar-dasar formal serta landasan yang kuat untuk dijadikan sebagai titik awal usaha-usaha penyempurnaan pendidikan luar biasa.

Suatu perjuangan yang gigih dalam bidang pendidikan akan melahirkan pula perkembangan dan pembaharuan pendidikan. Sebagai misal ialah berdirinya sekolah tunanetra yang pertama di dunia. Pada tahun 1784 *Valentine Haüy* mendirikan lembaga pendidikan tunanetra pertama di dunia dengan nama *Institutyon Nationale des Jaunes Avengles* di Prancis (Paris).⁷⁾ Setelah secara kebetulan dia menemukan Francoisla Seuer dan menjadikan Lesseuer menjadi muridnya yang pertama. Dengan keyakinan bahwa anak tunanetra pun dapat dididik, disertai usaha dengan penuh ketekunan, berhasillah ia mendirikan sekolah tunanetra pertama di dunia. Di negara lain mulai berkembang pula usaha-usaha untuk membantu orang-orang tunanetra. Di antaranya ialah penemuan tanda-tanda *braille* sebagai huruf yang ternyata relevan bagi kaum tunanetra. Lebih kurang tahun 1875 Louis Braille berhasil menemukan tanda-tanda tersebut dan kemudian dikenal sebagai "Huruf Braille". Louis Braille semula adalah seorang murid yang kemudian menjadi guru pada sekolah yang didirikan oleh Valentine Haüy.

Apabila di beberapa di negara barat sebelum tahun 1900 kaum tunanetra sudah mendapat perhatian untuk pendidikan dan kesejahteraan hidupnya, maka keadaan pendidikan kaum tunanetra di Indonesia pada waktu itu tidaklah demikian halnya. Keadaan kaum tunanetra di Indonesia sebelum tahun 1900 tidak dapat diketahui dengan pasti. Orang hanya bisa menduga

bahwa mereka mungkin hidup di bawah naungan keluarganya atau mengembara untuk meminta belas kasihan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Pada tahun 1901 dr. Westhoff merintis usaha untuk menolong kaum tunanetra. Pada tahun itu didirikan suatu badan yang kemudian dikenal dengan nama *Blinden Institut*.⁸⁾ Untuk menolong kaum tunanetra, *Blinden Institut* merintis pula suatu usaha di bidang pendidikan. Salah satu kelembagaan dari badan ini ialah bahwa badan itu akhirnya mengembangkan suatu koloni tunanetra yang kurang menjamin kehidupan kemanusiaan. Dominne Nest mendirikan usaha yang sama di Magelang (Temanggung), tetapi belum lagi usaha tersebut berkembang lebih jauh, pecahlah perang dunia kedua.⁹⁾

Dalam zaman penjajahan Jepang dan periode perang kemerdekaan, kehidupan dan pendidikan para tunanetra tidaklah berbeda dengan keadaan umum bangsa Indonesia yang lain yang penuh keprihatinan. Kemerdekaan bangsa Indonesia yang ternyata merupakan anugerah Allah kepada bangsa Indonesia tidak terkecuali merupakan anugerah pula bagi kaum tunanetra Indonesia maupun penderita cacat lainnya. Dasar negara Pancasila telah menempatkan setiap warganya dalam kedudukan dan harkat kemanusiaan yang sama, tidak memandang yang mana tuna ataupun yang normal. Di dalam Undang-Undang Dasar '45 Bab XIII pasal 31 yo. Bab X pasal 27 ayat 2 lebih memantapkan kepada kaum tunanetra dan kaum penderita cacat lainnya untuk memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Di dalam Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 1950 yang kemudian menjadi Undang-Undang No. 12 Tahun 1954 sebagai Undang-Undang Pokok Pendidikan jelas-jelas dicantumkan pendidikan luar biasa.¹⁰⁾

Setelah penyerahan kedaulatan, sesuai dengan derap langkah pemerintah dan bangsa Indonesia untuk mulai mengisi kemerdekaannya mencapai masyarakat adil dan makmur, usaha-usaha yang telah dilakukan di *Blinden Institut* maupun yang telah dirintis oleh Dominne Nest tadi diteruskan dalam suasana kemerdekaan. Sementara itu mulai dirasakan perlunya pengem-

banagan usaha-usaha pendidikan luar biasa di tempat-tempat lain.

Untuk mengimbangi kebutuhan tenaga guru pendidikan luar biasa, setelah melampaui berbagai usaha,, pemerintah mendirikan Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa Negeri di Bandung pada tahun 1952. Dalam tahun 1954 sekolah Guru Luar Biasa tersebut untuk angkatan pertama telah menghasilkan tenaga-tenaga yang dapat menggantikan sebagian tenaga-tenaga asing yang ada pada lembaga-lembaga yang telah ada. Sekolah Guru Luar Biasa saat itu bukan saja menyiapkan guru-guru Sekolah Luar Biasa untuk anak-anak tunanetra tetapi juga untuk anak-anak tuli (tuli-bisu) maupun anak-anak terkebelakang (lemah). Dengan berdirinya YPAT di Sala serta cabang-cabangnya maka SGPLB mulai menyiapkan guru-guru bagi anak-anak cacat anggota tubuh, bahkan kemudian guru-guru bagi anak-anak yang nakal atau sukar menyesuaikan diri.

Setelah itu berkembanglah yayasan-yayasan atau badan-badan yang mendirikan SLB-SLB bagi anak-anak tunanetra Sekolah-sekolah ini mendapat perhatian sepenuhnya dari Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang menyangkut guru-guru, peralatan-peralatan dan biaya pelaksanaan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 1958. Selain itu yayasan-yayasan penyelenggara pendidikan luar biasa juga mendapatkan bantuan dari Pemerintah RI melalui Departemen Sosial dan Departemen Kesehatan dalam bidang-bidang asuhan, medis dan perawatan. Dalam tahun 1962 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan Sekolah Luar Biasa Negeri yang pertama bagi anak-anak tunanetra di Jakarta. Sekolah Luar Biasa itu didirikan dalam rangka meningkatkan tanggung-jawab pemerintah terhadap pendidikan luar biasa pada umumnya dan juga sebagai usaha untuk mewujudkan cita-cita pelaksanaan sistem unit dalam penyelenggaraan SLB. Sesudah itu berdiri pula beberapa Sekolah

Luar Biasa Negeri yang lain. Di Indonesia sekarang Sekolah Luar Biasa itu ada dua macam bentuknya yaitu SLB Negeri yang ditangani oleh pemerintah dan SLB swasta yang ditangani oleh lembaga-lembaga/badan-badan/yayasan-yayasan swasta dengan mendapatkan bantuan pemerintah. Selain itu di Direktorat Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan dan Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dibentuk Dinas Pendidikan Guru Sekolah Luar Biasa, sehingga pembinaan dan pengawasan SLB-SLB tersebut serta penyediaan tenaga guru untuk sekolah ini terjamin. Juga Sekolah Guru Luar Biasa dan IKIP Jurusan Luar Biasa menyiapkan guru-guru SLB. Selain itu pembinaan SLB-SLB lebih lanjut di kantor pembinaan PDPLB yaitu di semua Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Sosial juga mendirikan Panti Guna Tunanetra dan Pusat Pendidikan Penyantunan dan Kegunaan Tunanetra. Beberapa kejadian sejarah yang perlu dibukukan dalam perkembangan tunanetra Indonesia adalah bahwa pada tahun 1961 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan musyawarah di Bandung dan berhasil menyeragamkan tanda-tanda *braille* di Indonesia sehingga pencetakan naskah-naskah ujian maupun buku-buku dapat diseragamkan. Begitu pula pada tahun 1964 Departemen Sosial menyponsori seminar tentang tunanetra di Kota Bandung. Pada tahun 1968 diadakan musyawarah nasional ketunanetraan di Sala, dan kemudian lahir lah suatu organisasi pimpinan Frans Harsana Sasraningrat yang terkenal dengan nama Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia. Selanjutnya disusun pula kurikulum bagi Sekolah Luar Biasa. Sejak dirumuskan pola kurikulum Sekolah Luar Biasa Bagian A di Tugu, Bogor, dalam musyawarah kerja dan *upgrading* Direktorat Pendidikan pra sekolah-sekolah dasar dan sekolah luar biasa dalam bulan Nopember 1968.

2.2. Faktor-faktor Yang Menyebabkan Ketunanetraan dan Usaha Menanggulangnya

Menurut Frans Harsana Sasraningrat faktor-faktor ini terdiri :

1). Proses melihat

Proses seseorang melihat benda yang ada di depannya dapat dilukiskan sebagai berikut : "Sinar-sinar yang dipantulkan oleh benda itu tadi ada yang masuk ke mata. Dengan melewati kornea mata dan lensa mata, maka terbentuklah bayangan riil yang lebih kecil dan terbalik pada selaput jala mata (retina). Retina adalah selaput tempat terpusatnya ujung-ujung syaraf penglihat. Oleh syaraf penglihat itu dikirimkannya berita gambaran/bayangan benda yang dilihat ke otak bagian belakang. Otak kemudian membentuk kesadaran tentang benda itu dan dikatakanlah orang dapat melihat benda tersebut".

Jadi kalau bayangan tidak terbentuk pada retina mata karena sesuatu sebab, ambil misal bentuk bola mata rusak sebagian atau seluruhnya ataupun selaput bening (kornea mata) rusak, kering, mengeruh atau mungkin pula lensa mata menjadi keruh, maka orang tidak bisa melihat. Demikian pula akan terjadi seandainya kelihatannya mata baik, bayangan memang terbentuk di retina, tetapi retina rusak ataupun syarafnya rusak maka orang juga tidak akan mempunyai kesadaran melihat. Hal yang sama akan terjadi jika seandainya bayangan terbentuk pada retina mata, syaraf penglihat baik tetapi bagian otak yang bertugas membentuk kesadaran penglihatan rusak atau tidak berfungsi. Begitu pula halnya manusia dapat membayangkan sampai terjadi orang buta atau tuna netra.

Sumber kerusakan itu ada yang langsung merusak bola mata atau bagian-bagian lain pada syaraf-syaraf penglihat sebagai alat penghubung bagian otak yang berfungsi membentuk kesadaran penglihatan, tetapi ada pula yang tidak langsung. Hal ini disebabkan oleh penyakit tertentu pada orang lain, namun mata sebagai indra penglihat akibatnya menderita kerusakan.

2). Waktu Terjadi Ketunanetraan

Cacat penglihatan atau tunanetra (*visual infalits*) dapat terjadi selama anak dalam kandungan, baik pada masa bayi, kanak-kanak, orang dewasa maupun usia tua. Beberapa hal yang dapat memungkinkan cacat penglihatan sejak masa dalam kandungan antara lain penyakit campak (sarampa) atau disebut *German Measles*. Jika penyakit ini menyerang ibu yang sedang hamil antara 1 sampai dengan 3 bulan, kemungkinan besar bayinya kelak lahir dalam keadaan tunanetra. Demikian juga halnya jika bayi yang ada dalam kandungan ketularan penyakit *syphilis*, besar sekali kemungkinan bayi tersebut akan lahir dalam keadaan cacat. Kemungkinan-kemungkinan tunanetra diperoleh pada saat persalinan, misalnya kecelakaan mata atau sayaraf pada waktu bersalin susah sehingga menggunakan tang ataupun kecelakaan lain pada saat bersalin. Andaikata siibu menderita penyakit kencing nanah (*gonorrhce*) kemungkinan kecil kuman-kuman *go* yang dikandung si ibu menular pada si bayi pada saat persalinannya. Dengan demikian besar kemungkinan pada waktu yang tidak terlalu lama setelah kelahiran bayi tersebut sakit yang membawa akibat hilangnya daya lihat.¹¹⁾

Setelah anak lahir, baik pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa pubertas maupun menjelang tua kemungkinan memperoleh ketunanetraan bertambah besar sebagai akibat penyakit-penyakit yang menyerang mata atau jenis penyakit lain yang dapat membawa akibat kurangnya daya lihat ataupun kecelakaan-kecelakaan yang diperoleh pada waktu bermain maupun saat bekerja. Kemungkinan-kemungkinan semacam ini menjadi bertambah besar jika tidak dipenuhi syarat-syarat *higienis*, kekurangan gizi maupun jaminan keamanan di tempat kerja, di sekolah maupun pada tempat-tempat duduk masyarakat secara umum.

3). Beberapa Jenis Penyakit Mata.

Catarack (katarakta) ialah jenis penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh.

Akibatnya *pupiel* (orang-orangan mata) terlihat putih dari luar. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan peralatan yang baik dan atau operasi. Jika katarakta nampak gejalanya sejak bayi, perlu segera dibawa ke dokter untuk diusahakan operasi kilat agar syaraf mata bayi itu tidak mengalami lisut, tidak bertubuh atau bahkan tidak berfungsi. Jika gejala katarakta dibiarkan, dapat pula menimbulkan gejala *glocoma secundair*.

Penyakit ini adalah penyakit mata yang diakibatkan bertambahnya cairan di dalam mata sehingga tekanan bola mata menjadi amat tinggi. Penderita akan menderita pusing-pusing dan mata terasa ditusuk-tusuk. Retina dan syaraf mata dapat rusak karena bertambahnya tensi atau tekanan pada bola mata itu. Penyakit ini dapat menyerang secara pelan-pelan (kronis) maupun secara akut. Penyakit ini disebabkan oleh katarakta *cinilis* ataupun karena terjadinya peradangan kornea mata akibat pukulan. Perawatan dokter yang tepat dan teliti pada waktunya sangat dipelukan untuk menghindari ketunanetraan.

Penyakit-penyakit *conjunctivitis* yaitu penyakit-penyakit yang menyerang mata, sehingga mata kelihatan menjadi merah, pelupuk mata bengkak dan terasa pedih. Sebagai contoh ialah *conjunctivitis gonorrhoeica*. Masa inkubasi kuman-kuman *go* ini hanya singkat saja yaitu antara 12 jam sampai dengan 3 hari, sehingga penyakit ini akan lekas menunjukkan gejala-gejala pada anak-anak bayi yang ketularan. Pengobatan dan perawatan dokter untuk penyakit-penyakit semacam ini sangat diperlukan. Biasanya, jika penderita merasa sakit, kebanyakan keadaan penyakitnya itu sudah parah, mungkin karena mata sudah luka ataupun timbul komplikasi yang lain. Dari pengalaman ternyata murid-murid sekolah banyak yang dihindangi penyakit ini oleh karena itu diperlukan sekali pemeriksaan mata para pelajar secara kontinyu.^{1 2)}

Penyakit-penyakit lain yang dapat menyerang mata seperti *gonorrhoe*, sebenarnya adalah penyakit kotor yang terkenal dengan nama *venericdiseas (VI)*. Penyakit ini dapat juga ber-

kembang pada mata manusia dengan cara penularan tidak langsung atau kontaminasi, bahkan pada *ophthalmia neonatorum* yang sudah disebutkan di atas. Biasanya mata bayi itu langsung memperoleh kuman-kuman *gonococcus* pada saat kelahirannya. Begitu pula halnya dengan penyakit sipilis. *Uveitis syphilitica* sebenarnya juga semacam penyakit *Veneric* yang merupakan peradangan pada jaringan-jaringan yang lembut dari mata atau *uvea*. Sering pada stadium tertentu dari penyakit sipilis dapat merusak syaraf-syaraf penglihat yang dapat menyebabkan kebutaan juga. Penyakit cacar, meskipun bukan termasuk jenis penyakit mata, namun bila mata yang terserang penyakit cacar, maka dapat menimbulkan tunanetra atau kelainan-kelainan lain pada mata. Begitu pula penyakit cacing, tbc, diabetes, dan meningitis juga merupakan penyakit-penyakit lain yang bisa menyebabkan tunanetra. Penyakit aang disebabkan oleh karena orang mengalami kekurangan vitamin A, dapat pula menyebabkan tunanetra.^{1 3)}

Kekurangan vitamin A juga mempunyai korelasi dengan ketunanetraan. Kekurangan vitamin A dapat dimungkinkan karena makanan yang dimakan kurang mengandung vitamin A atau *carotene*. Tetapi dapat juga disebabkan oleh karena usus dan hati tidak berfungsi dengan baik, sehingga *carotene* (pre-vitamine A) tidak dapat diserap dan diubah menjadi vitamin A. Dengan demikian maka terjadi kekurangan vitamin A dalam tubuh.

Bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, maka ketunanetraan yang diakibatkan oleh karena kekurangan vitamin A masih banyak sekali dan menunjukkan angka yang tinggi terutama pada anak usia 0—4 tahun. Menurut Prof. Dr. Isa Salim, tunanetra Indonesia akibat kekurangan vitamin A sebenarnya jauh lebih besar kalau kita bandingkan dengan tunanetra yang disebabkan oleh hal-hal lain. Penderita-penderita kekurangan vitamin A kebanyakan menderita komplikasi-komplikasi penyakit lain sehingga sebagian besar di antaranya meninggal dunia. Oleh karena itu angka ketunanetraan

yang diakibatkan kondisi ini menjadi sedikit jika dibandingkan dengan kalau penderita-penderita itu tidak banyak yang meninggal dunia.

Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan penyakit rabun senja atau buta ayam, *keratomalacia*, *exerophthalmia* dan sebagainya. Penyakit rabun senja (buta ayam) disebut juga *hemorologia*. Anak-anak yang menderita kekurangan vitamin A biasanya menderita penyakit buta senja. Anak-anak menderita rabun senja ini tidak melihat bila datang senja hari atau pada cahaya yang remang-remang (tidak menentu). Apabila gejala ini terlihat tetapi tidak segera mendapat perawatan di mana makanan-makanan yang banyak mengandung vitamin A seperti minyak ikan, buah-buahan, hati dan lain-lain tidak diberikan, maka penderita tidak akan menjadi baik bahkan akan menyusul pula gejala lain yaitu penyakit *xerophthalmia*. Ini disebabkan oleh karena kornea mata menjadi kering, sekresi air mata berkurang, kemudian kornea mata yang menjadi kering itu menimbulkan sisik-sisik berupa bintik-bintik putih yang lebih dikenal dengan nama bintik-bintik *bitot* atau *bitots spor*. Dengan begitu menjadi berkurangnya fungsi mata untuk melihat. Jika keadaan ini dibiarkan berlarut-larut dan menjadi lebih parah keadaannya, daya tahan kornea mata dan jaringan lain menjadi sangat lemah, sehingga mudah kena infeksi. Kornea mata mungkin telah tembus sehingga cairan yang ada di dalam bola mata ke luar. Gejala semacam ini dikenal dengan istilah *keratomalacia*. Makanan yang mengandung nilai gizi amat penting dijadikan menu sehari-hari agar terhindar dari penyakit-penyakit ini. Sedangkan pemberian vitamin A kepada anak dalam bentuk kapsul, minyak ikan dan lain sebagainya akan sangat menolong kepada anak-anak yang menderita gejala-gejala tersebut, di samping menyerahkan anak itu kepada dokter untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan secara kontinyu.

Di samping ada pula semacam penyakit yang disebut tumor atau daging tumbuh yang dikenal dengan istilah *retinoblastoma*. Penyakit itu dapat diderita oleh anak-anak sampai

dengan umum 10 tahun. Apabila terjadi hal semacam ini, anak harus mendapatkan dokter mata untuk operasi. Ada juga semacam bisul yang tumbuh di mata sehingga dapat menyebabkan tunanetra yang kita kenal dengan penyakit *encerciasis*.

Selain itu ketunanetraan juga dapat disebabkan oleh pukulan benda tajam keras, atau runcing yang biasa dipakai anak-anak untuk mainan-mainan sehingga dapat memungkinkan kecelakaan mata sehingga mata menjadi buta. Sebagai misal anak bermain dengan paku, panah, payung, pisau, gunting, tombak, jarum dan lain-lain. Orang tua sebaiknya menaruh perhatian terhadap hal ini dengan jalan memberikan pengertian kepada anak supaya ia berhati-hati dengan benda-benda tajam atau runcing itu. Bukan saja benda yang tajam tetapi benda yang tumpul juga dapat menimbulkan kecelakaan-kecelakaan pada mata seperti bermain ketapel; jika terkena mata dapat menimbulkan peradangan.

Orang yang bekerja di bengkel-bengkel atau di pabrik-pabrik dapat juga memperoleh kecelakaan mata seperti pada waktu mengelas. Loncatan bara api ataupun butir-butir logam dapat mengenai mata pada waktu membubut atau menggerenda da]at mengenai mata. Untuk hal ini mereka hendaknya menggunakan masker atau kacamata khusus pada saat ia bekerja.

Selain itu orang bisa terkena zat kimia tertentu sehingga menimbulkan kecelakaan pada mata. Misalnya percikan oksida dan alkali dapat merusak mata sehingga menyebabkan ketunanetraan. Hal ini terjadi pada orang-orang yang bekerja di laboratorium-laboratorium. Kecelakaan pada mata juga disebabkan oleh terbakarnya retina, yaitu apabila mata dipaksakan untuk melihat atau memandang matahari dan sinar-sinar tajam lainnya dalam waktu yang cukup lama.

Kecelakaan mata juga dapat terjadi pada saat terkena ledakan keras seperti pada waktu bermain petasan, ledakan granat, dinamit dan lain-lain sehingga menimbulkan kerusakan mata. Salah satu fenomena yang menyertai kemajuan ilmu dan

teknologi moderen yaitu ramainya lalu lintas dan bertambahnya jumlah kendaraan-kendaraan yang cepat, dapat membawakan keuntungan namun dapat juga menjadi alat perusak dan penyebab kecelakaan-kecelakaan lalu lintas yang bisa berakibat mematikan manusia ataupun manusia menjadi cacat tubuh dan tunanetra secara tiba-tiba.¹⁴⁾

Faktor-faktor degenerasi seperti perkawinan antara keluarga akibat yang berulang-ulang dalam beberapa generasi dapat mengakibatkan gejala degenerasi fisik. Yang menjadi sasaran degenerasi ini terutama adalah organ-organ yang halus yang kadang-kadang nampak juga pada organ penglihatan. Jadi bagi kondisi cacat penglihatan yang terjadi pada waktu prenatal sering sukar untuk dipastikan apakah sebab-musababnya. Ada kemungkinan penyebabnya adalah faktor keturunan, tetapi mungkin pula disebabkan oleh adanya faktor degenerasi itu. Frans Harsana Sasraningrat adalah salah seorang yang termasuk mendapatkan ketunanetraan dalam klasifikasi faktor degenerasi ini. Menurut dia, kondisi-kondisi mata jenis ini antara lain *familiar corneal dystrophies* dan *retinis pigmentosa*. Gejala penyakit ini dapat dilihat pula pada adik dan kakaknya yang sudah mulai terlihat pada gejala seperti ini sejak zaman leluhurnya, Sri Paku Alam III yang telah diketengahkan dalam sejarah asal-usulnya, bahkan pada latar belakang masa mudanya sampai dengan saat ia menjadi buta. Jelas tergambar bahwa hal yang menyebabkan kebutaannya ini disebabkan oleh faktor-faktor degenerasi.

2.3. Beberapa Usaha Penanggulangan Ketunanetraan

Peningkatan beberapa kondisi umum sebagai dasar usaha pencegahan setelah diketahui faktor-faktor penyebab ketunanetraan yang sebagian besar di luar penderita dan dapat diusahakan untuk menghindarinya, maka sudah seharusnya merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat untuk turut serta menanggulungnya. Apalagi kalau dipikir bahwa selain tunanetra sebagai malapetaka serta penderitaan bagi seseorang juga meru-

pakan bencana besar bagi nilai-nilai produktivitas bangsa sehingga pantas kalau ketunanetraan itu dianggap bencana nasional. Oleh karena itu di dalam beberapa hal peranan pemerintah sangat diharapkan, dan untuk itu perlu diambil langkah-langkah bijaksana demi peningkatan beberapa kondisi dasar antara lain :

- 2.3.1. Pemberantasan beberapa macam penyakit mata dan penyakit lain yang merupakan penyebab ketunanetraan. Beberapa penyakit penyebab ketunanetraan masih merupakan penyakit rakyat seperti penyakit *trachoma*. Pemberantasan penyakit ini hendaknya dilakukan secara nasional, sama halnya pemerintah telah mengambil cara dalam pemberantasan penyakit malaria sebagai penyakit menular yang sungguh-sungguh mendatangkan kerugian bagi masyarakat banyak.
- 2.3.2. Keadaan kesehatan pada umumnya dan kesadaran masyarakat tentang faedah hidup yang higienis masih perlu ditingkatkan, untuk itu pendidikan higiene bagi masyarakat perlu sekali ditingkatkan sebagai usaha untuk lebih meningkatkan kondisi umum kesehatan.
- 2.3.3. Peningkatan kesejahteraan hidup rakyat pada umumnya berakibat pula pada perbaikan gizi, yaitu perbaikan menu makanan rakyat yang bergizi, antara lain makanan-makanan yang mengandung cukup protein dan pre-vitamine A.
- 2.3.4. Peningkatan usaha perlindungan terhadap mata dari kecelakaan-kecelakaan di tempat-tempat pekerjaan, di jalan-jalan raya, di tempat-tempat bermain anak-anak dan lain-lain.
- 2.3.5. Peningkatan fasilitas perawatan dan pengobatan terhadap penderita-penderita penyakit mata penyebab ketunanetraan dan kecelakaan-kecelakaan lain yang memadai.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan di alam lingkungan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat memegang peranan yang amat penting atas suksesnya usaha penanggulangan ketunanetraan. Cara-cara hidup yang sehat juga penting bagi pendidikan perasaan dan kebiasaan hidup sehat bagi anak-anak untuk meneruskan hidupnya terlepas dari kehidupan keluarga. Keluarga-keluarga dapat berusaha untuk menghindarkan kecelakaan-kecelakaan yang bisa mengakibatkan ketunanetraan, misalnya dengan melarang anak-anak bermain menggunakan benda-benda yang tajam, melarang anak-anak bermain-main petasan, pisau, gunting, tombak, air panas dan lain-lain yang membahayakan dirinya. Untuk itu sangat diperlukan pengawasan. Juga segera memeriksakan mata kepada dokter mata apabila di antara anggota-anggota keluarga terdapat gejala-gejala penyakit mata ataupun mendapat kecelakaan mata. Janganlah cobacoba mengobati mata sendiri tanpa mendapatkan petunjuk dokter apalagi mengobatkannya kepada dukun. Selain itu mengatur menu sehari-hari dengan makanan yang banyak mengandung protein, mineral-mineral dan vitamin-vitamin. Kekurangan vitamin A dalam tubuh manusia akan mengakibatkan hal yang buruk bagi mata.

Ada kemungkinan juga timbul kejelekan mata sebagai akibat dari degenerasi akibat perkawinan antara keluarga dekat, dan untuk itu perkawinan semacam ini sebaiknya dihindarkan. Beberapa usaha pencegahan perlu juga dapat melalui para guru di sekolah-sekolah, karena sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal di mana anak-anak selalu berada dan mendapatkan bimbingan untuk perkembangannya. Sekolah dapat berperan dalam meningkatkan dan mengefektifkan pendidikan yaitu di samping dengan cara memberikan pengetahuan tentang cara-cara hidup sehat dan pengetahuan kesehatan menurut tingkatan sekolahnya, juga memberikan latihan-latihan kebiasaan yang sehat, sehingga anak didik kelak akan benar-benar mempunyai sikap hidup yang higienis. Menyediakan fasilitas yang aman serta mengawasi anak-anak pada waktu istirahat dan

bermain-main, memberi petunjuk tentang keamanan dalam perjalanan ke sekolah dan dari sekolah untuk menghindari kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Sekolah harus dapat menjaga agar daya lihat yang dimiliki anak-anak didik tidak menjadi menurun karena kesalahan kegiatan waktu belajar. Usahakan agar sinar masuk ke dalam kelas cukup terang dan sebagian besar datangnya dari arah kiri para murid. Selain itu guru harus memberi petunjuk tentang cara duduk yang baik pada waktu menulis dan membaca. Menempatkan anak didik di kelas perlu mempertimbangkan kemampuan daya lihatnya seperti anak-anak yang agak kurang penglihatannya ditempatkan di depan bagian tengah, sehingga anak tersebut dapat mengikuti pelajaran yang baik.

Sekolah harus bisa mengusahakan agar murid-muridnya selalu mendapatkan pemeriksaan kesehatan pada umumnya dan mata khususnya secara teratur, karena program pemeriksaan dokter ini telah ada pada bagian usaha kegiatan sekolah dari dinas kesehatan kota yang bersangkutan. Sekolah juga harus bisa menemukan anak-anak tunanetra atau anak-anak kurang penglihatannya dan mampu memberikan bimbingan pertama dan atau menyalurkan kepada sekoah yang dikhususkan untuk anak-anak tersebut. Jika di kelas ternyata ada di antara para murid yang membutuhkan pendidikan khusus, guru harus sanggup memberikan jalan keluarnya; misalnya dengan mengusahakan penyalurannya kepada Sekolah Luar Biasa Bagian A yang terdekat dengan sekolah itu.

Di samping usaha-usaha pembinaan kondisi umum yang sudah disebutkan di atas, maka kelompok-kelompok di dalam masyarakat tertentu di mana bisa terjadi kemungkinan sumber penyebab ketunetraan, maka perlu diambil langkah-langkah perbaikan sebagai usaha untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan itu. Bagi para pekerja di bengkel-bengkel las dan bubut maupun pekerja di pabrik-pabrik pengecoran atau pekerja-pekerja di laboratorium, yang memungkinkan terjadinya kecelakaan matanya, di samping memberikan kepada mereka itu

kelengkapan kerja yang aman perlu pula dilengkapi dengan masker atau kacamata khusus untuk melindungi matanya. Dalam langkah-langkah kerja yang lain kemungkinan besar terjadi timbulnya kecelakaan-kecelakaan juga seperti dalam pembangunan proyek-proyek nasional dan sebagainya, maka hendaknya keamanan kerja dan perlindungan terhadap pekerja mendapatkan perhatian serius, sehingga kecelakaan-kecelakaan itu dapat dihindari sebesar-besarnya.

Dengan kemajuan ilmu dan pengetahuan di abad moderen sehingga lajunya lalu lintas menjadi bertambah ramai, maka pengaturan dan penertibannya memperbesar kemungkinan-kemungkinan kurangnya kecelakaan lalu lintas seperti pemasangan rambu-rambu lalu lintas, jembatan-jembatan penyeberangan dan pengawasan lalu lintas diperketat. Semua ini adalah untuk melindungi masyarakat dari kecelakaan-kecelakaan yang dapat menimbulkan ketunanetraan.

Selain itu bantuan dan pelayanan medis dieberikan juga kepada penderita-penderita sakit akibat kecelakaan agar tidak memperoleh ketunanetraan. Di samping itu juga berusaha untuk meningkatkan bahkan jika mungkin untuk mengembangkan daya lihatnya.

Untuk memberikan pertolongan kepada penderita sakit dan kecelakaan agar terhindar dari bahaya tunanetra, maka diperlukan fasilitas-fasilitas pengobatan dan perawatan berupa poliklinik mata, rumah sakit mata, penyediaan obat-obatan dan alat-alat secukupnya. Perbaikan kondisi kesehatan rakyat yang memadai dengan bantuan pelayanan medis yang cukup memungkinkan kurangnya bencana tunanetra. Selain itu perlu meningkatkan usaha memperbaiki dan meningkatkan daya lihat masyarakat. Yang dimaksudkan adalah kepada penderita yang kurang melihat agar diusahakan perbaikannya sehingga mempunyai kemampuan mata dan terhindar dari bahaya tunanetra.

Selain itu sangat diperlukan pula adanya badan-badan atau lembaga-lembaga pencegah ketunanetraan baik lembaga formal

maupun nonformal misalnya, dan poliklinik dan rumah sakit mata yang mencegah ketunanetraan. Badan-badan pencegah ketunanetraan ini perlu menanggapi ketunanetraan sebagai masalah nasional dengan membentuk sebuah tim kerja yang bernaung di bawah Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan beranggotakan departemen-departemen ataupun instansi-instansi lain yang ada sangkut-pautnya dengan masalah pencegahan ketunanetraan secara nasional. Pada tiap-tiap rumah sakit mata ataupun rumah sakit-rumah sakit umum perlu mempunyai bagian mata yang diperlengkapi dengan bank mata. Bank mata itu tugasnya membantu mensukseskan operasi mata plastik serta mencari dan mengumpulkan donor kornea. Penanggulangan ketunanetraan sebagai akibat kecelakaan mata perlu didukung dan ditunjang oleh masyarakat, bangsa Indonesia secara menyeluruh.

2.4. Klasifikasi Ketunanetraan

2.4.1 Pada umumnya masyarakat cenderung untuk berfikir bahwa setiap orang tunanetra sama sekali tidak bisa melihat. Walaupun begitu, secara gampang dapatlah kita mengamati berjenis-jenis tingkatan ketunanetraan itu pada orang tunanetra di dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam sikap hidupnya yang penuh dengan kelemahan itu.

Pengetahuan secara pasti mengenai tingkatan ketunanetraan memang tidak dibutuhkan bagi masyarakat umum. Tetapi bagi mereka yang berkecimpung di dalam bidang ketunanetraan hal itu benar-benar di perlukan. Secara tepat pengetahuan tentang tingkatan ketunanetraan sangat diperlukan bagi mereka yang berhubungan langsung dengan para tunanetra sehari-hari. Untuk mengetahui dengan cepat dan tepat tentang tingkatan ketunanetraan seseorang perlu diadakan pemeriksaan dengan alat-alat dan cara-cara tertentu. Pemeriksaan semacam itu sudah sejak lama dijalankan di kalangan kesehatan.

2.4.2 Prasarana pemeriksaan atau pengukuran ketajaman penglihatan secara medis itu dilakukan di rumah sakit bagian

mata ataupun klinik-klinik mata. Tetapi sebuah sekolah yang lengkap harus memiliki suatu ruangan khusus untuk urusan kesehatan sekolah tersebut. Jika ruang urusan kesehatan sekolah itu ada maka pengukuran ketajaman penglihatan murid-murid sekolah, seharusnya dilakukan di ruang tersebut, dan bila tidak ada, maka hendaknya dipergunakan sebuah kelas yang tenang dan cukup terang. Walaupun ada bermacam-macam alat untuk mengukur ketajaman penglihatan yang pada umumnya digunakan adalah kartu Snellen. Kesederhanaan alat pengukur ini menjadikan sangat praktis. Kartu Snellen dengan simbol huruf "E" yang dipergunakan bagi orang-orang dewasa dan buta huruf juga dapat dipergunakan bagi anak-anak kecil maupun kepada orang-orang yang kurang lancar membaca. Kartu Snellen terdiri atas sembilan baris huruf-huruf atau "Simbol E" dari atas ke bawah sampai kecil. Posisi simbolnya berbeda-beda. Besarnya huruf dan simbol-simbol telah diukur berdasarkan kemampuan melihat huruf dari mata yang normal dan dari suatu jarak tertentu.

- a. Baris teratas harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 200 feet atau 60 meter.
- b. Huruf-huruf pada baris kedua harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 100 feet atau 30 meter.
- d. Huruf-huruf pada baris ke empat harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 50 feet atau 15 meter.
- e. Huruf-huruf pada baris keenam harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 40 feet atau 12 meter.
- f. Huruf-huruf pada baris keenam harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 30 feet atau 9 meter.
- g. Huruf-huruf pada baris ke tujuh harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 20 feet atau 6 meter.
- h. Huruf-huruf pada baris ke delapan harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 15 feet atau 4½ meter.

- i. Huruf-huruf pada baris kesembilan harus dapat dibaca oleh penglihatan yang normal dari jarak 9 feet atau 3 meter.^{1 5)}

Kartu Snellen digantungkan pada dinding dan kalau bisa berwarna hijau muda, sama dengan jika orang berdiri atau duduk sewaktu-waktu. Pada waktu menggantungkan kartu itu supaya diusahakan agar berhadapan dengan arah datangnya cahaya dari sebelah kiri belakang orang yang sedang diukur ketajaman penglihatannya. Ketajaman penglihatan dari kedua belah mata hendaknya diukur satu demi satu. Mata yang sedang diukur penglihatannya ditutup dengan pelat hitam. Mata yang sedang ditutup harus bebas dari gangguan-gangguan rasa gatal, tertekan dan lain-lain. Biasanya jarak antara kartu Snellen dan orang yang sedang diukur adalah 6 feet atau 2 meter. Jarak 6 meter adalah jarak yang tidak terhingga bagi mata; artinya, pada jarak tersebut lensa mata tidak perlu mengadakan penyesuaian dalam proses melihat. Setelah orang yang diukur ketajaman penglihatannya, berdiri atau duduk pada jarak 6 meter dari kartu Snelling dan satu matanya telah ditutup, maka ia diperlihatkan membaca huruf-huruf yang makin lama makin kecil yang dapat dibacanya. Jika hal ini terjadi, maka dapatlah ditentukan ketajaman penglihatannya.

Pengukuran ketajaman penglihatan anak seharusnya dilakukan pada waktu kondisi kesehatan anak sedang sehat. Jika tidak maka ada kemungkinan kondisi badan anak yang kurang sehat dapat berpengaruh pada kemampuan anak di dalam membaca huruf-huruf kartu Snellen itu. Meskipun tidak ada keharusan namun sebaiknya pengukuran itu dilakukan pada pagi hari. Apabila hasil pemeriksaan mata seorang anak meragukan maka pemeriksaan itu dapat dilakukan lagi. Jika keadaan cuaca sangat buruk sehingga mempengaruhi penerangan di dalam ruang dan tidak ada listrik untuk menambah penerangan, sebaiknya tidak dilakukan pengukuran. Apabila menggunakan lampu untuk membantu penerangan pada saat pemeriksaan wajib diingat bahwa cahaya harus tetap datang dari belakang orang

yang sedang diukur ketajaman penglihatannya. Yang paling penting ialah orang yang sedang diukur tidak mengalami gangguan atau silau dari cahaya. Pemeriksaan pada anak kecil harus didahulukan dengan bercerita atau melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik anak yang akan diperiksa. Dengan begitu anak kecil akan memiliki perasaan serta kepercayaan kepada pemeriksaan mata itu dan dia akan merasa tenang serta aman pada waktu pemeriksaan matanya.

Di dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern hal ini merupakan suatu pengetahuan yang relatif baru sehingga belum terdapat satu kesatuan bahasa yang pasti. Namun begitu hal ini tidak perlu ditanggapi, karena prasarana untuk mempercepat terciptanya kesatuan bahasa telah cukup mantap. Di dalam bidang pendidikan luar biasa yang menjadi kepentingan pokok dari Bagian A atau pendidikan tunanetra adalah pemakaian istilah tunanetra itu sendiri harus distandarisasi. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, WJS. Poerwadarminta, cetakan ke-3 tahun 1960, terbitan Balai Pustaka Jakarta kata "tuna" berarti luka, rusak. "Tunanetra" berarti rusak matanya (buta). Kata "buta" berarti tidak dapat melihat (karena rusak matanya).^{1 6)}

Di dalam hal itu tidak jelas apakah kerusakan tersebut berakibat buta sama sekali ataupun rusak penglihatan tetapi masih mempunyai kemampuan melihat walaupun sudah berkurang dari penglihatan yang normal. Berdasarkan hal ini maka istilah tunanetra dapat digunakan untuk menyatakan penglihatan seseorang yang rusak tanpa mengingat tingkat penglihatannya. Jadi tunanetra berarti rusak mata atau penglihatan. Selanjutnya istilah "buta" dapat dipergunakan untuk mengartikan keadaan rusak mata, yang diakibatkan kecelakaan dan tidak dapat dilihat.^{1 7)} Tunanetra sama artinya dengan rusak penglihatannya; suatu istilah yang mencakup berbagai tingkat ketajaman penglihatan. Sedangkan buta artinya keadaan tidak dapat melihat ataupun suatu tingkatan tertentu dari ketunanetraan. Untuk jelasnya pemerintah mengadakan undang-un-

dang ataupun peraturan-peraturan seperti di Amerika Serikat dalam tahun 1943, *The National Research Council*, yang mengesahkan sebuah batasan pengertian yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut : "Buta sama dengan setelah menggunakan kaca mata korektif, ketajaman penglihatan Central jatuh di antara 6/60 dan 6/12, apabila terdapat kerusakan pada bidang penglihatan dan bidang peripheral menyempit sebegitu rupa sehingga diameter perpanjang dari bidang penglihatannya membentuk sudut proyeksi tidak lebih dari 20 derajat".

Di Indonesia, seminar masalah tunanetra yang diselenggarakan dari tanggal 6 sampai dengan 11 Januari 1984 di Bandung di dalam seksi medis telah merumuskan pengertian : "Seorang dinyatakan buta apabila ia tidak dapat melihat jari-jari tangan yang berada satu meter di hadapan mukanya". Selanjutnya yang diadakan di Sala dari tanggal 18 sampai dengan 21 Januari 1968 di dalam seksi B merumuskan pengertian sebagai berikut: "Seorang dikatakan tunanetra jika memiliki *Visus Centralis* 6/60 atau lebih kecil dari pada itu. Oleh karena penglihatannya sehingga ia berbahaya atau tidak mungkin mempergunakan fasilitas pengajaran yang pada umumnya dipergunakan oleh anak awas". Jika kita bandingkan pengertian buta menurut Amerika Serikat dan Indonesia (Seminar Masalah Tunanetra di Bandung), maka di Amerika Serikat mempergunakan istilah-istilah pupuler sedangkan di Indonesia walaupun itu merupakan batasan medis, namun bentuknya sederhana dan juga merupakan istilah pupuler. Sebaliknya yang ditetapkan dalam Musyawarah Nasional Ketunanetraan di Kota Sala merupakan batasan di dalam bidang pendidikan yang menggunakan segi medis.

Untuk bidang pendidikan pada tahun 1930 di Amerika Serikat *The White House Conference On Child Health And Education* merumuskan suatu pengertian yang praktis tentang "buta" untuk keperluan pendidikan sebagai berikut : "Seorang dikatakan buta bila ia tidak dapat mempergunakan penglihatannya untuk pendidikan". Dari batasan pengertian tersebut

di atas, dapat disimpulkan bahwa di antara anak-anak tunanetra terdapat mereka yang masih mampu mempergunakan penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan atau pengajaran. Sebaliknya ada juga yang memang tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk keperluan pendidikan dan pengajaran, misalnya menulis, membaca, membedakan warna dan lain-lain. Bagi mereka yang tidak membedakan warna, perlu diusahakan teknik tertentu untuk memungkinkan mereka menempa pendidikan dan pengajaran menurut kemampuan yang ada.^{1 8)}

Di Indonesia dapat menggunakan pengertian praktis untuk bidang pendidikan sesuai keputusan Musyawarah Nasional Ketunanetraan sebagai berikut : "Seorang dinyatakan tunanetra apabila setelah penglihatannya dikoreksi secara maksimal, ia tidak dapat mempergunakan fasilitas pendidikan dan atau pengajaran yang pada umumnya dipergunakan oleh anak-anak awas". Meskipun batasan pengertian tersebut sederhana, tetapi secara ilmiah betul-betul dapat dipertanggungjawabkan. Di dalam batasan pengertian itu istilah medis tidak dipergunakan, dan dititikberatkan pada fungsi mata di dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Setelah kita mengutamakan suatu batasan pengertian buta untuk kebutuhan pendidikan perlu kiranya diketahui tingkat-tingkat ketajaman penglihatan dengan keterangan tentang kemampuan baca seseorang. Hal ini bisa menambah ketrampilan kita memberikan pelayanan pendidikan yang diperlukan oleh anak. Dalam hubungan sosial yang pertama perlu dipertanyakan bagaimana sikap keluarga. Hubungan sosial yang pertama terjadi dengan anak, adalah hubungan dengan ibu yang juga biasanya dengan ayah serta keluarga dekat. Di dalam keadaan yang pertama hubungan sosial pertama ini kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang pokok. Oleh karena itu sikap keluarga terhadap kelahiran dan adanya anak sangat penting artinya bagi si anak selanjutnya. Keberadaan seorang anak tunanetra di dalam suatu keluarga merupakan hal yang tidak bisa walaupun dapat terjadi pada siapa saja dan keluarga apa

pun. Ketika diketahui bahwa anak itu tunanetra, orang tua biasanya menghadapi suatu keadaan terkejut. Kemudian pikiran orang tua menjadi cemas dan gelisah disertai kebingungan. Masa ini pasti berakhir menjelang suatu masa yang lain. Tetapi yang utama dan menentukan adalah bagaimana masa kejutan tadi dilampaui dan diatasi. Walaupun kecemasan dan kebingungan itu dapat dikatakan hilang kemungkinan besar sikap yang muncul dari orang tua bukanlah sikap yang menguntungkan sang anak yang tunanetra itu. Kepada mereka yang dapat mengatasi masalah kejutan itu dengan sukses maupun mereka kurang berhasil, tetap ada bahaya berlarut-larutnya sikap dan pandangan negatif. Dua gejala yang pada umumnya tetap melekat pada orang tua secara khusus dan seluruh keluarga pada umumnya adalah gejala melindungi secara berlebihan atau gejala ketegangan. Gejala perlindungan berlebihan berakar kurang kepercayaan orang tua dan keluarga pada sang anak yang tunanetra itu, dan rasa belas-kasihan timbul terus-menerus. Sebaliknya gejala ketegangan ataupun keresahan disebabkan oleh karena orang tua atau keluarga sebenarnya belum dapat menerima keadaan itu malah dihubungkan dengan takdir atau keagamaan. Perlindungan yang berlebihan bagi anak tunanetra sangat merupakan racun di dalam perkembangan anak. Oleh karena ia merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan kepercayaan, maka timbullah rasa rendah diri dan akhirnya hilangkah kepercayaan pada diri sendiri. Hal ini menimbulkan frustrasi di dalam diri anak tunanetra yang akhirnya mengakibatkan berbagai problema keperibadian. Hal ini menambah beratnya beban yang harus ditanggung oleh anak di dalam menempuh hidupnya. Perkembangan jiwa anak yang tidak sehat kadang-kadang mencapai taraf di mana diperlukan seorang psykiater untuk merawat dan mengobati. Anak menjadi pasif dan merasa kurang sekali arti dan gunanya hidup bersama dengan orang-orang lain. Sikap pasif ini menjadi sebab-musabab di dalam hidup bersama dengan orang lain dan sangat menghambat perkembangan anak itu sendiri.

Manifestasi dari ketegangan dapat berwujud sikap orang tua tidak memperdulikan anak, bahkan ada yang mengambil sikap memusuhi anak. Sikap menelantarkan anak tunanetra ini menyebabkan anak itu merasa asing, kesepian dan hampa kasih-sayang orang tua. Selain rasa rendah diri, anak yang ditelantarkan itu pada umumnya juga menjadi seorang manusia sosial dan egosentris. Bagi anak tunanetra, sikap seperti ini sangat memberatkan diri dan lingkungannya di mana ia hidup. Selanjutnya sikap memusuhi anak menyebabkan anak merasa tersisihkan, tidak aman dan hampa kasih sayang orang tua. Pengalaman yang demikian menimbulkan sikap anak menjadi anti sosial dan egoistis yang kadang-kadang menjadi agresif. Dapat dibayangkan betapa banyak kesukaran akan timbul sebagai akibat dari keadaan semacam ini, utamanya bagi hidup seorang anak tunanetra. Ia akan mencurigai dunia ini dan seluruh isinya, serta beranggapan bahwa semua manusia yang dapat melihat merupakan musuh bebuyutannya.

Uraian tentang sikap-sikap keluarga yang tidak menguntungkan bagi perkembangan anak tunanetra menimbulkan pertanyaan kepada kita tentang anak tunanetra itu sendiri. Menghadapi pengertian manusia yang normal (dapat melihat) tidak keliru tentang anak tunanetra itu. Perlu dikemukakan bahwa di dunia ini tidak ada dua orang anak pun yang sama, sehingga di dalam segi kejiwaan perlu dirumuskan hal-hal yang secara umum berlaku bagi manusia.

Perbedaan-perbedaan yang terdapat merupakan faktor-faktor kepribadian dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi merupakan abnormalita. Setelah kenyataan-kenyataan ini dapat dipegang sebagai titik tolak barulah orang dapat meninjau keadilan tunanetra pada umumnya tanpa menghilangkan variasi kepribadian.

Kecerdasan anak-anak tunanetra pada umumnya tidak berbeda dengan "anak-anak awas" atau normal. Di dalam tes IQ yang pernah diadakan di Amerika Serikat, menurut Frans

Harsana Sasraningrat ada kecenderungan bahwa IQ anak-anak tunanetra antara batas atas dan bawah dari IQ anak-anak normal. Dengan demikian anak-anak tunanetra sama halnya dengan "anak-anak awas" yang memiliki kecerdasan mental atau IQ beraneka tingkat. Jadi ada anak tunanetra yang cerdas sekali, ada yang termasuk pandai dan ada pula yang bodoh. Meskipun demikian mereka kebanyakan termasuk pandai walaupun banyak pula yang bodoh. Lebih lanjut, jika kita teliti kemampuan intelegensi anak-anak tunanetra adalah lengkap, artinya anak-anak tunanetra memiliki kemampuan deduksi, induksi, analogi, asosiasi dan lain-lain.

Secara fisik anak tunanetra ternyata lengkap seperti "anak-anak awas" pada umumnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam pergaulan manusia normal dengan mereka yang tunanetra ini sehari-hari secara kontinyu. Baik emosi negatif maupun positif mereka ejawantahkan di dalam hidup mereka bersama-sama sehari-hari. Sama halnya dengan "anak-anak awas" atau anak normal lainnya, mereka pun memiliki perasaan gembira, bangga, terharu, optimis, bahagia, tenteram, damai dan lain-lain. Sebaliknya, mereka bisa saja merasa sedih, kecewa, benci, pesimis, gelisah dan lain-lain seperti biasanya terjadi pada "anak-anak awas" atau normal lainnya. Seperti halnya dengan intelegensi dan emosi, maka instink dan dorongan-dorongan dasar yang terdapat di dalam diri anak-anak tunanetra sama dengan "anak-anak awas". Mereka memiliki dorongan-dorongan sosial untuk berkawan, untuk mengetahui, untuk mempertahankan diri, seksual dan lain-lain. Perbedaan di antara mereka yaitu bahwa pada "anak-anak awas" faktor-faktor kejiwaan tidak dipengaruhi oleh hilangnya kemampuan melihat, sedangkan anak-anak tunanetra tidak dapat menghindari keadaan indranya terhadap faktor-faktor kejiwaan. Mengenai keadaan fisik anak-anak tunanetra sama saja dengan anak-anak awas. Kalau toh ada perbedaan hanya terdapat pada kerusakan mata atau syaraf penglihatan saja. Suatu penelitian yang pernah diadakan tentang berat dan tinggi badan anak-anak awas ternyata menunjukkan

perbedaan yang kurang berarti. Di Indonesia orang cenderung untuk menghubungkan ketunanetraan dengan tubuh yang tidak sehat, kurang segar dan bongkok. Namun hal ini sebetulnya tidak perlu terjadi apabila anak-anak tunanetra itu diberikan pendidikan jasmani yang cukup intensif.

Dari uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara anak-anak tunanetra dan "anak-anak awas". Jelas pula bahwa anak tunanetra tidak dapat menghindari pengaruh ketunanetraan atas dirinya. Selain itu persepsi visual pada anak-anak tunanetra tidak ada, dan kalau ada, merupakan persepsi yang tidak sempurna.

Ketunanetraan membawa anak pada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, kadang-kadang ia terantuk pada benda-benda yang ada di tempat ia berjalan, sehingga kadang-kadang ia terbentuk pada obyek-obyek tertentu. Bagaimana pun berani dan lincahnya seorang tunanetra, ia tetap mengalami keterbatasan. Dalam beberapa hal ia pasti tidak bisa menjalankan hal-hal tertentu yang dengan mudah dilakukan oleh setiap "anak awas". Jika kita ingin mengingat dan berpikir dengan sungguh-sungguh tentang sesuatu hal, kita sering memejamkan mata. Di dalam hal sedemikian itu kita lebih merasa lega atau mampu mengingat serta berpikir dengan sungguh-sungguh.

Sikap masyarakat yang terkecil dan terdekat adalah keluarga. Sikap masyarakat terhadap tunanetra seharusnya sama dengan sikap keluarga yang cenderung mengikuti pola melindungi secara berlebih-lebihan atau sikap yang menimbulkan ketegangan. Sikap ketegangan pada umumnya memusuhi para tunanetra atau menelantarkan mereka. Selain sikap melindungi sikap memusuhi dan acuh tak acuh, masyarakat hendaknya menunjukkan sikap yang wajar dan biasa saja. Sampai sekarang masih banyak orang yang membayangkan seorang tunanetra itu sebagai pembawa tempurung dan tongkat di jalan-jalan yang ramai, berkeliling meminta belas-kasih masyarakat akan uang

dan bantuan materi sekedarnya. Bahkan hingga kini masih terdapat orang tunanetra yang secara realita berbuat demikian. Tetapi tidak jarang terdapat orang-orang yang normal matanya pura-pura menjadi tunanetra untuk meminta belas kasihan.

Sikap-sikap masyarakat yang sangat bervariasi dan pada umumnya kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa kaum tunanetra ini jelas merupakan hubungan sosial yang tidak sehat. Pengaruhnya yang harus ditanggung oleh tunanetra tidak dialami oleh manusia yang "awas". Dengan demikian makin jelaslah bahwa beban perjuangan hidup kaum tunanetra menjadi semakin besar. Oleh karena itu para pendidik menghadapi tugas yang tidak mudah. Sikap yang tepat di dalam menghadapi tunanetra hanya dengan jalan mengikuti rencana pendidikan yang dibarengi dengan pengetahuan sistem *braille* dan berbagai-bagai alat moderen dan khusus yang memungkinkan pendidikan berjalan secara efektif.

2.5. Usaha-usaha Sekolah Luar Biasa Bagian A

Menurut Frans Harsana Sasraningrat, untuk menanggulangi ketunanetraan Indonesia adalah melalui Sekolah Luar Biasa Bagian A (SLB Bagian A). Menurut dia, sekolah tersebut merupakan suatu kesatuan taman pendidikan tunanetra yang meliputi :

- a. Taman Kanak-Kanak Tunanetra
- b. Sekolah Dasar Tunanetra
- c. Sekolah Lanjutan
- d. Usaha Pendidikan Kejuruan
- e. Usaha Pendidikan Kelengkapan
- f. Usaha Penempatan Dalam Pasaran Kerja
- g. Usaha Bimbingan Kepada Para Lulusan^{1 9)}

Taman Kanak-kanak Tunanetra bertujuan membantu perkembangan anak tunanetra umur 5 dan 6 tahun supaya mereka mengalami perkembangan fisik, mental dan sosial jika tiba saatnya mereka bersekolah di sekolah dasar. Keberanian dalam

aktivitas dan pergaulan dengan guru dan sesama temannya, perkembangan bahasa yang normal, penguasaan jari-jari tangan dan alat indra lain secara baik serta kemampuan menolong diri mereka sendiri secara sederhana merupakan tujuan utama Frans Harsana Sasraningrat dengan konsepsi taman kanak-kanak tunanetra ini.

Sekolah dasar pada SLB Bagian A tidak berbeda dengan sekolah dasar biasa baik mengenai lama belajar, susunan kelas maupun tujuan pendidikannya. Pada sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah lanjutan tingkat atas lama belajar masing-masing sama dengan sekolah lanjutan biasa yang setingkat. Usaha pendidikan kejuruan perlu dilaksanakan dalam bentuk pengadaan berbagai kegiatan pendidikan atau latihan kejuruan yang sesuai dengan kemampuan anak tunanetra untuk mempersiapkan setiap murid dengan suatu pekerjaan sebagai bekal hidup di kemudian hari.

Pendidikan dan latihan kejuruan tertentu dapat pula dilaksanakan di luar lingkungan SLB Bagian A dengan cara mengirim murid-murid tunanetra ini ke Pusat Latihan Kerja atau ke pabrik-pabrik maupun ke perusahaan-perusahaan yang dapat melatih mereka. Usaha pendidikan kelengkapan meliputi segi-segi pendidikan yang khas bagi para tunanetra agar mereka mempunyai kemampuan yang sebaik-baiknya untuk hidup di tengah-tengah masyarakat umum. Sebagian dari pendidikan kelengkapan ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan kurikuler dan sebagian lagi dapat dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan dalam asrama.

Usaha penempatan pasaran kerja sangat erat hubungannya dengan pendidikan kejuruan. Suatu usaha pendidikan atau latihan kejuruan yang tidak disertai dengan usaha penempatannya merupakan pekerjaan yang sia-sia.

Usaha bimbingan kepada para lulusan tunanetra dilakukan dengan maksud untuk mengikuti perkembangan setiap lulusan setelah selesai pendidikannya. Dengan usaha ini para lulusan

tunanetra bisa lebih berani untuk mencoba hidup di tengah-tengah masyarakat, karena mereka merasa ada orang lain yang akan membantunya bila ia mengalami suatu kesukaran. Bagi sekolah sendiri, data mengenai kegagalan ataupun keberhasilan setiap lulusan tunanetra ini merupakan bahan-bahan yang sungguh berguna untuk mengadakan peninjauan dan penyempurnaan terhadap program pendidikan secara menyeluruh. SLB Bagian A berbentuk unit. Menurut Frans Harsana Sasraningrat, ide dan karyanya ini dilaksanakan bersama-sama dengan teman-temannya sehingga berhasil merumuskan program pendidikan tunanetra Indonesia. Ide ini sejalan dengan ide sekolah pembangunan di Indonesia yang dilaksanakan sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri SH.

Dengan sistem unit diharapkan SLB Bagian A dapat memberikan pelayanan pendidikan secara maksimal kepada golongan tunanetra Indonesia untuk memungkinkan mereka memperoleh kehidupan yang layak dan berbahagia sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk memenuhi tujuan pendidikan anak tunanetra yang berkaitan dengan tujuan fisik, tujuan akademis, tujuan sosial, tujuan habilitatif maupun tujuan jabatan, diperlukan suatu program pendidikan yang luas dan lengkap dengan segala sarana-sarana yang diperlukan untuk itu. Dengan kelengkapan demikian kebutuhan setiap tunanetra Indonesia sesuai dengan kemampuan masing-masing akan dapat dipenuhi. Memang ada sementara orang Indonesia beranggapan bahwa pendidikan anak tunanetra itu tidak terlalu diperlukan karena tidak ada artinya bagi perubahan nasib mereka. Anggapan ini cukup beralasan seandainya pendidikan itu diberikan hanya terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang tidak disertai dengan bekal kejuruan untuk bekerja guna mencapai taraf hidup berdikari secara efisien dan ekonomis untuk dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu Frans Harsana Sasraningrat dalam karya dan pemikirannya bagi golongan tunanetra Indonesia ini selalu berusaha agar pendidikan dapat mengantarkan anak tunanetra

sampai kepada suatu lapangan pekerjaan yang dapat memberikan kehidupan yang layak bagi kaum yang lemah dan penuh derita ini. Sungguh suatu karya yang besar dan agung yang patut diteladani oleh seluruh generasi baru Indonesia baik yang hidup pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

DAFTAR CATATAN BAB II

1. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A – Tunanetra*, Jakarta, 1975, hlm. 1
2. ———, *Op. cit.*, hlm. 3.
3. Bertrand, Alvin L., *Rural Sociology*, Book Company Inc., London, 1978, hlm. 11.
4. Campbell, Dorothy, *Blind Children in the Normal Classroom, The New Outlook for the Blind, Published by the American Foundation for the Blind*, 1955.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A – Tunanetra*, Jakarta, 1975, *Op. cit.*, hlm. 4.
6. Campbell, Dorothy, *Op. cit.*, hlm. 31.
7. Bertrand, Alvin L., *Op. cit.*, hlm. 19.
8. ——— *Ibid.*, hlm. 39.
9. Departemen Sosial RI, Masalah Tunanetra di Indonesia, Kumpulan Prasaran, Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penderita Cacat, 1967, hlm. 17.
10. Undang-undang Dasar 45, Bab XIII Pasal 31 j.o., Bab X Pasal 27 ayat 2, PP No. 12 tahun 1950 dan Undang-undang No. 12 tahun 1954.

11. Hayes, Samuel P., *First Regional Conference on Mental Measurement of the Blind*, Perkins Institution, Wattertown, Masachusetts, 1952, *Op. cit.*, hlm. 27.
12. ---, *Ibid.*, hlm. 61.
13. Heck, Arch, O., *The Education of Except Children*, Mc. Graw Hill Book Company, Inc. New York, 1953, *Op. cit.*, 79.
14. --- *Ibid*, hlm. 87.
15. Hepfinger, Lucy M., *Psychological Evaluation of Young Blind Children*, The New Outlook for the Blind, Published by the American Foundation for the Blind, 1962, *Op. cit.*, hlm. 9.
16. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Praktis Penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa Bagian A - Tunanetra*, Jakarta 1975, *Op. cit.*, hlm. 29.
17. --- *Ibid*, hlm. 30.
18. --- *Loc. cit.*, hlm. 42.
19. --- *Ibid*, hlm. 42

BAB III PENUTUP

Sebagai penutup dapatlah dikatakan bahwa pada hakekatnya Frans Harsana Sasraningrat sebagai penyandang tunanetra telah berkarya keras untuk kepentingan nusa, bangsa dan negara. Karya-karyanya telah ikut mengembangkan pendidikan, kebudayaan nasional, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang aktualisasinya bertolak pada pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan kesejahteraan sosial seluruh masyarakat Indonesia.

Dalam membangun masyarakat yang maju, sejahtera, adil dan makmur, ilmu pengetahuan dan teknologi moderen mempunyai peranan yang penting, sebab dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi pelaksanaan wajib belajar yang merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat bangsa diharapkan akan berjalan seperti yang telah dicanangkan oleh kepala negara pada tanggal 2 Mei 1984. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi orang akan lebih mudah menempuh liku-liku dan rintangan kemiskinan serta kebodohan bangsa Indonesia.

Dengan karya dan ilmu pengetahuan khusus yang dikembangkan selama ini diperkirakan akan tercapai cita-cita bangsa secara maksimal bagi hidup dan kehidupan kaum tunanetra Indonesia. Di lain pihak karya dan pemikiran Frans Harsana Sasraningrat dapat menghindari pengorbanan kaum lemah

di Indonesia. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan dapat ditempuh jalan pintas yang berhasil guna bagi perbaikan mutu kehidupan kaum tunanetra Indonesia. Semua ini akan dapat lebih dirasakan manfaatnya oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berbagai jabatan yang pernah dipangku oleh Frans Harsana Sastraningrat M.Ed adalah sebagai berikut :

- 1) Ketua Unit pelaksana Pendidikan Terpadu Tunanetra.
- 2) Ketua Jurusan Pendidikan Khusus pada IKIP Yogyakarta.
- 3) Sekjen FKTI (Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia)
- 4) Ketua Seksi Tunanetra pada Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial (DNIKS).

Tidak ada istilah istirahat dalam kamus hidupnya; bahkan dalam sehari semalam paling-paling ia hanya bisa beristirahat selama 5—6 jam. Walaupun ada tamu yang datang pukul 03.00 ia bersedia melayani dengan senang hati sambil tersenyum. Dari sini nampak kebesaran jiwa seorang manusia Indonesia golongan ningrat yang telah dengan sukarela berkorban demi kepentingan negara, masyarakat dan bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber tertulis

1. Bintaro, R. *Geografi Sosial*, U.P. Yogyakarta.
2. Bakker, J.W.M. S.J; *Agama Asli Indonesia*, S.T. Kat. "Pranyawidya", Yogyakarta. 1976.
3. Bertrand, Alvin L, *Rural sosiology*, Book Company, Inc, London, 1978.
4. Campbell, Dorothy. *Blind Children in the Normal Classroom*. The New Out Look for the Blind, Published by the American Foundation for the Blind, 1955.
5. Departemen Sosial R.I., *Masalah Tunanetra di Indonesia*, kumpulan prasaran. Direktorat Kesejahteraan dan Rehabilitasi Penderita Cacat, 1967.
6. Dwidjosurojo, A.S. *Ngajogjakarta Hadiningrat*, jilid I, Nardilumyo Yogyakarta, 1935.
7. Firth, Raymond, *Ciei-ciri dan Alam Hidup Manusia*, Penerbit Sumur Bandung, 1961.
8. Hamzuri, *Rumah Tradisional Jawa*, Proyek Pengembangan Perumuseum DKI Jakarta, Departemen P dan K, tt.
9. Hazeu, G.A.J., *Bijdrage tot de Kennis Van het Javaansche toneel*, Boekgandel en drukkerij voorheen, EJ, Brill, Leiden, 1897.

10. Hardjosumarmo, Soedigdo, *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam Rangka Pembangunan Masyarakat Desa*, Djakarta, 1965.
11. Hayes, Samuel P, *First Regional Conference on Mental Measurement of the Blind*, Perkins Institution, Watertown, Massachusettes. 1952.
12. Heck, Arch, O, *The Education of Exceptional Children Mc, Graw, Hill Book Company, Inc.* New York, 1953.
13. Hepfinger., Lucy M, *Psychological Evalution of Young Blind, Children*. The New Out Look for the Blind. Published by the American Foundation for the Blind, 1962.
14. Hitipeuw, Frans, Drs. *Hasil Penelitian Kraton Yogyakarta*, Juli 1983.
15. Koentjaraningrat, *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, tt.
16. Pasudi, H.S. "*Langgar*" Mekarsari, No. 23 th. XIII. Pebruari, N.V.B.P. Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1970.
17. Murniatmo, Gatut, *Rumah Adat Jawa*, Risalah Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta, 1979-1980.
18. ———, "*Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*", Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Yogyakarta Departemen P dan K, 1979-1980.
19. Prodjosudiro, Rachmadi. dkk, *Pasren*, Penerbit Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Yogyakarta, 1980.
20. Ramond, van, *Menuju ke Suatu Arsitektur Indonesia*, Penerbit Noordhoff Kolff, N.V. Djakarta, 1954.

21. Soemodidjojo, R. *Kitab Primbon Betal Jemur adakna*, Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, Yogyakarta, 1978.
22. Sutomo, R.M. *Bab Pendamelipun Griuo Jwi*, III, Jaya Baya 10 Pebruari, No. 24 th. XI, 1977.
23. Tanojo, R. *Primbon Sabdo Pandito*, Trimurti, Surakarta 1966.
24. —, "Arsitektur Rumah Jawa" Bunga Rampai Adat Istiadat Jilid IV, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, Jakarta, 1977.
25. —, "Kawruh Kambeng". (Brosur), Balai Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, Yogyakarta, tt.
26. —, "Monografi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, tt.
27. —, "Propinsi Istimewa Yogyakarta dalam rangka tahun 1978 Bagian I", Kantor Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta, tt.
28. Ishbel Rosa, *Journey Into Light*, Appleton—Century—Crofts Inc, New York, 1951.
29. Lowenfeld, Berthold, *Emotion Growth, The International Journal for the Education of the Blind*, 1967. Franfort Avenur, Louis—Ville, Kentucky, 1955.
30. Ma xine Wood, *Blindness, Ability not Disability*, Public Affaire Pamhlet No. 295, New York, 1960.
31. Start, Harry J. *Some Special Aspects of an Adequarte Vocational Training and Emphloyment Program for the Exceptional*, Poeter Sargent Publisher, 1955.
32. Tistisuporno, S.W., *Pengantar ke dalam Penyelenggaraan PLB di Indonesia*, Pamplet No. 1/1961, Jawatan Pendidikan Umum Dept. P.D. dan K.

33. Yulius Pur, *Surat Khabar Kompas, Jakarta*, 17 Prbruari 1984 hal I dan IX.
34. Zahl Paul A., *Blindness, Modern Approaches to the Unseen Environment*, Priceton University Press, Princeton, New Jersey, 1950.

B. Sumber Lisan

1. Wawancara dengan Ibu Sikini, Direktorat Pendidikan Dasar Prasekolah dan Sekolah Luar Biasa Ditjen. PDM Jakarta.
2. Wawancara dengan Drs. I. Ketut Wisna, Staf Ahli Dit. PDPLB Ditjen. PDM.
3. Wawancara dengan Sdr. Maraji, Guru Sekolah Luar Biasa Yogyakarta, 9 Juli 1983.
4. Wawancara dengan Sdr. Soewardjo, Kepala SLB (A) Lebak Bulus.
5. Wawancara dengan Ibu Ali Akbar, Jl. Sungai Sambas (Sekarang : Sekretaris Menmud. Peranan Wanita)
6. Wawancara dengan Bapak Bustam, Ketua Umum PGRI Pusat (sama-sama Pengurus PPSB; Pak Bustam Pengurus Daerah (di Bandung), Pak Frans Harsana Pengurus Pusat (di Yogyakarta).
7. Wawancara dengan Bapak Surono (dulu Rektor Gama).
8. Wawancara dengan Ibu Dr. Koni Semiawan, Pendidikan Terpadu.
9. Wawancara dengan Drs. Budihardjo di Bakin (Pojok Senayan).
10. Wawancara denan Mas Jokosuwito, Pemimpin Panti Pijat Berdikari, Blok P — Apotik Prapanca Jl. Samping Kuburan (bekas anak buah Pak Frans Harsana).
11. Wawancara dengan Kirk Horton (Helen Keler Internasional — HKI); Jl. Prambanan 8.

12. Wawancara dengan Ny. Hartini Gustin Saat (adik Pak Frans Harsana langsung), Jl. Sumbawa No. 10.
13. Wawancara dengan Sdr. Suparto, adik Pak Frans Harsana, Kapling Polisi Blok F VII/1554 Jelambar Jakarta Barat.
14. Wawancara dengan Ny. Sugeng Sapari – YPAC Hang Jebat.
15. Wawancara dengan Ibu Dr. Sayono, IKIP Rawamangun Jakarta Timur.
16. Wawancara dengan Pak Aris Dompas, di Wisma Tanmiat, Jl. R.S. Fatmawati.

Lampiran 1

Nomor : 328/BPI/LN/64.
 Lampiran :

Djakarta, 6 Djuli 1964

**MENTERI PENDIDIKAN TINGGI
 DAN ILMU PENGETAHUA REPUBLIK INDONESIA**

Membatja :

Keputusan Lembaga Penilaian Idjazah Perguruan Tinggi No. 878/64 tanggal 25 Djuni 1964 No. Code : 968/USA-96 tentang penilaian idjazah dari Sdr. R.M. RANSISCUS HARSANA SASRANINGRAT.

Menimbang :

bahwa dalam rangka pengangkatan sebagai pegawai negeri, perlu menetapkan penilaian idjazah tersebut di atas.

Mengingat :

- a. Undang-undang No. 22 tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi (Lembaga negara tahun 1961 no. 302).
- b. Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1955 (Lembaran Negara tahun 1955 No. 48) dengan segala perubahan dan tambahan jun to Peraturan Pemerintah no. 200 tahun 1961 (Lembaran Negara tahun 1961 no. 239) tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil;
- c. Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan No. 59 tahun 1959 tahun 1962, tanggal 19 April 1962 tentang pembentukan Lembaga Penilaian Idjazah Perguruan Tinggi;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Pertama :

bahwa jang namanya tersebut dalam daftar lampiran surat keputusan ini, memiliki idjazah tersebut dalam ruang IV dan V jang

mengandung adanya pengetahuan pengetahuan pada pemiliknya sederajat dengan pengetahuan pemilik idjazah Perguruan Tinggi Negeri tersebut pada ruang VI daftar lampiran.

Kedua :

Penilaian termaksud pada hal "Pertama" hanya berlaku dalam rangka pengangkatan sebagai pegawai negeri;

Ketiga :

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal dikeluarkannya idjazah tersebut pada hal "Pertama".

Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan

a.n.b.

Pembantu Menteri II,

cap ttd

(Prof. Erman Moeriantoro S.H).

Salinan kepada :

1. Departemen yang bersangkutan.
2. Kantor Urusan Pegawai.
3. Lembaga Penilaian Idjazah dan Biro Penilaian Idjazah (4).
4. Kutipan kepada yang bersangkutan.

**Lampiran Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi
dan Ilmu Pengetahuan**

Tanggal 6 Djuni 1964 Nomor : 328/BPI/LN/1964.

No. Urut	No. No. sandi	Nama Pemilik	Jenis tanggal idjazah	Nama dan tempat pendidikan	Penilaian sma dg. idjazah Per- guruan Tinggi Negeri	Ket.
I	II	III	IV	V	VI	VII
599	878/64 968/ USA-96	R.M. FRANSISCUS HARSANA SAS- RANINGRAT Lahir : 27 Djuli 1931 di Jogjakarta.	Bachelor of Sciense (Education) 3 Djuni 1962	Boston Univer- sity U.S.A.	Baccalaurent	

Diketahui oleh :
**MENTERI PERGURUAN TINGGI
DAN ILMU PENGETAHUAN**
Pembantu Menteri II,
cap. ttd.

(Prof. Erman Moeriantoro S.H).

Lampiran 2

Nomor : 2603/Educ/BUP/65

Salinan Surat Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu
Pengetahuan Republik Indonesia.
Djakarta, 8 April 1965.

**MENTERI PERGURUAN TINGGI
DAN ILMU PENGETAHUAN REPUBLIK INDONESIA**

Telah membatja :

Surat Ketua Presidium IKIP di Jogjakarta tanggal 1-3-1965 No. 570/CIII/Rhs/65 beserta lampiran2-nya, tentang usul pengangkatan Sdr. Fransiscus Hartono Sasraningrat M.Ed. sebagai Asisten Ahli (gol. F/II) pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP di Jogjakarta;

Menimbang :

- a. bahwa fakultas Ilmu Pendidikan IKIP di Jogjakarta dalam perkembangannya membutuhkan tenaga Asisten Ahli (gol. F/II);
- b. bahwa Sdr. Fransiscus Hartono Sasraningrat M.Ed. memenuhi syarat2 untuk pengangkatan itu;
- c. bahwa pengangkatan tersebut dilaksanakan dalam batas2 formasi dan kredit biaya pengeluaran untuk kepegawaian yang telah ditetapkan oleh Dept. Urusan P3;

Mengingat :

1. Undang2 No. 21 th. 1952 (Lembaran Negara No. 78 th. 1952);
2. PGP.N. th. 1961 jo PP. No. 200 th. 1961 dan PP No. 201. th. 1961 (Lembaran Negara No. 239 dan No. 240 th. 1961);
3. Keputusan Presiden R.I. No. 216 th. 1964 dan Keputusan Menteri PTIP no. 102 tahun 1964 jo No. 104 th. 1964;
4. Keputusan Presiden R.I. No. 1 tahun 1963;

5. Persetujuan DUP tgl. 25-3-1965 No. B. 23-10-47/H. 3-81;

MEMUTUSKAN :

Dengan persetujuan Dewan Urusan Pegawai tgl. 25-3-1965 No. B. 23-10 47/A. 3-81 menetapkan bahwa jang namanya tersebut dalam daftar lampiran surat keputusan ini, terhitung mulai tanggal : 1 September 1964 : diangkat dalam pangkat tersebut dalam ruang 7, dan kepadanya diberikan gadji sebagaimana ditetapkan dalam ruang2 10 s/d 12 daftar itu djuga, serta keuntungan lain2-nja jang sah jang berhubungan dengan pangkatnja;

Dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinja, apabila dikemudian harit ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Sesuai dengan jang asli.

A.n. Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan
Kepala Biro Urusan Pegawai,
cap. ttd.

Soepanto

SALINAN :

Dept. Urusan P3 di Djakarta.
Badan Pemeriksa Keuangan Negara di Bogor.
Ketua Presidium IKIP di Jogjakarta.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP di Jogjakarta,
TUUP. Pusat Dept. Urusan P3 di Djakarta.
Kepala KUP di Djakarta.
Kantor Pusat Penŕiunan Sipil di Bandung.
Kantor Pusat Perbendaharaan Negara di Jogjakarta.
Dept. PTIP : Biro Keuangan, Biro P4 M. Biro UP 62x) Biro
Kemahasiswaan (Urusan T.B) dan Arsip.
KUTIPAN : Kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan
didjalankan.

**DAFTAR LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI
PERGURUAN TINGGI DAN ILMU PENGETAHUAN
REPUBLIK INDONESIA**

Tanggal 8 April 1965 No. : 2608/Educ/BUP/65.

1. Nama dan nomor dana dan tanggal kelahiran	Fransiscus Hartono Sasraning- rat M.Ed. Lhr. tgl. 27-7- 1931 di Jogjakarta.
2. P a n g k a t	Mahasiswa Ikatan Dinas untuk belajar di Luar Negeri (USA).

L A M A

3. Golongan dan ruang gadji	—
4. Masakerja menurut golong- an gadji pada tanggal	—
5. Gadji pokok	—
6. Gadji tambahan peralihan	

B A R U

7. P a n g k a t	Pegawai bulanan sebagai Asis- ten ahli dalam mata pelajaran Pendidikan Luar Biasa pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP di Jogjakarta.
8. Golongan dan ruang gadji	F/II

9. Masa kerja menurut golongan gaji pada tgl. 1-9-1964.	—
---	---

10. Gaji pokok	Rp. 1.144,—
----------------	-------------

11. Gaji tambahan peralihan	—
-----------------------------	---

12. Jumlah ladder 10 dan 11 (dengan angka dan huruf)	Rp. 1.44,— (Seribu seratus empatpuluh empat rupiah)
--	---

13. Masa kerja untuk kenaikan gaji berikutnya.	—
--	---

14. Keterangan	Pendidikan : Master of Education dari Boston University U.S.A. tgl. 24-8-1963.
----------------	---

Mengetahui :
Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan
Kepala Biro Urusan Pegawai
cap. ttd.

Soepanto

Lampiran 3**Nomor : 1273/BUP/Educ./67**

**Salinan : Surat Keputusan Direktur Jenderal
Perguruan Tinggi
Djakarta, 10 Maret 1967.**

DIRDJEN PERGURUAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA**Telah membatja :**

Surat Pd. Rektor IKIP Jogjakarta tgl. 20-2-1967 No. 245/UP/CIV/67 tentang pengangkatan Sdr. Fransiscus Harsana Sasraningrat M.Ed. Peg. Bln. (Asisten Ahli Gol. F/II) pada FIP IKIP di Jogjakarta menjadi Pegawai Negeri Sementara.

Menimbang :

bahwa menurut surat keterangan Ketua Madjelis Mengudji Kesehatan Pegawai Negeri tersendiri di Jogjakarta tgl. 10-8-1966 Sdr. Fransiscus Harsana Sasraningrat pegawai bulanan dengan tugas sebagai Asisten Ahli (gol. F/II) pada Fakultas Pendidikan IKIP di Jogjakarta baik kesehatannya untuk diangkat sebagai Pegawai Negeri Sementara;

Mengingat :

1. PGPN th. 1961 (Lembaran Negara No. 239 th. 1961) jo PP No. 200 dan No. 201 th. 1961.
2. Undang2 No. 20 th. 1952 (Lembaran Negara No. 79 th. 1952).
3. Keputusan Presiden R.I. No. 170 dan No. 173 th. 1966 dan keputusan Menteri PTIP No. 102 jo No. 104 th. 1964.
4. Sp. kami tanggal 8-4-1965 No. 2608/UP/II/65.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan bahwa pegawai jang namanja tersebut dalam daftar lampiran surat keputusan ini, terhitung mulai tanggal :

1 MARET 1967 : diangkat sebagai Pegawai Negeri Sementara dalam pangkat tersebut dalam ruang 7 dan kepadanya diberikan gaji sebagaimana ditetapkan dalam ruang 10 s/d 12 daftar lampiran itu, serta keuntungan-keuntungan lainnja yang sah yang berhubungan dengan pangkatja;

Dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperhitungkan sebagaimana mestinja, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Sesuai dengan aslinja
A.n. Direktur Djenderal Perguruan Tinggi
Kepala Biro Urusan Pegawai
cap. ttd.

Soepanto

SALINAN :

Dept. Keuangan di Djakarta,
Badan Pem. Keuangan di Bogor,
KUP di Djakarta,
KUP Biro TUK di Jogjakarta
Rektor IKIP di Jogjakarta
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP di Jogjakarta
Dep. P dan K di Djakarta.
Dit. Djen. Perti. Biro Keu. Biro UP (2x) dan Arsip.
Kutipan : Kepada yang berkepentingan untuk diketahui dan dijalankan.

**DAFTAR LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR
JENDERAL PERGURUAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA**

Tanggal 10 Maret 1967 No. 1273/Educ./BUP/67.

1. Nama dan nomor dana : Fransiscus Harsana Sasraningrat
tanggal lahir M.Ed. (Lhr. 27-7-1934 di Jog-
jakarta.
2. P a n g k a t : Pegawai Bulanan (Asisan Ahli)
dalam mata peladjaran Pendidik-
an Luar Biasa pada Ilmu Pendi-
dikan IKIP di Jogjakarta.

L A M A : 28 Februari 1967

3. Golongan dan ruang : F/II
gadji
4. Masakerdja menurut : 2 tahun 6 bulan
golongan gadji pada
tanggal 28-2-1967.
5. Gadji pokok : Rp. 1.304,—
6. Gadji tambahan : —
peralihan

B A R U : 1 Maret 1967

7. Pangkat : Asisten Ahli dalam mata pela-
jaran Pendidikan Luar Biasa pada
Fakultas Ilmu Pendidikan.
8. Golongan dan ruang : F/II
gadji

9. Masa kerdja menurut golongan gadji pada tanggal 1—3 1967. : 2 tahun 6 bulan
10. Gadji pokok : Rp. 1.304,—
11. Gadji tambahan peralihan : —
12. Djumlah ladjur 10 dan 11 (dengan angka dan huruf) : Rp. 1.304,—
(Seribu tigaratus empat rupiah)
13. Masa kerdja untuk kenaikan gadji berikutnya : 6 bulan
14. Keterangan : Pendidikan Master of Education dari Boston University di Amerika Serikat tgl. 24—8—1963. Js. adalah Pegawai Negeri Sementara

Mengetahui :
 Direktur Djenderal Perguruan Tinggi
 A.n. Kepala Biro Pegawai,
 cap. ttd.

SOEPRAPTO

Lampiran : 4

Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Tanggal : 29 April 1968
Nomor : 283/C/P.G/Jk.

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menimbang :

Bahwa berhubung dengan berlakunya "P.G.P.S-1968" terhitung mulai 1 Djanuari 1968 yang menggantikan "P.G.P.N-1961", perlu untuk menyesuaikan pangkat, gaji dan masa-kerdja golongan Pegawai Negeri Sipil dari "P.G.P.N.-1961" ke dalam "P.G.P.-1968"

Mengingat :

Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1967 (Lembaran Negara tahun 1967 No. 24) dan Surat Keputusan Presiden tanggal 2 Desember 1967 No. 269.

Mengingat Pula :

- a) Undang-Undang No. 21 tahun 1952 (Lembaran Negara tahun 1952 No. 78);
- b) Instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 15-2-1968 No. 01/Instruk/Depk/68;
- c) Surat Keputusan Rektor IKIP Jogjakarta tgl. 29-8-67 No. 626/C.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

bahwa Fransiscus Harsana Sasraningrat M.Ed. (Reg. T.U.K "BARTUK") yang mendjabat Dosen dengan pangkat Lektor Muda pada Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Jogjakarta di Yogyakarta berdasarkan pangkat, masakerja golongan dan gaji pokok pada tanggal 31 Desember 1967 menurut "PGPN-1961" tersebut ruang 2, mulai

1 Djanuari 1968 diangkat dalam pangkat dengan pemberian gadji-pokok berdasarkan masa kerdja golongan menurut "PGPS-1968" jang termuat dalam ruang 3 daftar dibawah ini.

Uraian	Menurut "PGPN-161" pada 31-12-1967	Menurut PGPS-1968" mulai 1-1-1968
a. Pangkat	Lektor Muda	Penata Muda Tk. I
b. Djabatan	Dosen	Dosen
c. Gol. Ruang gadji	F/III	III/b
d		
. Mas-kerdja 1 tahun 4 bulan gol.		1 tahun 4 bulan
e. Gadji pokok Rp. 1.396,-		Rp. 3.120,- (Tigaribu seratus duapuluh rupi- ah)

dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu akan dirubah dan di-perhitungkan sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

An. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jogjakarta,
Pd. Rektor,
cap. ttd.

Soetrisno Hadi

SALINAN : Suart keputusan ini disampaikan kepada :

1. Direktorat Djenderal Perguruan Tinggi di Djakarta.
 - a. Direktorat Ketenagaan (2x)
 - b. Direktorat Pembinaan Materiil.
2. Bagian Tata Usaha Personil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

3. Kantor Urusan Pegawai di Djakarta.
4. Badan Pemeriksa Keuangan di Bogor.
5. Direktorat Jenderal Urusan Anggaran dan Perpajakan di Djakarta.
6. Perwakilan Badan Pemeriksa Keuangan di Jogjakarta.
7. Biro Tata Usaha Kepegawaian K.U.P. di Jogjakarta.
8. Kantor Bendahara Negara di Jogjakarta.
9. Perwakilan Direktorat Perjalanan di Jogjakarta.
10. K.U.P. Bagian Pensiun dan Tundjangan di Bandung.
11. IKIP Jogjakarta di Jogjakarta.
 - a. Bagian Urusan Pegawai
 - b. Bagian Keuangan
 - c. Fakultas Ilmu Pendidikan (2x).

PETIKAN : Surat keputusan ini disampaikan kepada jang berkepentingan untuk diketahui dan diindahkan.

KETERANGAN :

Masakerdja = 1 th. 4 bl.

Lampiran : 5

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Nomor : 39/PT/27/C2/77

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

- a. bahwa Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 3 dari daftar lampiran keputusan ini memenuhi syarat dan dipandang cakap untuk diangkat dalam pangkat yang setingkat lebih tinggi;
- b. bahwa formasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengijinkan untuk kenaikan pangkat tersebut.

Mengingat :

1. Undang-undang No. 8 th. 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian (L.N. th. 1974 No. 55 Tambahan L.N. No. 3041);
2. Peraturan Pemerintah No. 7 th. 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil.
3. Peraturan Pemerintah No. 20 th. 1975 tentang Wewenang Pengangkatan Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (L.N. th. 1975 No. 26, Tambahan L.N. No. 3058);
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tgl. 26-5-1976 No. 0118/P/1976 tentang pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian dengan hormat Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Persetujuan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara sebagaimana tersebut dalam lajur dari daftar lampiran Keputusan ini.

Memperhatikan :

Suat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 12/SE/75 tgl. 14 Oktober 1975 tentang Wewenang Pengangkatan Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama :

Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 3 diangkat dalam pangkat sebagai tersebut dalam lajur 9 dan kepadanya diberikan gaji pokok sebagai tersebut dalam lajur 11 dari daftar lampiran Keputusan ini, ditambah dengan penghasilan lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku terhitung mulai tanggal : 1 APRIL 1977

Kedua :

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan perhitungan kembali sebagaimana mestinya.

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan;
2. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta;
3. Kepala BAKN di Jakarta;
4. Direktur Jenderal Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta;
5. Direktur Perbendaharaan Negara di Jakarta;
6. Kepala Biro Pensiun dan Tunjangan BAKN di Bandung;
7. Kepala Biro T.U. Kepegawaian BAKN di Jakarta;
8. Kepala Kantor Perbendaharaan Negara di Yogyakarta;
9. Inspektorat Jenderal Dep. P dan K. R.I., Bidang Kepegawaian Jl. Kramat Raya 114 Jakarta.
10. Bagian Kepegawaian IKIP Yogyakarta. (2x)
11. Dekan FIP- IKIP Yogyakarta.

12. Yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 26 Agustus 1977
A.n. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia
Rektor Institut Keguruan Ilmu Pendidikan
Yogyakarta
catp ttd

Drs. Moh. Harun Wiyono
NIP. 130 442 704

**Daftar Lampiran Keputusan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 26 Agustus 1977.**

Nomor : 39/PT/27/C2/77

1. Nomor : 1
2. Nomor Persetujuan : 1-34132477, tanggal 28 Juni
Kepala BAKN 1977
3. Nama : R.M. Fransiscus Harsono Sasra-
ningrat M.Ed.
4. N I P : 130 235 639
KARPEG No. B 085194
5. Tempat dan tanggal : Yogyakarta, 27 Juli 1931
Lahir

L A M A : 31 Maret 1977 :

6. Pangkat Golongan : Penata Muda Tk. I/Asisten Ahli
Ruang Gaji (Gol. III/b) pada FIP-IKIP Yog-
yakarta.
7. Masa Kerja Golongan : 10 tahun 7 bulan
8. Gaji Pokok : Rp. 4.620,—

B A R U : 1 April 1977 :

9. Pangkat Golongan : Penata/Lektro Muda Gol. III/c
Ruang Gaji (PP. 7 Th. 1977) dalam mata
pelajaran Pendidikan Tunanetra
pada FIP-IKIP Yogyakarta.

10. Masa Kerja Golongan : 10 tahun 7 bulan
11. Gaji Pokok : Rp. 56.800,— (Limapuluh enam-
ribu delapan ratus rupiah).
12. masa Kerja golongan : 0 tahun 7 bulan
untuk kenaikan gaji
berkala berikutnya.
13. Keterangan : Ybs. berijazah Master of Educa-
tion dari Boston University USA
Tgl. 24—8—1963.

An. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Sekretaris,
cap. ttd.

Drs. Mohamad Harun Wiyono
NIP. 130 442 704

Lampiran : 6

Salinan : Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Nomor : 706/PT 27/C.UP/79.

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :

- a. bahwa Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 3 dari daftar lampiran Keputusan ini, memenuhi syarat dan dipandang cakap untuk diangkat dalam pangkat yang setingkat lebih tinggi;
- b. bahwa formasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengijinkan untuk kenaikan pangkat tersebut.

Mengingat :

1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Kepegawaian (L.N. Th. 1974 No. 55; Tambahan L.N. No. 3041);
2. P.P. No. 7 Th. 1977 tentang Gaji Pegawai Negeri Sipil (L.N. Th. 1977 No. 11, Tambahan L.N. No. 3098) jo P.P. No. 12 Th. 1967 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil R.I. Th. 1968 (PGPS-1968) (L.N. Th. 1967 No. 24 Tambahan L.N. No. 2832);
3. Peraturan Pemerintah No. 20 Th. 1975 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (L.N. Th. 1975 No. 26, Tambahan L.N. No. 3058);
4. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tgl. 26-5-1976 No. 0118/P/1976 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan Pemindahan, dan Pemberhentian dengan hormat Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen P dan

K, jo. Keputusan Rektor IKIP Yogyakarta No. 192/PT 27 R/C.UP/79 tgl. 2-6-1979.

5. Persetujuan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara sebagaimana tersebut dalam lanur 2 dari daftar lampiran Keputusan ini.

Memperhatikan :

Surat Edaran Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. 12/SE/75 tgl. 1 Oktober 1975 tentang Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

Pertama :

Pegawai Negeri Sipil yang namanya tersebut dalam lajur 3 diangkat dalam pangkat sebagai tersebut dalam lajur 9 dan kepadanya diberikan gaji pokok sebesar tersebut lajur 11 dari daftar lampiran Keputusan ini, ditambah dengan penghasilan lainnya yang sah berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku terhitung mulai tanggal : 1 APRIL 1979.

Kedua :

Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan diperhitungkan kembali sebagaimana mestinya.

SALINAN Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Ketua Badan Pemeriksa Keuangan;
2. Menteri P dan K di Jakarta;
3. Kepala BAKN di Jakarta.
4. Direktur Jenderal Anggaran Departemen Keuangan di Jakarta;
5. Direktur Perbendaharaan Negara di Jakarta;
6. Kepala Biro Pensiun dan Tunjangan BAKN di Bandung;
7. Kepala Biro T.U. Kepegawaian BAKN di Jakarta;
8. Kepala KPN di Yogyakarta;

9. Inspektorat Jenderal Dep. P dan K. Bidang Kepegawaian
Tromol Pos. 110 KBY Jl. Jenderal Sudirman – Senayan
Jakarta;
10. Kepala Bagian Kepegawaian IKIP Yogyakarta. (2x)
11. Dekan FIP–IKIP Yogyakarta.
12. Kepala T.U. FIP – IKIP Yogyakarta.

KUTIPAN : Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan
untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Desember 1979

A.n. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yogyakarta
cap ttd.

Drs. Samekto S. Sastrosudirdjo
NIP. : 130 144 140.

Salinan : DAFTAR LAMPIRAN Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor : 706/PT 27 I/C.UP/79.
Tanggal : 28 Desember 1979

1. Nomor : 1
2. Nomor Persetujuan : I. 34217179
Kepala BAKN Tgl. 22 – 10 – 1979
3. N a m a : R.M. Fransiscus Harsana Sasra-
ningrat M.Ed.
4. N I P : 130 235 639 KARPEG. No. B
085194
5. Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 27 Juli 1931.

LAMA : 31 Maret 1979

6. Pangkat Golongan : Penata/Lektor Muda, gol. III/c
Ruang Gaji : pada FIP–IKIP Yogyakarta.
7. Masa Kerja Golongan : 12 tahun 7 bulan
Tahun/Bulan
8. Gaji Pokok : Rp. 60. 600,—
(Enampuluh ribu enamratus ru-
piah)

BARU : 1 April 1979

9. Masa Kerja Golongan : Penata Tk. I/Lektor Madya, gol.

Ruang Gaji

III/d dalam Mata Pelajaran Pendidikan Tunanetra. pada FIP—IKIP Yogyakarta.

10. Masa Kerja Golongan : 12 tahun 7 bulan
Tahun/Bulan
11. Gaji Pokok : Rp. 63.800,— (Enampuluh tiga ribu delapan ratus rupiah)
12. Masa Kerja Golongan : 0 tahun 7 bulan.
Untuk Kenaikan Gaji
Berikutnya Tahun/Bulan
13. Keterangan : 1. Ybs. adalah Pegawai Negeri Sipil
2. Pendidikan, Master of Education dari Boston University USA tgl. 24—8—1963.
3. Surat Pengantar dari Dep. P dan K. No. 86903/C/79. tgl. 15—11—1979.

An. MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.
Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Yogyakarta

u.b.

Pembantu Rektor I,
cap ttd.

Drs. Samektor S. Sastrosudirdjo
NIP. 130 144 146.

Lampiran : 7

**SALINAN : Surat Keputusan Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan Republik Indonesia**

Nomor : 79797/C/2/1981

**MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Membaca :

Surat Rektor IKIP Yogyakarta di Yogyakarta tgl. 11 Maret 1981 No. 0833/Pt.27/KD/C.81 beserta lampiran-lampirannya tentang usul kenaikan pangkat Sdr. R.M. Fransiscus Harsana Sasraningrat M.Ed. Penata Tk. I Gol. III/d dengan tugas sebagai Lektor Madya d.m.p. Pendidikan Tunanetra pada FIP-IKIP Yogyakarta di Yogyakarta menjadi pembina/Lektor Gol. IV/a dengan tugas dan tempat yang sama.

Menimbang :

- a. bahwa Sdr. R.M. Fransiscus Harsana Sasraningrat M.Ed. tersebut diatas telah memenuhi syarat-syarat untuk diangkat dalam pangkat Pembina/Lektor Gol. IV/a.
- b. bahwa pengangkatan tersebut ditetapkan berdasarkan persetujuan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara no. I.34310703 tanggal 4-9-1981 dan berlaku terhitung mulai tanggal 1 April 1981.

Mengingat :

1. Undang-Undang No. 8 tahun 1974 (L.N. No. 55 tahun 1974);
2. Peraturan Pemerintah :
 - a. No. 20 tahun 1975 (L.N. No. 26 tahun 1975);
 - b. No. 7 tahun 1977 (L.N. No. 11 tahun 1977);
3. Keputusan Presiden R.I. No. 59/M tahun 1978;
4. Keputusan Presiden R.I. No. 59/M tahun 1978;

5. Surat Keputusan Menteri P dan K No. 706/PT.I/C/UP/79
tgl. 28-12-1979

MEMUTUSKAN :

Menetapkan, bahwa Sdr. R.M. Fransiscus Harsana Sasraningrat M.Ed. NIP. 130 235 639 Lahir di Yogyakarta tanggal 27 Juli 1931 pangkat Penata Tk. I Glo. III/d dengan tugas sebagai Lektor Madya d.m.p. Pendidikan Tunanetra pada FIP-IKIP Yogyakarta di Yogyakarta terhitung mulai tanggal : 1 APRIL 1981 diangkat dalam pangkat Pembina/Lektor Gol. IV/A dengan tugas dan tempat yang sama dan kepadanya diberikan gaji pokok sebesar Rp. 75.800,- (Tujuh puluh limaribu delapan ratus rupiah) sebulan, ditambah dengan penghasilan-penghasilan lainnya yang sah berhubungan dengan pangkat itu, atas dasar masa kerja 14 tahun 7 bulan dalam golongan IV/a; dengan catatan, bahwa :

- a. bahwa yang bersangkutan berkedudukan sebagai Pegawai Negeri Sipil; Karpeg. B OS 5194.
- b. yang bersangkutan berizajah : M.Ed. tanggal 24-8-1963.
- c. pengangkatan tersebut ditetapkan berdasarkan persetujuan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara No. I. 34310703 tanggal 4-9-1981.

Dengan ketentuan, bahwa segala sesuatu akan ditinjau kembali jika kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

SALINAN : Kepada

- Ketua BPK di Jakarta
- Dep. Keuangan;
- Dirjen. Anggaran di Jakarta.
- Kepala KPN di Yogyakarta.
- Kepala BAKN di Jakarta.
- Biro TUK di Jakarta.
- Biro P/T di Bandung.

- Dep. P dan K.
- Irjen di Jakarta.
- Direjen Pend. Tinggi Jakarta.
- Rektor IKIP di Yogyakarta.
- Dekan FIP–IKIP Yogyakarta.
- Kepala Biro Kepeg. Bag. Umum dan MPE di Jakarta.

KUTIPAN : Kepada ybs. untuk diketahui dan diindahkan.

A.N. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Sekretaris Jenderal,
u.b.
Kepala Biro Kepegawaian,
cap. ttd.

Dr. Tarwotjo M.Sc.
NIP. 130 175 232.

Lampiran 8

**DATA PELENGKAP BAHAN PENYUSUNAN BIOGRAFI
RADEN MAS FRANSISCUS HARSANA SASRANINGRAT**

- A. SILSILAH DIAMBIL DARI SULTAN HAMANGKU BU-
ANA I
1. Sultan Hamangku Buwana Ke—I
 2. Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam I
 3. Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam II
 4. Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam III
 5. Gusti Pangeran Harya Sasraningrat
 6. Raden Mas Johanus Soedarta Sasraningrat
 7. **Raden Mas Fransiscus Harsana Sasraningrat**
- B. SILSILAH DIAMBIL DARI SULTAN HAMANGKU
BUWANA II
1. Sultan Hamangku Buwono Ke—II
 2. Gusti Kanjeng Ratu Ajoe (menjadi permaisuri dari
Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam Ke—II)
 3. Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam III (=A.
I V).
 4. Gusti Pangeran Harya Sasraningrat (= A— V.)
 5. Raden Mas Johanus Soedarta Sasraningrat (= A.VI)
 6. **Raden Mas Fransiscus Harsana Sasraningrat**
- C. SILSILAH DIAMBIL DARI PAKU ALAM III (garis Ibu)
1. Gusti Pangeran Hadipati Harya Paku Alam III (-A.
IV)
 2. Bandara Pangeran Harya Soerjohoedaja.
 3. Raden Ajeng Siti Pailah (menjadi Raden Ayu Elliza-
beth Soedarta Sasraningrat, istri Raden Mas Johanus
Soedarta Sasraningrat).
 4. **Raden Mas Fransiscus Harsana Sasraningrat**
- D. SILSILAH DIAMBIL DARI PANGERAN DIPONEGORO
1. Pangeran Diponegoro (ditulis dengan kelazimannya)

2. Putri Pangeran Diponegoro telah dipersunting oleh Ali Basah Meranegara
3. Kanjeng Raden Tumenggung Mertanegara
4. Raden Ajeng Anna Mutmoinah yang kemudian menjadi Bandara Raden Ayu Sasraningrat.
5. **Raden Mas Fransiscus Harsana Sasraningrat**
6. Raden Mas Johanus Soedarta Sasraningrat

Yogyakarta, 3 Maret 1984
ttd

Frans Harsana Sasraningrat

Catatan :

1. Ejaan nama pribadi disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.
2. Huruf A pada suku kata hidup pada umumnya dibaca sebagai "O" sesuai dengan bahasa Jawa.

Lampiran : 9

**PERHITUNGAN CUMULATIVE CREDIT POINTS (CCP)
dari**

1. Nama : R.M. Fransiscus Harsana
Sasraningrat M.Ed
2. Pangkat : Penata Muda Tingkat I
3. Jabatan : Dosen Tetap F.I.P. I.K.I.P. Negeri
Yogyakarta.
4. Golongan/Ruang : III/b
5. Fakultas : Ilmu Pendidikan
6. Jurusan : Pendidikan Khusus
7. Tugas Pokok : Pendidikan Tunanetra
8. Sp. Menteri : No. : 283/C/PG/Tk. tgl. 28-9-1968
9. Terhitung mulai : 1 - 1 - 1968
10. Ccp. mulai tgl. : 1977
11. Ccp. sampai tgl. : 1977

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
-------	-----------------	----------	-----	--------

KATAGORI : A

Th. 1968

- | | | | | |
|----|---|----------------|-------|--------|
| 1 | Menurut Sp. Rektor No. 104/C tgl.
14-2-1967.
Tugas pokok : Pendidikan Tunanetra
Tugas Tambahan : | A ₁ | | |
| | 1. Pengantar Pendidikan Khusus | | ½ kum | |
| | 2. Pengantar Penyesuaian | | ½ kum | |
| | 3. Tunanetra | | ½ kum | |
| | 4. Praktek Pendidikan Khusus | | ½ kum | |
| | 5. Logika | | ½ kum | |
| | 6. Epistimologi | | ½ kum | |
| | 7. Etika | | ½ kum | 3½ kum |
| 2. | Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1968 | A ₆ | 1 kum | |

Th. 1969

- | | | | | |
|----|---|----------------|-------|-------|
| | Menurut Sp. Rektor No. 381/C, tgl.
10-7-1969 mulai 1-1-1969. | A ₁ | | |
| 3. | 1. Psikologi Penyesuaian | | ½ kum | |
| | 2. Rehabilitasi + Habilidadasi | | ½ kum | 1 kum |
| 4. | Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1969 | A ₆ | 1 kum | 1 kum |

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
<u>Th. 1970</u>				
5.	Menurut Sp. Rektor No. 148/C. Hen. tgl. 23-5-1970 mulai 1-1-1970.	A ₁		
	1. Psychologi Pernilaian		½ kum	
	2. Rehabilitasi + Habilidadasi		½ kum	
	3. Tunanetra		½ kum	
6.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1970	A ₆	1 kum	
<u>Th. 1971</u>				
7.	Menurut Sp. Rektor No. 191/C. Tgl. 5-5-1971, mulai 2-1-1971	A ₁		
	1. Rehabilitasi + Habilidadasi		½ kum	
	2. Tunanetra I		½ kum	
	3. Tunanetra II		½ kum	
8.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1971	L ₆	1 kum	2½ kum
<u>Th. 1972</u>				
9.	Menurut Sp. Rektor No. 001/C Hen. Tgl. 3-1-1972.	A ₁		
	1. Tunanetra I - PC. II		½ kum	
	2. Tunanetra II - PC. II		½ kum	
	3. Rehabilitasi + Habilidadasi PC. IV		½ kum	
10.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1972	A ₆	1 kum	
11.	Membimbing Thesis Sdr. Purwanto Hk. 452 L Maret 1972.	A ₅	1 kum	3½ kum
<u>Th. 1973</u>				
12.	Menurut Sp. Rektor No. 149/C Ben. Tgl. 6-3-1973.	A ₁		
	1. Tunanetra			½ kum
13.	Membimbing Skripsi :	A ₅		
	1. Sdr. Haryana 2316 L. 1-10-1975			1 kum
	2. Sdr. Subadi 2333 L. 10-9-1973			1 kum
14.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1973	A ₆		1 kum
<u>Th. 1974</u>				
15.	Menurut Sp. Rektor No. 046/C Hen. Tgl. 13-3-1974.	A ₁		
	1. Habilidadasi + Rehabilitasi D ₅ VB			½ kum
	2. Social Work B ₅ III PC			½ kum
	3. Therapy D ₂ II B			½ kum
16.	Membimbing Skripsi :	A ₅		
	1. Sdr. Widyaningrum 2339 L. 26-8-1974		1 kum	
	2. Sdr. Ngatijo 2323 L. 25-2-1974		1 kum	
17.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1974	A ₆	1 kum	4½ kum
<u>Th. 1975</u>				
	Menurut Sp. Rektor No. 001/Chen. Tgl. 2-1-1975.	A ₁	½ kum	
	1. Tunanetra II PK		½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
	2. Tunanetra III PK		½ kum	
	3. Habilidad + Rehabilitasi II PK		½ kum	
	4. Habilidad + Rehabilitasi III PK		½ kum	
	5. Habilidad + Rehabilitasi V B.		½ kum	
19.	Membimbing Skripsi Sdr. Haryati 2329 L. 2-7-1975.	A ₅	1 kum	
20.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1975	A ₆	1 kum	4½ kum
Th. 1976				
21.	Menurut Sp. Rektor No. K. 266/L-8/76 Tgl. 20-1-1976.	A ₁		
	1. Tunanetra II PK		½ kum	
	2. Habilidad + Rehabilitasi II PK	A ₅	½ kum	
22.	Membimbing Skripsi Sdr. Sardjijah 2685 L. 26-5-1976.	A ₅	1 kum	
23.	Duduk dalam Panitia Penguji Th. 1976	A ₆	1 kum	
				3 kum
	JUMLAH KATEGORI A =			30½ kum
Th. 1968				
1.	KATEGORI : B	B ₈	2 kum	
	Memberikan prasaran Organisasi pada Musyawaran Nasional Ketunanetraan tgl. 19 s/d 20 Januari 1968 dengan judul "WADAH KERJASAMA NASIONAL KETUNANETRAAN"			2 kum
Th. 1969	-			
Th. 1970				
2.	Menulis Naskah dengan judul "PERSEKOLAHAN BAGI ANAK BUTA" yang dimuat pada majalah semi-ilmiah "GELORA EKI" Th. I No. 2 bulan Juli 1970 yang diterbitkan oleh Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia.	B ₂	2 kum	
Th. 1970				
3.	Menulis Naskah dengan judul "SEKOLAH RESIDESIAL" (BERASRAMA) yang dimuat pada majalah semi-ilmiah "GELORA EKI" Th. I No. 4 20 September 1970 yang diterbitkan oleh Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia	B ₂	2 kum	
4.	Menjadi Wakil Ketua Team Pelaksana Penelitian Proyek PELITA tentang : "STUDY TENTANG PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA TERHADAP MORAL PADA SISWA-SISWA SEKOLAH MENENGAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.	B ₃	1 kum	
		B ₈	2 kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
5.	Memberikan prasaran pada Mukhtar ke-IV Ikatan Istri Dokter Indonesia, pada tanggal 14 September 1970.			
6.	Memberikan Ceramah/Prasaran-Ilmiah dengan judul "SENDI-SENDI PENDIDIKAN TUNANETRA/BUTA" dalam Rapat Kerja Konsolidasi Akademis Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Surakarta pada tanggal 19 s/d 22 Oktober 1970.	B ₈	2 kum	9 kum
<u>Th. 1972</u>				
7.	Memberikan Prasaran dalam Rapat Kerja Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Biasa pada tanggal 17 s/d 19 Januari 1972 di Cibogo-Bogor dengan judul BEBERAPA GAGASAN FUNDAMENTAL TENTANG PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAK TUNANETRA".	B ₈	2 kum	
8.	Memberikan prasaran dengan judul "KARYA BUSANA DIDALAM REVOLUSI" dalam Work-shop Rehabilitasi Penderita Cacat pada tgl. 23 Oktober 1970.	B ₈	2 kum	
<u>Th. 1973</u>				
9.	Memberikan Ceramah/Prasaran ilmiah dengan "Membina Kesenian Tingkat Nasional di kalangan Tunanetra" pada sarasean Anggota EKI dalam peringatan Lustrum ke-I EKI pada bulan Februari 1973.	B ₈	2 kum	
10.	Memberikan Ceramah/Prasaran pada Pekan Olahraga & Seni SGPLB se-Indonesia ke-III tgl. 24 April 1973 dengan judul "Pendidikan Anak-anak Berkelainan dan Pembangunan Bangsa".	B ₈	2 kum	
<u>Th. 1974</u>				
11.	Memberikan prasaran pada Symposium Pendidikan Luar Biasa se Indonesia pada tgl. 22 s/d 25 Juni 1974 di Yogyakarta dengan judul "PROBLEMATIKA BIDANG PENDIDIKAN KHUSUS DI INDONESIA"	B ₈	2 kum	
12.	Memberikan prasaran pada Symposium Pendidikan Luar Biasa se-Indonesia pada tanggal 22 s/d 25 Juni 1974 di Yogyakarta dengan judul MASALAH PENDIDIKAN TUNANETRA".	B ₈	2 kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
<u>Th. 1975</u> 13.	Memberikan prasaran pada Lokakarya Pengembangan Kurikulum PGA, Negeri Luar Biasa pada tgl. 5 s/d 8 Maret 1975 dengan judul "PERSIAPAN UNTUK MENDIDIKAN ANAK-ANAK TUNANETRA"	B ₈	2 kum	
<u>Th. 1976</u> 14.	Memberikan prasaran didalam Rapat Kerja Antar Pimpinan Proyek Penderita Cacat se-Indonesia pada bulan Juli 1976.	B ₈	2 kum	
<u>Th. 1976</u> 15.	Memberikan prasaran pada Seminar Ketunanetraan pada tanggal 9-12 Agustus 1976 di Jakarta dengan judul "VALIDASI TUNANETRA DI INDONESIA" (yang semula direncanakan diadakan di Bandung).	B ₆	2 kum	4 kum
JUMLAH KATAGORI B				29 kum
<u>Th. 1968</u> 1.	<u>KATAGORI : C</u> Pemrakarsa/mengadakan konsultasi dengan Badan-badan Ketunanetraan di Indonesia untuk mengadakan kerjasama nasional ketunanetraan.	C ₄	½ kum	
2.	Memberikan kuliah/Up-grading didalam Kursus Penyegaran Bidang Kesejahteraan Keluarga dan Anak yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial dalam bulan-bulan Oktober dan November 1968 di Yogyakarta.	C ₁	½ kum	
<u>Th. 1969</u> <u>Th. 1970</u> <u>Th. 1971</u>	— — —			1 kum
3.	Memberikan ceramah ilmiah dengan judul "KETUNANETRAAN" pada tgl. 15 Februari 1971 di Asrama PGALB Yaketunis Jln. Parangtritis Yogyakarta di depan anggota Himpunan Tunanetra Islam.	C ₂	½ kum	
<u>Th. 1971</u> 4.	Memberikan ceramah-ilmiah dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" pada tgl. 2 September 1971 di Aula KODIM 096, Malyoboro Yogyakarta, kepada Wanita POLRI Bhayangkari.	C ₂	½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
5.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada karyawan Perpustakaan Islam Yogyakarta dengan judul "KETUNANETRAAN" pada tgl. 11 September 1971 di Perpustakaan Islam Yogyakarta.	C ₂	½ kum	
6.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada anggota Ikatan Wanita Madukismo dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" pada tgl. 27 September 1971 di Aula Madubaru Yogyakarta.	C ₂	½ kum	
7.	Memberikan ceramah-ilmiah dengan judul "EMPHATI" pada up-grading Guru-guru SLB se-Daerah Istimewa Yogyakarta pada tgl. 29 & 29 April 1971.	C ₂	½ kum	½ kum
Th. 1972				
8.	Anggauta Team Penyusunan Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Pendidikan Departemen P & K	C ₄	½ kum	
9.	Sebagai Konsultan Penelitian Peranan Penderita Cacat dalam Pembangunan sejak th. 1972 s/d 1976.	C ₄	5 x ½ kum = 2½ kum	
10.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SKKA Pius dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" pada tgl. 10 April 1972 di Jln. A. Yani 22 Magelang.	C ₂	½ kum	
11.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Mahasiswa Akademi Musik Indonesia dengan judul "MASALAH REHABILITASI TUNANETRA" pada tgl. 15 Mei 1972 di Aula Akademi Musik Indonesia Yogyakarta.	C ₄	½ kum.	
12.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Mahasiswa POLRI Bhayangkari pada tgl. 30 Mei 1972 di Komres 961 kota Yogya dengan judul "MASALAH REHABILITASI TUNANETRA".	C ₄	½ kum	
13.	Memberikan ceramah-ilmiah dihadapan Siswa SPG Muhammadiyah Putri dengan judul "PENDIDIKAN TUNANETRA" pada tgl. 3 Juni 1972 di SPG Muhammadiyah Putri Kadipaten Yogyakarta.	C ₄	½ kum	5 kum
Th. 1973				
14.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SGPLB Negeri Yogyakarta dengan judul	C ₄	½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
	"MASALAH KETUNANETRAAN" pada tgl. 9 Februari 1975 di Jln. Kemetiran Kidul Yogyakarta.			
15.	Memberikan ceramah-ilmiah dihadapan Paguyuban Ngesti Tunggal Yogyakarta dengan judul "MASALAH REHABILITASI TUNANETRA" pada tgl. 9 Desember 1975 di Aula SMAN III Taman Krido, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
16.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Persaudaraan Istri Yogyakarta dengan judul "MASALAH TUNANETRA PADA UMUMNYA" pada tgl. 15 November 1973 di Jln. Jend. Sudirman, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
17.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SPG Stella Dace Yogyakarta, dengan judul "MASALAH TUNANETRA PADA UMUMNYA" pada tgl. 26 Desember 1973 di Jln. Dr Sutomo, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	2 kum
<u>Th. 1974</u>				
18.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SPG Stella Dace Yogyakarta, dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" pada tgl. 20 Februari 1974 di Asrama Sandikara Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
19.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SKKA/ADHI UTAMA, Yogyakarta dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" di Jln. Gunung Tekur Yogyakarta, pada tgl. 14 Maret 1974.	C ₄	½ kum	
20.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Ikatan Keluarga Semaki Yogyakarta, dengan judul 1. "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA"; 2. "PENDIDIKAN TUNANETRA", pada tgl. 5 Mei 1974, di Jln. Soka 31, Banciro, Yogyakarta	C ₄	½ kum	
21.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Sie. Wanita Banciro Sanggrahan, Yogyakarta dengan judul : 1. "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGAN- NYA" 2. "PENDIDIKAN TUNANETRA"	C ₄	½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
	pada tgl. 15 Juli 1974 di Jln. Menur 12, Banciro, Yogyakarta.			
22.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada para Perwira Pejabat AKABRI, Udara & Ibu-ibu IKKHI Yogyakarta dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" pada tgl. 8 Agustus 1974 di Lamuna Adi Sucipto Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
23.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SMA Santa Maria Yogyakarta, dengan judul "PENDIDIKAN TUNANETRA" di Jln. Brigjen. Katamso pada tgl. 10 Agustus 1974. Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
24.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SPG. Kemasyarakatan Sang Timur dengan judul "MASALAH TUNANETRA PADA UMUMNYA" pada tgl. 12 Agustus 1974 di Jln. Batikan 2, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	3½ kum
Th. 1975				
24.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Persatuan Guru Agama Katholik pada tgl. 16 Maret 1975 dengan judul "PENGETAHUAN DASAR KETUNANETRAAN" di Jln. Bintaran 3, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
26.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada Siswa SPG/SPSA Stella Duce Yogyakarta dengan judul "MASALAH MATA DAN FUNGSINYA SERTA PENANGGULANGANNYA" di Jln. Soetomo 16, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	1 kum.
Th. 1976				
27.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada dokter-dokter se-daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka memperingati hari Kesehatan Sedunia dengan judul "VALIDASI DAN HABILITASI TUNANETRA" pada tgl. 6 April 1976, di Jln. Nyai Mojo No. 56, Yogyakarta.	C ₄	½ kum	
28.	Memberikan ceramah-ilmiah kepada peserta Pondok Domadlon Tunanetra yang diadakan oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam dengan judul "PERANAN TUNANETRA DALAM PEMBANGUNAN" pada tgl. 7 September 1976 di Kompleks Pondok	C ₄	½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
	Romadlon Jln. Parangtritis 46, Yogyakarta.			1 kum
	<u>JUMLAH KATAGORI C =</u>			16 kum
	<u>KATAGORI : D</u>			
1.	Menjadi Panitia Penerima Mahasiswa Baru tahun 1968 s/d 1976.	D ₃	9 x 1 kum = 9 kum	
2.	Anggauta Panitia Pengarah Simposium Pendidikan Luar Biasa se-Indonesia di Yogyakarta, tgl. 22 s/d 25 Juni 1974.	D ₃	1 kum	10 kum
	<u>KATAGORI : E</u>			
<u>Th. 1968</u>				
1.	Sebagai Delegasi Inodnesia untuk mengikuti Konferensi Ketunanetraan se-Asia di Manila dari tgl. 26 s/d 31 Agustus 1968.	E ₆	3 x 2 kum = 6 kum	
2.	Menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia Exsecutif ke-I Tahun 1968 s/d 1970.	E ₄	3 x 2 kum = 6 kum	7 kum
<u>Th. 1969</u>				
3.	Sebagai Ketua Delegasi Indonesia ke Konferensi Internasional Federation of the Blind pada tgl. 1 s/d 4 Oktober 1969 di Colombo	E ₆	1 kum	
4.	Sebagai Delegasi Indonesia ke Konverensi the World Council for the Welfare of the Blind pada tgl. 6 s/d 13 Oktober 1969.	E ₆	1 kum	
<u>Th. 1968</u> <u>susulan 5.</u>				
	Peserta Raker/Up-grading Direktorat Pendidikan pra sekolah, Sekolah Dasar & Sekolah Luar Biasa tgl. 1-12 November 1968, di Tugu - Puncak.	E ₅	1 kum	1 kum
<u>Th. 1970</u> <u>Th. 1971</u>				
6.	Menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia Exsecutif ke-II th. 1971 s/d 1976.	E ₆	6 x 2 kum = 12 kum	12 kum
<u>Th. 1972</u> <u>Th. 1973</u> <u>Th. 1974</u>				
	Peserta Symposium Pendidikan Luar Biasa se-Indonesia di Yogyakarta pada tgl. 22 s/d 25 Juni 1974.	E ₅	1 kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	J u m l a h
<u>Th. 1975</u>				
9.	Anggauta Team Penelaah Percetakan Braille, Kantor Menteri Negara Bidang Kesra R.I. dengan Sp. Men. Kesra tgl. 29 Januari 1975	E ₄	1 kum	
	Anggauta Pengurus Perkumpulan Penyantun Mata Tunanetra Cabang Yogyakarta mulai tahun 1975 s/d 1976	E ₄	2 x 2 kum = 4 kum	6 kum
<u>Th. 1976</u>				
10.	Peserta Lokakarya Pemantapan/Sanotioning Tujuan Instruksional dan Struktur Program dan Pengembangan Lebih lanjut CIPP kurikulum SLB Bagian A, B, C, D dan E tgl. 5 s/d 12 April 1976 di Wisma Aneka I, Senayan Jakarta	E ₅	1 kum	
11.	Peserta Lokakarya Pemantapan (Sactioning) Garis Besar Program Pengajaran SLB Bagian A, B, C, D, dan E tgl. 2 s/d 11 Agustus 1976 di Tugu, Bogor.	E ₅	1 kum	
12.	Anggauta Steering Committee Seminar Peningkatan Validasi Tunanetra di Indonesia tgl. 9 s/d 12 Agustus 1976.	E ₅	1 kum	3 kum
	<u>JUMLAH KATAGORI : E</u>			<u>= 42 kum</u>
	<u>KATAGORI : F</u>			
	Masakerja dari tahun 1968 s/d 1976		9 x 12 kum	
	JUMLAH SEMUA KATAGORI A, B, C, D, E, dan F.		= 18 kum	18 kum
				50½ kum
				+ 29 kum
				+ 16 kum
				+ 10 kum
				+ 42 kum
				+ 18 kum
				= 127½
				kum
PIDATO PENGUKUHAN :		B ₆	2 kum	2 kum
				<u>129½ kum</u>
Yogyakarta, 1 September 1976				
ttd				

Frans Harsana Sastraningrat Ed. M.

Lampiran : 10

PERHITUNGAN CUMULATIVE CREDIT POINTS (CCP)
dari

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Nama | : R.M. Fransiscus Harsana
Sasraningrat Ed. M. |
| 2. N I P. | : 130 235 039 |
| 3. Pangkat | : Penata Tingkat I (Gol. III/d). |
| 4. Jabatan | : Lektor Madya/Dosen FIP.
IKIP Yogyakarta. |
| 5. Fakultas | : Fakultas Ilmu Pendidikan. |
| 6. Jurusan | : Pendidikan Khusus. |
| 7. Tugas Pokok | : Pendidikan Tunanetra. |
| 8. Sp. Menteri | : No. 709/PT27.I/C.UP/70,
tgl. 28 September 1970. |
| 9. Terhitung mulai | : 1 April 1970. |
| 10. Di bawah Bimbingan | : Ketua Jurusan/
Drs. Murniati Sulastri. |
| 11. Cap. mulai tgl, | : 1 April 1970. |
| 12. Cap. sampai tgl. | : 1 April 1981. |

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	J u m l a h
<u>KATAGORIA :</u>				
<u>Th. 1970.</u>	1. Menurut Sp. Rektor No.: 149/PT26KB/C.70 tertanggal 3 April 1970, tugas tambahan :			
	1) Habilitas/Rehabilitasi (Validasi/ Revalidasi)	A ₁)	½ kum	
	2) Psi. Penyesuaian	A ₁)		
	2. Duduk dalam Panitia Penguji Sarjana Muda/ Sarjana Tahun 1970.	A _c	½ kum	
<u>Th. 1980</u>	3. Menurut Sp. Rektor No. 180/PT27KD/C.80 tertanggal 3 Maret 1980, tugas tambahan :			
	1) Habilitas/Rehabilitasi (Validasi/Revalidasi)	A ₁)	½ kum	
	2) Psi. Penyesuaian	A ₁)		
	4. Konsultasi Skripsi Tingkat Sarjana Muda dari Sudiyono, No. Mhs. 7515238, Jurusan Pendi- dikan Khusus, lulus : 11 Pebruari 1980.	A ₃	½ kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket. Cum	J u m l a h
5.	Membimbing Seminar Akademik Jurusan Pendidikan Khusus tanggal 7 Juni 1980, dengan judul paper "Sinopsis Tentang Pendidikan Terpadu".	A ₆	1 kum
6.	Duduk dalam Panitia Penguji Sarjana Muda/ Sarjana Tahun 1980.	A ₆	½ kum
7.	Konsultan skripsi Tingkat Sarjana Muda dari Suharto, No. Rhs. : 7818236. Jurusan Pendidikan Khusus, lulus : 21 Januari 1981.	A ₃	½ kum
J U M L A H :			3 kum

KATAGORI B :

<u>Th. 1979</u>	1. Sebagai Ketua Tim Penelitian Persiapan Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra, Yogyakarta, dengan judul "Penelitian Anak Tunanetra Usia 5 sampai dengan 14 tahun di 21 Kecamatan Dalam Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.	B ₃	½ kum
	2. Sebagai Penulis/Pemrasaran pada Temu Karya dalam Usaha Pengembangan Profesi Tunanetra tgl. 19 s/d 21 Juli 1979 di Yogyakarta dengan judul "Masalah Lapangan Kerja Bagi Para Tunanetra".	B ₆	2 kum
	3. Mengarahkan, membimbing dan menyunting "Kurikulum SGPLB Th. 1976 Jurusan Pendidikan Tunanetra beserta Renovasi dan Inovasinya".	B ₆	2 kum
<u>Th. 1980</u>	4. Pemrasaran pada Penataran/Workshop Calon Penatar Bidang Studi Guru-guru SLB. di Cibogo Bogor pada tgl. 24 September 1980, dengan judul "Implikasi Psikologis dan Sosial Ketunanetraan".	B ₆	2 kum
	5. Menyampaikan Pidato Pengukuhan pada tgl. 17 Desember 1980.	B ₆	2 kum
	6. Pemrasaran pada Munas Ke-I Perhimpunan Mahasiswa Orthopaedagogik Indonesia (PNGI) tgl. 9 Januari 1981 di Kaliurang, Yogyakarta dengan judul "Sistem Pengelolaan Pendidikan Khusus Dari Pendekatan Organisasi Struktur Pemerintah Untuk Mempercepat Pemerataan Pendidikan di Indonesia.	B ₆	2 kum

J U M L A H

9 kum

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Két.	Cum	Jumlah
KATEGORIC :				
<u>Th. 1979</u>	1. Menjadi Konsultan SGPLB. Yogyakarta	C ₄	1 kum	
	2. Memberi Penataran pada Penataran P3G Cabang Yogyakarta pada tgl. 8 Juni 1979, di Yogyakarta dengan judul "Pendekatan Baru Dalam Pendidikan Khusus".	C ₁	1 kum	
	3. Memberi ceramah pada Pondok Somadlon Tunanetra se Indonesia Ke IV, di YAKETUNIS Yogyakarta, tgl. 16 Agustus 1979, dengan judul "Organisasi Tunanetra Indonesia".	C ₁	1 kum	
	4. Memberi ceramah pada Penataran Latihan Pembinaan Loka Bisa Karya LSK. Penderita Cacat Departemen Sosial tgl. 30 Nopember 1970, di Bandung dengan judul "Bimbingan dan Motivasi Terhadap Penyandang Cacat".	C ₁	1 kum	
	5. Memberi ceramah pada Penataran Latihan Pembina Loka Bina Karya LBK, Penderita Cacat Departemen Sosial tgl. 30 Nopember 1979, di Bandung dengan judul "Program Pendidikan Tunanetra".	C ₁	1 kum	
<u>Th. 1980</u>	6. Pemberi Ceramah pada Penataran Guru-guru SGPLB Negeri se-Indonesia di Yogyakarta tgl. 21 Maret s/d 22 April 1980, bidang pengajaran : Ilmu Pendidikan Luar Biasa" di Yogyakarta.	C ₁	½ kum	
	7. Sebagai Ketua Unit Pelaksana Pendidikan Terpadu Tunanetra Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rangka ujicoba/ cheperimentasi pendidikan terpadu tunanetra.	C ₁	1 kum	
	8. Memberi latihan Tenaga Kesejahteraan Sosial Keluarga Anak Tunanetra Pra-Sekolah di Bandung, tgl. 1 s/d 3 Mei 1980.	C ₁	½ kum	
	9. Memberi ceramah pada Masa Pengarahan Mahasiswa SGPLB Yogyakarta tgl. 27 Agustus 1980.	C ₁	½ kum	
	10. Sebagai dosen tamu pada Kursus Penataran Orientasi Mobilitas pada tgl. 11 s/d 14 September 1980 di Bandung dalam mata kuliah "Implikasi Psikologis dan Sosial Ketunanetraan dan "Kurang Lihat".	C ₁	½ kum	
J U M L A H :				8½ kum

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
KATAGORI D :				
<u>Th. 1970</u>	1. Duduk dalam Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru tahun 1979, FIP. IKIP Yogyakarta.	D ₃	1 kum	
	2. Sebagai Dosen Wali Jurusan Pendidikan Khusus FIP. IKIP Yogyakarta tahun 1970.	D ₁	½ kum	
<u>Th. 1980</u>	3. Duduk dalam Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru th. 1980 FIP IKIP. Yogyakarta	D ₃	1 kum	
	4. Sebagai Dosen Wali Jurusan Pendidikan Khusus FIP IKIP Yogyakarta th. 1980.			

J U M L A H

3½ kum

KATAGORI E :

<u>Th. 1979</u>	1. Sebagai Peserta dalam Rapat Kerja Fakultas/ Jurusan untuk Pengembangan Program Baru FIP IKIP. Yogyakarta tgl. 18 s/d 20 April 1979.	E ₅	1 kum	
<u>Th. 1980</u>	2. Sebagai peserta Temu Karya Pembina Pendidikan Tenaga Kependidikan PLB. se-Indonesia tgl. 3 s/d 8 Maret 1980, di Bandung	E ₅	1 kum	
	3. Peserta Rapat Persiapan Konferensi International Council for Education of the Visually Handicapped (ICEVB) di Jakarta tgl. 28 Agustus 1980.	E ₅	1 kum	
	4. Sebagai Peserta Seminar Nasional pengembangan Pendidikan Luar Biasa tgl. 15 s/d 17 September 1980, di Jakarta.	E ₅	1 kum	
	5. Pengarah dalam Rapat/Diskusi Kerja Sekolah Dasar Putran I, Dantul, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 17 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
	6. Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Jarokan III, Bantul, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra", tgl. 21 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
	7. Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Wojo I, Bantul, Yogyakarta, tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra.. tgl. 24 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
	8. Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Kepanjen, Bantul, Yogyakarta, tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 25 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
	9. Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Mangiran II, Bantul, Yogyakarta, tentang	E ₅	1 kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
	"Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra", tgl. 26 Nopember 1980.			
10.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Semarang I, Gidean, Sleman, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 27 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
11.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Impres Purudiningratan, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 28 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
12.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Wiyoro, Bantul, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 6 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
13.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Inpres Kedungpring, Bantul, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 9 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
14.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Sinduadi Barat dan SD. Inpres Pjok tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra di Sleman Yogyakarta, tgl. 10 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
15.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Dopkri I Sindumulyo, Godean, Yoayakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra", tgl. 12 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
16.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Taman Sari I dan II Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 22 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
17.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Muhammadiyah Wirobrajan, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra" tgl. 23 Desember 1980.	E ₅	1 kum	
18.	Pengarah dalam Diskusi/Rapat Kerja Sekolah Dasar Tunjungsari II, Kalasan, Yogyakarta tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra", tgl. 18 Nopember 1980.	E ₅	1 kum	
Th. 1981.	19. Pengarah dalam Rapat Kerja IPDA Wil. seluruh Kabupaten Kulo Progo tentang "Pelaksanaan Pendidikan Terpadu Tunanetra", tgl. 10— Januari 1981.	E ₅	1 kum	

Nomor	Uraian Kegiatan	No. Ket.	Cum	Jumlah
KATAGORI F :				
	Masa Kerja dari 1 April 1979 s/d 1 April 1981	F ₁	4 kum	
J U M L A H :				4 kum

REAKPITULASI SEMUA KATAGORI :

- | | | |
|---------------|---|--------|
| 1. Katagori A | = | 5 kum |
| 2. Katagori B | = | 9½ kum |
| 3. Katagori C | = | 5½ kum |
| 4. Katagori D | = | 3½ kum |
| 5. Katagori E | = | 19 kum |
| 6. Katagori F | = | 4 kum |

J U M L A H = 49½ kum

Mengetahui;
FIP. I K I P, Yogyakarta
D e k a n,
ttd.

Yogyakarta, 17 Januari 1981

ttd.

Dra. Endang Soekarlan
NIP. 130 000 081.

R.M. Fransiscus Harsana Sasraningrat
NIP. 130 233 639.

Lampiran : 11

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. KETERANGAN PERORANGAN

1.	Nama lengkap	:	R.M. Fransiscus Harsana Sasraningrat, ED. M.
2.	NIP	:	130235639
3.	Identitas lain	:	Tunanetra
4.	Pangkat dan golongan ruang	:	Pembina / IV / A
5.	Tanggal lahir/umur	:	27 Juli 1931
6.	Tempat lahir	:	Yogyakarta
7.	Jenis Kelamin	:	Pria
8.	Agama	:	Roma Katholik
9.	Kepercayaan terhadap Tuhan YME	:	—
10.	Status perkawinan	:	Kawin
11.	Alamat Rumah	a. Jalan	Kadipaten Wetan Kp. I/101,
		b. Kelurahan/Desa	Kadipaten Wetan
		c. Kecamatan	Kraton
		d. Kotamadya	Yogyakarta
		e. Propinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta
12.	Keterangan badan	a. Tinggi (cm)	172 Cm
		b. Berat badan (kg)	83 Kg
		c. Rambut	Hitam
		d. Bentuk muka	Bulat
		e. Warna kulit	Sawo Matang
		f. Ciri-ciri Khas	—
		g. Cacat tubuh	Cacat Netra
13.	Kegemaran (hobby)	:	Musik, Olahraga dan Berkarya

II. PENDIDIKAN

1. Pendidikan di dalam dan di luar Negeri

No.	Tingkat	Nama Pendidikan	Jurusan	STTB/ Tanda Lulus/ Ijazah Tahun	Tempat	Nama Kep Nama Kepala Sekolah Direktur/ Dekan/ Promotor
1	2	3	4	5	6	7
1.	SD	SR. Sempurna	—	1946	Surakarta	Bermani
2.	SLTP	SMP Kanisius	—	1950	Yogyakarta	Br. Mario
3.	SLTA	Taman Guru Taman Siswa	—	1953	Yogyakarta	Martam

4.	Akademi					
	a. Tingkat I	—	—	—	—	—
	b. Tingkat II	—	—	—	—	—
	c. Tingkat III	—	—	—	—	—
5.	Perguruan Tinggi					
	a. Tingkat I	Boston University	Special Education	1959	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case
	b. Tingkat II	Boston University	Special Education	1960	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case
	c. Tingkat III	Boston University	Special Education	1961	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case.
	d. Tingkat IV	Boston University	Special Education	1962	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case
	e. Tingkat V	Boston University	Special Education	1963	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case
	f. Sarjana	Boston University	Special Education	1963	Massachuset USA	Dr. Harold C. Case
6.	g. Dokter					
7.	Pasca sarjana					
	Dokter					

2. Kursus/latihan di dalam dan di luar negeri.

No.	Nama Kursus/ Latihan	Lamanya (Tgl./ Bln/Thn s/d Tgl/Bln/Thn)	Ijazah/Tanda Lulus/Surat Keterangan Tahun	Tempat	Keterangan
1	2	3	5	6	7
1.	Teacher Training Course For The Blind "Pekkins School"	5 September 1958 s/d 5 Juni 1959	1959	Massachuset USA	Diploma

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat Kepangkatan golongan ruang epnggajian

No.	Pangkat	Gol Ruang Peng-gajian	Berlaku Terhitung Mulai Tgl.	Gaji Pokok	Surat – Keputusan			Peraturan Yang Di Jadikan Dasar
					Pejabat	Nomor	Tanggal	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Asiaten Ahli/ Penata Muda	F/II	1-9-1964	Rp. 1.144,-	Menteri PTIP	2608/ Educ/ BUD 165	8 4-1965	
2.	Asisten Ahli/ Penata Muda	F/II	1-9-1965	Rp. 1.224,-	Rektor IKIP Yogya- karta	680/C	8-7-1966	
3.	Asisten Ahli/ Penata Muda	F/II	1-9-1966	Rp. 1.304,-	Rektor IKIP Yogya- karta	105/C	16-2-1967	
4.	Penata Muda Tk. I	F/III	1-3-1967	Rp. 1.304,-	Dirjen Penti Dep. P & K	1275/ Educ/ BUP/67	10-3-1967	
5.	Penata Muda Tk. I	F/III	1-9-1967	Rp. 1.396,-	Dirjen Penti Dep. P & K	4979/ Educ/ BUD/67	24-8-1967	
6.	Penata Muda Tk. I	F/III	1-9-1967	Rp. 1.384,-	Rektor IKIP Yogya- karta	626/C	29-8-1968	
7.	Penata Muda Tk. I	III/B	1-1-1968	Rp. 3.120,-	Menteri PD & K	1283/C/ PG/YC	28-9 1969	
8.	Penata Muda Tik. I	III/B	1-9-1969	Rp. 3.420,-	Menteri PD & K	269/C/ KG	28-9-1970	
9.	Penata Muda Tk. I	III/B	1-9-1970	Rp. 3.720,-	Dekan FIP IKIP Yogya- karta	68/UP/ 54/70	27-7-1970	
10.	Penata Muda Tk. I	III/B	1-9-1972	Rp. 4.020,-	Dekan FIP IKIP Yogya- karta	156/Upk/ Kg/VIII/ 79	10-8-1972	

11.	Penata Muda Tik. I	III/B	1-9-1974	Rp. 4.320,-	Dekan FIP IKIP Yogya- karta.	237/Up/ C/KG/ VIII/74	2-8-1974
-----	-----------------------	-------	----------	-------------	---------------------------------------	-----------------------------	----------

2. Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

No.	Pengalaman Bekerja	Mulai Dan	Gol. Ruang Peng- gajian	Gaji Pokok	Surat – Keputusan		
					Pejabat	Nomor	Tanggal
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru Th 1981 FIP IKIP Yogyakarta.	1981-1982	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	05 TH 1981	11-5-1981
2.	Dosen Wali Jurusan PK. FIP IKIP Yogyakarta 1981-1982	1981-1982	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	0935/ PT2/F.83	16-7-1983
3.	Ketua Jurusan PK FIP IKIP Yogyakarta	1-8-1981 s/d 1-8-1983	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	397/ PT27.r/ CBK/81	6-8-1981
4.	Panita Pengenalan Program Studi FIP IKIP Yogyakarta	1981-1982	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	No. 11 Th. 1981	30-9-1981
5.	Panita Peresmian Pak. Teknik IKIP Padang & Yogyakarta	1981	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	No. 11 Th 1981	14-10-1981
6.	Ketua Pelaksana Pameran Ilmiah FIP-IKIP Yogyakarta	1981	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	12 Th. 1981	23-10-1981
7.	Anggota Ex Offisio Senat FIP-IKIP Yogyakarta	1981	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	10 Th. 1981	1-11-1981
8.	Panita Ujian Saringan Calon Mahasiswa FIP IKIP Yogyakarta	1981	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	04 Th. 1982	31-5-1981

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat kepangkatan golongan ruang penggajian

No.	Pangkat	Gol. Ruang Penggajian	Berlaku Terhitung Mulai Tgl.	Gaji Pokok	Surat Keputusan			Peraturan yang dijadikan dasar
					Pejabat	Nomor	Tanggal	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
12.	Penata Muda Tk. I	III/B	1-9-1976	Rp. 4.620,-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	029/Up/c kg. /VIII/ 76	8-8-1976	
13.	Penata Muda Tk. I	III/B	1-4-1977	Rp. 53.960,-	Rektor IKIP Yogyakarta	146/PG/ 77	6-5-1977	
14.	Penata	III/C	1-4-1977	Rp. 56.800,-	Menteri P & K RI	39/PT27/ CE/77	26-8-1977	
15.	Penata Muda Tk. I	III/C	1-8-1978	Rp. 60.200,-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	129/ PT27/C.2/ 77	1-9-1978	
16.	Penata Tk. I	III/D	1-4-1979	Rp. 63.800,-	Rektor IKIP Yogyakarta	706/ PT27.1/ C.UP/79	28-12-1979	
17.	Penata Tk. I	III/D	1-4-1979	Rp. 67.800,-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	109/ PT27.1/ C.80	22-7-1980	
18.	Pembina	IV/A	1-4-1981	Rp. 75.850,-	Menteri P & K RI	79797/ C/4/81	1-10-1981	
19.	Pembina	IV/A	1-9-1982	Rp. 80.600,-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	DUU/ PT27.1/ C.82	6-7-1982	

2. Pengalaman Jabatan/Pekerjaan

No.	Pengalaman Bekerja	Mulai Dan	Gol. Ruang Penggajian	Gaji Pokok	Surat - Keputusan		
					Pejabat	Nomor	Tanggal
1	2	3	4	5	6	7	8
9.	Dosen Wali Jurusan Pk FIP-IKIP Yogyakarta	1982-1983	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	09/36/ Pt27.6/ F/83	16-7-1983

10. Panitia Pemilihan Mahasiswa Teladan Tingkat FIP-IKIP Yogyakarta.	1982	-	-	Dekan FIP IKIP	03/PT27.1/0/1982	3-5-1982
11. Penanggungjawab dan Pembinaan Seminar Akademik IKIP Yogyakarta	1982-1983	-	-	Rektor FIP Yogyakarta	151 Th. 1982	26-10-1982
12. Anggota Senat FIP-IKIP Yogyakarta	1983	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	26 Th. 1983	21-2-1983
13. Panitia Pemilihan Mahasiswa Teladan Tingkat FIP - IKIP Yogyakarta	1983	-	-	Dekan FIP IKIP Yogyakarta	01/Pt271/O.1983	4-4-1983
14. Pembimbing/Penanggungjawab Pelaksanaan Sayambara Karangan Ilmiah PMOI	1983	-	-	Rektor IKIP Yogyakarta	No 58 Th. 1983	25-4-1983

VI. TANDA JASA/PENGHARGAAN

No.	Nama Bintang/Satyalencana/ Penghargaan	Tahun Perolehan	Nama Negara/Instansi Yang Memberi
1	2	3	4
1.	Piagam Hadiah Pendidikan	1982	Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
2.	Piagam Tanda Penghargaan Bidang Kesejahteraan Sosial	1982	Menteri Sosial Republik Indonesia

V. PENGALAMAN

1. KUNJUNGAN KE LUAR NEGERI

No.	Negara	Tujuan	Lamanya	Yang Membiayai
1	2	3	4	5
1.	USA	Studi	1959-1963	Departemen Veteran RI.
2.	Manila	Mengikuti Konferensi Ketunanetraan se-Asia	26-7-1968 s/d 31-8-1968	Departemen Sosial Republik Indonesia
3.	Srilangka	Konfensi International Federation of The Blind (IFB)	1 s/d 4 Oktober 1969	Departemen Sosial Republik Indonesia
4.	India	Mengikuti Konvensi World Council For The Welfare of The Blind (WCWB)	6 s/d 13 Oktober 1969	Departemen Sosial Republik Indonesia
5.	Kenya	Mengikuti The Seventh Quinquennial of the Visually Handicapped	1 s/d 7 Agustus 1982	Helen Keller International Inc.

2. SIMPOSIUM/SEMINAR/PANITIA

No.	N a m a	Kedudukan/ Peranan	Bulan/Tahun Penyeleng- garan	Instansi Penyelenggara	Tempat
1	2	3	4	5	6
1.	Musyawahar Nasional Ketunanetraan	Pemrasaran	18 s/d 20 Januari 1968	Lembaga-Lembaga Ketunanetraan	Surabaya

No.	N a m a	Kedudukan/ Peranan	Bulan/Tahun Penyelenggara- raan	Instansi Penyelenggara	Tempat
1	2	3	4	5	6
2.	Muktamar Ke-IV Ikatan Isteri Dokter Indonesia (IIDI)	Pemrasaran	14 September 1970	IIDI	Yogyakarta
3.	Rapat Kerja Konsoli- dasi FIP-IKIP Yogya- karta.	Pemrasaran	19 s/d 22 Oktober 1970	FIP-IKIP Surakarta	Surabaya Surakarta
4.	Work Shop Rehabili- tasi Penderita Cacat	Pemrasaran	23 Oktober 1972	Departemen Sosial	Jakarta
5.	Rapat Kerja Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Biasa	Pemrasaran	17 s/d 19 Januari 1972	PPSLB Departemen P & K	Bogor
6.	Sarasehan Anggota	Pemrasaran	Februari 1973	Federasi Kesejah- teraan Tunanetra Indonesia.	Yogyakarta
7.	Pekan Olah Raga Seni SGPLB se- Indonesia	Pemrasaran	24 April 1973	SGPLB Yogyakarta	Yogyakarta
8.	Symposium Pendidik- an Luar Biasa se- Indonesia	Pemrasaran	22 s/d 25 Juni 1974	IKIP Yogyakarta	Yogyakarta
9.	Lokakarya Perkem- bangan Kurikulum PGALB	Pemrasaran	5 s/d 8 Maret 1975	PGALB Yogyakarta	Yogyakarta
10.	Rapat Kerja Antar Pimpinan Proyek Penderita Cacat	Pemrasaran	Juli 1976	Departemen Sosial	Jakarta
11.	Seminar Ketunetraan	Pemrasaran	9-12 Agustus 1976	Dewan Nasional Untuk Kesejahtera- an Sosial	Jakarta
12.	Muker/Upgrading PPSLB	Peserta	1-12 Nopem- ber 1968	PPSLB Departemen P & K	Bogor
13.	Lokakarya/Sanc- tioning GBPP SLB/A, B, C, D dan E	Peserta	5 s/d 12 Agus- tus 1975	PPSLB Departemen P & K	Bogor
14.	Lokakarya/Sanc- tioning GBPP SLB/A, B, C, D dan E	Peserta	2 s/d 11 Agustus 1976	PPSLB Departemen P & K	Bogor

No.	N a m a	Kedudukan/ Peranan	Bulan/Tahun Penyelenggara- raan	Instansi Penyelenggara	Tempat
1	2	3	4	5	6
15.	Seminar Peningkatan Validasi Tunanetra di Indonesia	Steering Committee	9 s/d 12 Agustus 1977	Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial	Jakarta
16.	Lokakarya Perundang-undangan Penderita Cacat	Pemrasaran	15 s/d 17 Desember 1977	DNIS + Depnaker	Jakarta
17.	Sekinar Kepemimpinan dan Penempatan Kerja Tunanetra	Pemrasaran	1 Mei 1978	Himpunan Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda Tunanetra	Bandung
18.	Rapat Kerja Penyusunan Silabi Penataran Kakandep DBA P & K	Peserta	17 s/d 23 Juli 1977	PASLB Departemen P & K	Bogor
19.	Lokakarya Peranan Organisasi Sosial Swasta Dalam Usaha Kesejahteraan Penderita Cacat	Peserta & Perumus	21 s/d 23 Juni 1978	Departemen Sosial	Jakarta
10.	Seminar Nasional Penyantunan Tenaga Kerja Hondaya	Peserta & Perumus	31 Juli s/d 3 Agustus 1978	Departemen Nakertrans	Jakarta
11.	Rapat Kerja Penyusunan SKABI Penataran Pembina, Kepala Sekolah dan Guru SLB	Peserta	6 s/d 12 Agustus 1978	PPSLB Departemen P & K	Bogor
12.	Temu Karya Dalam Usaha Pengembangan Profesi Tunanetra	Pemrasaran	19 s/d 21 Juli 1977	BPKS/Departemen Sosial	Yogyakarta
13.	Workshop/Penataran dalam Pengar Bidang Studi Guru-guru SLB	Pemrasaran	24 Setember 1980	PPSLB Departemen P & K	Bogor
24.	Musyawarah Nasional PMO I	Pemrasaran	9 Januari 1981	Perhimpunan Mahasiswa Ortho Pedagogik Indonesia (PMO I)	Yogyakarta
25.	Temu Karya Pendidikan Tenaga Kependidikan SLB	Peserta	18 s/d 21 April 1979	IKIP Bandung	Bandung

No.	N a m a	Kedudukan/ Peranan	Bulan/Tahun Penyelengga- raan	Instansi Penyelenggara	Tempat
1	2	3	4	5	6
26.	Seminar Nasional Pentembangan SLB	Peserta	15 s/d 19 September 1980	BP3K DEP. P & K	Jakarta
27.	musyawarah Nasional Cendikiawan Tunanetra Indonesia	Pemrasaran	23 s/d 26 Agustus 1981	HIPMAPTINDO	Bandung
28.	Third Asian Conference of The International Council For Colicat Won of the visually Hanoi Capped	Ketua	30 Oktober s/d 8 Nopember 1981	DNIKS & FKTI	Jakarta
29.	Musyawarah Nasional Organisasi Sosial	Peserta	17 s/d 19 Desember 1981	Departemen Sosial	Garut Jabar
30.	Wokrshop Supervising in Sheltered Workshop and special school	Penanggung-	1 s/d 5 Febru- ary 1982	Dinas	Yogyakarta
31.	Rapat Kerja Evaluasi Program Unit Pelaksana Proyek BP3K Departemen P & K	Peserta	19 s/d 23 April 1982	BP3K Departemen P & K	Jakarta
32.	Rapat Kerja Konsultasi Langkah-langkah Pelaksanaan Pendidikan Terpadu	Peserta	29 s/d 30 April 1982	PPSLB Departemen P & K	Jakarta Jakarta
33.	Seminar Renovasi Pendidikan Anak-anak Berkelainan	Pemrasaran	8 Juni 1982	YAAT KLATEN	Klaten
34.	Seminar Identifikasi Permasalahan Pendidikan & Kebudayaan	Peserta	31 Maret s/d 1 Juni 1982	Kanwil Departemen P & K Prop. DIY	Yogyakarta
35.	Rapat Kerja Persatuan Buku-buku Pedoman Pelaksanaan Sekolah Dasar Terpadu	Peserta	12 s/d 13 juli 1982	PPSLB Dep P & K	Jakarta
36.	Seminar Nasional Penempatan Kerja Penderita Cacat	Pembimbing	14 s/d 15 Juni 1982	Perhimpunan Mahasiswa Okthopae- dagogik Indonesia	Surakarta
37.	Seminar Administrasi Akademik IKIP Yogyakarta	Peserta	11 Juni 1982	IKIP Yogyakarta	Yogyakarta

No.	Nama	Kedudukan/ Peranan	Bulan/Tahun Penyelenggara- raan	Instansi Penyelenggara	Tempat
1	2	3	4	5	6
38.	The Seventh Quin Quennial Conference International Council For Covertion of the Visually Handicaped	Pemrasaran	1 s/d 7 Agustus 1982	International Coun- cil for Education of The Visually Handicaped	Nairobi Kenya Afrika
39.	Seminar Akademik Jurusan Pendidikan Khusus FIP-IKIP Yogyakarta	Pembicara	30 Desember 1982	Jurusan Pendidik- an Khusus FIP- IKIP Yogyakarta	Yogyakarta
40.	Symposium Kebutaan	Pemrasaran	30 Januari 1983	Fakultas Kedokteran UGM	Yogyakarta
41.	Temu Wicara Usaha Kesejahteraan Anak Balita	Pemrasaran	22 Pebruari 1983	Yayasan Sayap Ibu Cabang Yogyakarta	Yogyakarta
42.	Rapat Kerja Penyuntingan Buku	Peserta	23 Februari 1983	PGTT Dep. P & K	Bogor
43.	Rapat Kerja Evaluasi Penataran Vak Khusus SGPLB Dan Pembahas- an Program SGPLB	Peserta	3 s/d 5 Februari 1983	PGTT Dep. P & K	Yogyakarta
44.	Rapat Kerja Evaluasi Lerjasama Antara BP3K Dep P & K Dan Holen Keler International Inc.	Peserta	25 April 1983	BP3K Dep. P & K	Jakarta
45.	The Asian Regional Training Course on Management of Pro- duction and Shelterbo Workshop for Deabled	Pembicara	25 April s/d 6 Mei 1983	ILO + Depnaker + Depsos	Surakarta

VI. KETERANGAN KELUARGA

1. Nama Istri

No.	N a m a	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Tanggal Menikah	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	R. Ayu Clara Siti Katidjah	Yogyakarta	22-12-1925	29-11-1964	—	—

2. Anak

No.	N a m a	Jenis Kelamin	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6	7
1.	RM. EE Sri Kuncara Haryasena	Laki-laki	Yogyakarta	18-6-1966	Pelajar SMTA III Yogyakarta	
2.	RA. Sri Laymi Wendratna	Perempuan	Yogyakarta	8-8-1969	Pelajar SMT P Maria Emmaculata Yogyakarta	

3. Bapak dan Ibu Kandung

No.	N a m a	Tgl. Lahir/Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	RM JS. Sasraningrat	25-12-1895	Karyawan PTT	Almarhum
2.	R. Ayu Es. Sasraningrat	16-1-1902	Pensiunan Janda	

4. Bapak dan Ibu Mertua

No.	N a m a	Tgl. Lahir/Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5
1.	RL. Mangunwinoto	Th. 1860	Pegawai Kraton	Almarhum
2.	R. Ayu Suminah Mangunwinoto	Th. 1882	—	Almarhumah

5. Saudara Kandung

No.	N a m a	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir/Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	RA. Siti Soedarti Sasraningrat	Perempuan	8-9-1923	Karyawati UGM	—
2.	RA. E. Soeparti Sasraningrat	Perempuan	19-11-1928	Guru SLB B/A Bandung	—
3.	R. Ayu. TH. Hartini Goestin Saat	Perempuan	1-2-1932	—	—
4.	RM. B. Soeparta Sasraningrat	Laki-laki	2-2-1934	Karyawan PT. Penghuni Jaya	—
5.	RM. A. Pratista Sasraningrat	Laki-laki	11-6-1935	Dosen SGPLB Bandung	—
6.	RM. AM. Yektiana Sasraningrat	laki-laki	24-12-1936	Karyawan PT. Petrokimia Gresik	—
7.	RM. AM. Widodo Sasraningrat	laki-laki	22-1-1941	Karyawan Perusahaan Minyak ARGO	—

6. Saudara Kandung Istri/Suami

No.	N a m a	Jenis Kelamin	Tanggal Lahir/Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	2	3	4	5	6
1.	R. Ayu S. Sukilah	Perempuan	Th. 1902	—	Almarhumah
2.	RM. Soebardi	Laki-laki	Th. 1905	Pensiunan Karyawan Departemen Sosial	Almarhum
3.	RM. Soebekti	Laki-laki	Th. 1909	Pensiunan Karyawan UGM	—
4.	Dokter RM. Soemalyo	Laki-laki	Th. 1911	Pensiunan dokter	—
5.	R. Ayu Soemardinah Soekarmen	Perempuan	Th. 1914	—	—

VII. KETERANGAN ORGANISASI

1. Semasa mengikuti pendidikan SLTA ke bawah					
No.	Nama Organisasi	Kedudukan dalam organisasi	Dari Tahun s/d Tahun	Tempat	Nama Pimpinan Organisasi
1	2	3	4	5	6
1.	Persatuan Pelajar Tamansiswa (PPTS)	Ketua Cabang Mataram Yogya	1951 s/d 1952	Yogyakarta	Frans Harsana Sasraningrat
2.	Persatuan Pelajar Sekolah Guru (PPSG)	Ket. Bag. Kebudayaan Pusat	1952 s/d 1953	Yogyakarta	S. Waluyo
3.	Ikatan Pelajar Indonesia (IPI)	Anggota	1946 s/d 1948	Yogyakarta	Bachtiar Cahya
2. Semasa mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi					
No.	Nama Organisasi	Kedudukan dalam organisasi	Dari Tahun s/d Tahun	Tempat	Nama Pimpinan Organisasi
1	2	3	4	5	6
1.	Persatuan Mahasiswa Indonesia Di Amerika Serikat (PERMIAS)	Anggota	1958 s/d 1963	Boston Massachusetts USA	Max. Maka Giansar
3. Sudah selesai pendidikan dan atau selama menjadi pegawai					
No.	Nama Organisasi	Kedudukan dalam organisasi	Dari Tahun s/d tahun	Tempat	Nama Pimpinan Organisasi
1	2	3	4	5	6
1.	Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI)	Pendiri/Wali Utama I/Anggota	1966 s/d Sekarang	Yogyakarta	Moch Ali Partakosumo
2.	Federasi Kesejahteraan Tunanetra Indonesia	Sekretaris Jenderal	1868 sampai Sekarang	Yogyakarta	Frans Harsana Sasraningrat.
3.	Kopri Unit IKIP Yogyakarta	Anggota	1976 sampai Sekarang	Yogyakarta	Drs. Sumitro
4.	Paguyuban Rebo Wage	Ketua/Penasehat	1979 sampai Sekarang	Yogyakarta	Frans Harsana Sasraningrat
5.	Himpunan Penghayat Kepada Tuhan YME	Penasehat/DPP DIY	1980 sampai Sekarang	Yogyakarta	Soejono Wirono, SH

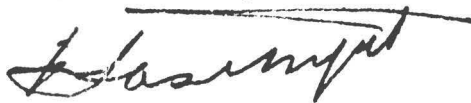
4 Keanggotaan dalam PARPOL/GOLKAR					
No.	Nama Parpol/Golkar	Kedudukan Dalam Parpol/ Golkar	Dari Tahun s/d Tahun	Tempat	Nama Pimpinan Parpol Golkar
1	2	3	4	5	6
1.	G o l k a r	Simpatisan	1976 sampai Sekarang	Yogyakarta	P. Mangkubumi

VIII. KETERANGAN

No.	Nama Keterangan	SURAT KETERANGAN		
		Pejabat	Nomor	Tanggal
1	2	3	4	5
1.	Keterangan Tidak Terlibat G 30 S/PKI			
2.	Keterangan Berkelakuan Baik			
3.	Keterangan Berbadan Sehat			
4.	Keterangan lain yang dianggap perlu			

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar saya bersedia dituntut di muka pengadilan serta bersedia menerima segalan tindakan yang diambil oleh Pemerintah.

1 September 1983
Yang Membuat



(FRANS HARSANA SASRANINGRAT)

* Coret yang tidak perlu

PERHATIAN :

1. Harus ditulis dengan tangan sendiri, dengan huruf cetak, dan dengan tinta hitam.
2. Jika ada yang salah harus dicoret, yang dicoret tersebut harus terbaca, kemudian yang benar dituliskan di atas atau di bawahnya dan diparaf



PERGURUAN
TAMAN SISWA
BERPUSAT DI MATARAM.

PIAGAM

TANDA TAMMAT BELADJAR

DIBERIKAN OLEH:

Ibu Pawijaton

TAMAN-SISWA

DI *Jogyakarta*

KEPADA

MURID TAMAN-GURU BAGIAN:

Saman Guru B1
S. Harsana

Tahun - Pengadjaran:

19 *51* - 19 *52*

No. pokok: *108*

dan

KETERANGAN KETJAKAPAN UNTUK MENGAJAR:

Beladjaran Rendah Umum

diruang *Saman Anak & Saman Muda*

Di *Jogyakarta, 21 Mei 19 52*

Madjelis - Udjian :

Ketua,

S. H.
Penitera,

Surip



Madjelis, *Jabang*
Taman - Siswa :

Ketua,

Sano
Penitera,

Munir

No. *1086*

DAFTAR NILAI MATA PELADJARAN

TERDAPAT DALAM UDJIAN - PENGHABISAN

TAMAN - GURU *87*

Tahun 195*4* - 195*4*

No.	Ketertiban, keradjinan dan peladjaran	angka	huruf
1	Ketertiban	-	-
2	Keradjinan	-	-
3	Bhs. Indonesia	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
4	Bhs. Daerah	<i>5</i>	<i>lima</i>
5	Bhs. Inggris	<i>6</i>	<i>enam</i>
6	Bhs. Djerman	<i>6</i>	<i>enam</i>
7	Ilmu Adab dan Pendidikan	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
8	Ilmu Djiwa	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
9	Ilmu Mengadjar	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
10	Mengadjar	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
11	Ilmu Bumi/Falak	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
12	Sedjarah / <i>Tatanegara</i>	<i>6/5</i>	<i>enam / lima</i>
13	<i>Tatanegara Ekonomi</i>	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
14	Ilmu Hitung/Berhitung	<i>4</i>	<i>empat</i>
15	Aldjabar	<i>3</i>	<i>tiga</i>
16	Ilmu Hajat	<i>6</i>	<i>enam</i>
17	Ilmu Alam/Kimia	<i>4/4</i>	<i>empat / empat</i>
18	Menulis	<i>6</i>	<i>enam</i>
19	Menggambar	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
20	Pekerdjaan Tangan	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
21	Seni Suara: Daerah/Internasional	<i>5/7</i>	<i>lima / tujuh</i>
22	Seni Tari Lk./Pr	-	-
23	Kepanduan	<i>7</i>	<i>ludjiah</i>
24	Olah Raga	<i>5</i>	<i>lima</i>
25	Adm. Persewaan	<i>3/4</i>	<i>tiga / empat</i>
	<i>Gono / Marso</i>	<i>4</i>	<i>empat</i>
	Djumlah	<i>149</i>	<i>seratus empat sembilan</i>

Di *Jogyakarta*, *21 Mei* 19*54*.

PIMPINAN TAMAN - SISWA

bagian Taman Guru

S. Marthan



PERGURUAN
TAMAN-SISWA
BERPUSAT DI JOGJAKARTA



PIAGAM

TANDA TAMAT BELADJAR

DIBERIKAN OLEH:

MADJELIS LUHUR PERSATUAN

TAMAN - SISWA

DI JOGJAKARTA

KEPADA

MURID TAMAN-GURU BAGIAN:

Taman - Guru B II Tiga.)

Di *Djakarta*

Frans Harsono

Lahir di *Jogjakarta* pada *27 Juli 1931.*

TAHUN - PENGADJARAN

1953 - 1954

No. D. P. : *144*

dan

KETERANGAN KETJAKAPAN UNTUK :

mengadjar *pengadjaran rendah umum.*
dibagian *Sekolah Anak / Bunda dan*
dan *matapelajaran Esial di Taman Siswa.*
melaksanakan pelajaran yang sejurusan.

Ketua Perguruan,

[Signature]

Ketua Panitia
Ulangan - Umum - Akhir.

No. Daf. Pokok M.L.

0064

Daftar Nilai
dilampirkan.



Jakarta, 29 Juli 1954.
Madjelis Luhur
Persatuan Taman-Siswa
Ketua Umum.

[Signature]

Ketua Bg. Pendidikan,

Piagam bentuk ini mulai
berlaku pada tahun pe-
ngadjaran 1953/1954.

Piagam

MUSJAWARAH NASIONAL KETUNANETRAAN UNTUK MEMBENTUK FEDERASI

ATAS NAMA TUNAN JANG MAHA PENGASIH DAN PENJAJANG DAN SEGALA PUJUH SAKUR BAGIA,
BAHWA SESUNGGUHNYA SEMUA MANUSIA DILAHIRKAN SAMA DAN KASEHNYA MEMPUJAI HAK, KUAD-
JIBAN DAN TANGGUNG JAWAB JANG SAMA.

MENGINGAT :

1. PRASARANJ TENTANG ORGANISASI, PENJERAHAN HASIL PEMBAHASAN DAN KEPUTUSAN DASAR A "ORGANSASI" JANG TELAH DIPAPORKAN DALAM SIDANG PLENO.
2. DIDORONG OLEH HABRAT JANG LUMUR UNTUK MENPERDUJANGKAN KESEDJANTERAAN MASA TUNANETRA LAHIR BATIN DALAM MENGIKI KEMERDEKAAN BANGSA DAN MEMBINA MASYARAKAT PANTJA SILA.
3. BAHWA SUDAH BERABAD-ABAD PERDUJANGAN MANUSIA UNTUK MENYAJAR REALISASI KESAMAAN HAK, KUADJIBAN DAN TANGGUNG DJAWAB BELUM MEMBAWA HASIL SEPERTI JANG DIHARAPKAN DAN SEKARANG SUDAH SAMPAI PADA TARAF REALISASINYA TERUTAMA DALAM HAL KESAMAAN HAK, KUADJIBAN DAN TANGGUNG JAWAB ANTARA TUNANETRA DAN AWAS DALAM WILAJAH HUKUM NEGARA REPUBLIK INDONESIA.

MENYIBANG :

1. MENCINSAPI BAHWA MASALAH TUNANETRA ADALAH MASALAH KEMANUSIAAN UMUM DAN UNTUK MENANGGAPI REALITAS ITU PERLU ADANYA KECERDASAN NASIONAL DALAM MASALAH KETUNANETRAAN.
2. PERLU ADANYA WADAH UNTUK MEWUDUDKAN EKOMPAKAN NASIONAL DALAM BANGSA GOTONG ROJONG.

MEMUTUSKAN :

MEMBENTUK FEDERASI KESEDJANTERAAN TUNANETRA JANG MERUPAKAN DASAR :

1. IDHIL = PANTJA SILA.
2. STRUKTURAL = UNDANG-LINDANG DASAR 1945.
3. OPERASIONAL = ATAS OBJEKTIVITAS ILMIAH, REALISASI DAN PRAGMATISME.

SIKARTATA, 20 JANUARI 1977.

DJAM 080 W.T.B.
ATAS NAMA MUSJAWARAH,
SYSTERANG LOBENTIS
SUBSTANSI I :

KETUA UMUM :

(P.H. SASRANINGRAT MED)

(HAZIE WIDJAJAKUSUMA SH)

KETUA UMUM :
PANITIA MUHAS KETUNANETRAAN.

(BOHARPO RICE)

MENJABIKAN A.N.

JAJASANG PENTJUS GAGASAN MUSJAWARAH DAN BADAN KERDJASAMA KETUNANETRAAN INDONESIA

- | | |
|---|----------------------------|
| 1. PERSATUAN TUNANETRA INDONESIA (PERTUNI) | (ZAKI MURAH) |
| 2. JAJASAN KESEDJANTERAAN TUNANETRA ISLAM (JAKETUNIS) | (MOM SOLILIHIN) |
| 3. JAJASAN KESEDJANTERAAN ANAKI BUTA (J.K.A.B.) | (DR R. POHWADI) |
| 4. JAJASAN SWADAJA | (BOESAFI) |
| 5. TUNANETRA BAHAGIA | (ALI MUWRI PARTOWISUBHANI) |

BERKASAT UMUM KESEDJANTERAAN DAN
KEPANTJAN PERKEMBANGAN LULAT
BAGIAN

A.N. MENJABIKI BOKAL SI
PERTUNI JAJASANG UMUM
KEPANTJAN PERKEMBANGAN LULAT
BAGIAN

PERTUNI MENJABIKAN BOKAL SI
PERTUNI JAJASANG UMUM
KEPANTJAN PERKEMBANGAN LULAT
BAGIAN

(A. A. A. A.)

(PARTUNI - WIDJAJAKUSUMA SH)

(R. S. S. S.)

Sikartata, 20 Januari 1977.

Sekretaris Jendral,

PRANO. HARSANA SASRANINGRAT Ed. N.-

No. 31.

Piagam Tanda Penghargaan

Menteri Sosial Republik Indonesia
Menpampaikan
Tanda Penghargaan

Kepada :

Nama : FRANS HARSANA SASRANINGRAT

Jabatan : PENDIRI DAN PEMBINA PERTUNI

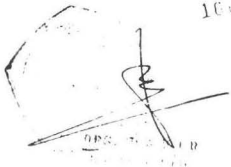
ALAMAT : KADIPATEN WETAN KP. I / 101,
YOGYAKARTA.

Sebagai penghargaan atas jasa dan pengabdian dalam
bidang kesejahteraan sosial.

(S.K. Mensos R.I. No: K / B - 43 / VI - 82 / H.S.)

Jakarta, 1 DESEMBER 1982.

Menteri Sosial Republik Indonesia

10

DPR, 10 DEK 1982



Lampiran 16



OMNIBUS AD QUOS HÆ LITTERÆ PERVENIUNT SALUTEM.

Nos scilicet R. M. Franciscus Marsana Sasraningrat civem huius Universitatis
merito ad gradum **Bachelor of Science** studio operaque
maxime in **Education** collatis admisisse, eique
fructu omnia dedisse iura, honores, insignia quae ad hunc gradum erectis concedi solent.

In cuius rei testimonium hæc litteræ ut rito subscriberetur et Universitatis sigillum
imprimeretur curavimus.

Datum Bostoniae, die III mensis Junii Anno Domini MCMLXII

W. N. Smith
Locum



Harold Case
Praeses Universitatis

Lampiran 17



Nos scilicet R. M. Franciscus Marsana Sasraningrat, B.S. civem huius Universitatis
merito ad gradum **Master of Education** *admisisse, rigore studii*
omnia dedisse iura hunc insignia quae ad hunc gradum erectis concedi solent.

In cuius rei testimonium his litteris ut rite subsisteretur et Universitatis sigillum
imprimeretur curavimus.

Datum Bostoniae, die XXIV mensis Augusti Anno Domini MCMXXIII

J. R. Childers
Secretary



Harvard
Præses Universitatis

Perkins School for the Blind

Teacher of the Blind



R. M. Franciscus Harsana Sasraningrat
*having honorably completed the course of study prescribed in the
Teacher Training Department of this School is granted this*
Overseas Diploma

Dated at Watertown in the State of Massachusetts this 5th day of
June 1959

Edward J. Watshouse
Director



Nomor : 3873

PIAGAM

PEMBINA PENATARAN TINGKAT PROPINSI

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1978
Menerangkan bahwa :

Nama : RE. FRANCISCUS HANSANA SASRANINGRAT, Ed. M
Identitas : NIP. 130235639
NPP : 1100004016
Tanggal lahir : 27 Juli 1931
Golongan Ruang : III/d
Pangkat : Penata Tk.I
Jabatan : Dosen Fk. II. u Pendidikan
Instansi : INIP Negeri Yogyakarta

Telah mengikuti PENATARAN TINGKAT PROPINSI tipe A
angkatan XXIII sebagaimana dimaksud dalam Inpres 10 tahun 1978,
yang diselenggarakan di Yogyakarta dari tanggal 4 Maret sampai
dengan tanggal 20 Maret 1981 dengan **hasil baik.**

Yogyakarta, 20 Maret 1981

PEMBINA PENATARAN TINGKAT PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Wakil Gubernur

Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta



[Signature]
PAKU ALAM VIII
A NIP. 010064150

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YOGYAKARTA



Surat tanda penghargaan

Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

FRANS . HARSANA SASRANINGRATED . . M .

atas partisipasinya secara aktif dalam kepanitiaan

PERESMIAN FAKULTAS KEGURUAN TEKNIK INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG DAN YOGYAKARTA OLEH BAPAK PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA PADA TANGGAL 14 OKTOBER 1981 DI YOGYAKARTA, sebagai :

ANGGOTA SEKSI PAMERAN DAN PERAGAAN

Atas partisipasi tersebut diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 15 Oktober 1981

Rektor,


Drs ST. VEMBRIARTO

NIP. 130056680

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

No. :

P I A G A M

Universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan ini memberikan penghargaan kepada :

Nama : FRANS HARSANA SASRANINGRAT, M.Ed.

NIM/NIP : 130235639

Alamat : KADIPATEN WELAN KP I/101, Yogya

Atas peran sertanya dalam Seminar Nasional Penempatan Kerja Penderita Cacat yang diselenggarakan oleh Perhimpunan Mahasiswa Orthopaedagogik Indonesia (PMOI) pada tanggal 14 - 15 Juni 1982.

Sebagai : PLSERTA





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YOGYAKARTA

P I A G A M

No. 09/Lok/XII/83

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YOGYAKARTA

Diberikan kepada :

FRANS HARSONO SASPANINGRAT ED.M.

FIP IKIP YOGYAKARTA

Telah mengikuti Loka Karya Pemantapan Sistem Kredit yang
diselenggarakan pada tanggal 30 Desember 1983 sampai dengan
31 Desember 1983, sebagai :

PESERTA

Yogyakarta, 31 Desember 1983

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
YOGYAKARTA

Rektor



(Handwritten signature)

(Drs. St. Vembriarto)

NIP. : 130056680

BADAN PEMBINA TENAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL SUKARELA

BP-TKSS-DIY

PENGHARGAAN

BADAN PEMBINA TENAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL SUKARELA

memberikan penghargaan dan terima kasih kepada :

N a m a : Drs. Frans Harsana Sasraningrat M. Ed.

Jabatan : Ketua Jurusan Pendidikan Khusus

IKIP Negeri , Yogyakarta.

atas penyajian Makalah dalam Forum Orientasi dan Tatap Muka pada :

Hari/Tanggal : Senin, tgl. 30 Januari 1984.

Tempat : Aula RS. Bethesda, Yogyakarta

Judul : "Peranan Tenaga Kesejahteraan Sosial
dalam Pembangunan Kesejahteraan
Sosial".

Acara ini diselenggarakan dalam rangka HUT I BP-TKSS dengan tema
"Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan
Kesejahteraan Sosial".

Pengurus BP-TKSS-DIY.

Ketua III

Guno Samekto
Ny. Guno Samekto



Sekretaris Jenderal

Rusuma Adinugroho
Rusuma Adinugroho

THE INDONESIAN NATIONAL COUNCIL ON SOCIAL WELFARE
CERTIFICATE OF APPRECIATION
AWARDED TO

Mr. Frans Harsana Sasraningrat M.Ed.

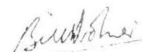
whose active support and participation in the Third Asian Conference Of
The International Council For Education Of The Visually Handicapped held
during the International Year of Disabled Persons (IYDP) in Jakarta November
1 to 6, 1981

as

Chairman Conference Committee

contributed greatly to the success of this International Conference, the aim of
which was to establish the means of providing "Education for Full Participation
in Life" so that visually handicapped persons can take their rightful place as
contributing members of society by leading full, happy and useful lives.

INTERNATIONAL COUNCIL FOR EDUCATION
OF THE VISUALLY HANDICAPPED (ICEVH)
FAR EAST REGIONAL PRESIDENT,



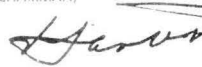
WILLIAM G. BROHIER, P.J.K.

INDONESIAN NATIONAL COUNCIL
ON SOCIAL WELFARE (INCSW)
CHAIRMAN,



MRS. J. S. NASUTION

CONFERENCE COMMITTEE
CHAIRMAN,



F. HARSANA SASRANINGRAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
DIREKTORAT PENDIDIKAN GURU DAN TENAGA TEKNIK

Piagam Penghargaan

No. : D.052/PLB/80.

Direktur Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

Nama : **FRANS. HARSANA S. ED.M**

Jabatan : **DOSEN IKIP NEGERI YOGYAKARTA**

Alamat : **KADIPATEN KULON YOGYAKARTA**

yang telah membantu Proyek. Pembinaan SPG/SGPLB - Jakarta 1980/1981 melaksanakan Penataran Guru SPG/SGPLB

Bidang Pengajaran : **1. PANDANGAN PSIKOLOGIS KETUNAHANETRAAN**

2. PENDIDIKAN TERPADU

sebagai

DOSEN PENATAR

yang berlangsung dari tanggal,

2 DESEMBER 1980

sampai dengan tanggal,

21 DESEMBER 1980

di

SGPLB NEGERI YOGYAKARTA

dengan hasil yang memuaskan.





DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SURAT PENGHARGAAN

*Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan ini menyatakan terima
kasih dan penghargaan kepada*

ETANS HARGANA SASRANTINORAT, Ed.M.

*atas sumbangan tenaga, pikiran dan kerjasamanya sebagai peserta dalam
Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Luar Biasa Kedua yang diseleng-
garakan pada tanggal 24 - 27 September 1981, di Kebayoran Inn - Jakarta.*

Jakarta, 27 September 1981

A.n. Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan
Pendidikan dan Kebudayaan

Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum dan
Guru Pendidikan

Dr. Conny Sembilan
NIP. 130036206

